

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CITRA MANUSIA

DALAM
NOVEL INDONESIA MODERN
1920—1960

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

813.0 AMR c

CITRA MANUSIA

DALAM
NOVEL INDONESIA MODERN
1920—1960

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CITRA MANUSIA

**DALAM
NOVEL INDONESIA MODERN
1920—1960**

**S. Amran Tasai
Erlis Nur Mujiningsih
Juhriah**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

ISBN 979 459 793 7

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 99

TAS Tasai, S. Amran

c Citra manusia dalam novel Indonesia modern 1920--1960/oleh S. Amran Tasai, Erlis Nur Mujiningsih, dan Juhriah.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 140 hlm.: 21 cm

ISBN 979 459 793 7

1. Fiksi Indonesia-Apresiasi
2. Fiksi Indonesia-Kajian dan Penelitian
3. Kesusastraan Indonesia-Kajian dan Penelitian

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920--1960* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. S. Amran Tasai, (2) Sdr. Erlis Nur Mujiningsih, dan (3) Sdr. Juhriah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta. Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

PERPUSTAKAAN DIT. SEWARAH & B.L. I TRADISIONAL	
Nama Induk :	2754/98
Tanggal terbit :	-
Tanggal cetak :	17/2/98
Beli/bandah dari :	Pusat Bahasa
Nomor buku :	899.213 99 / TAS, e
Kopi ke :	1

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerja keras yang dilakukan oleh tim penyusun buku *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920-1960 ini*, akhirnya pada penghujung tahun anggaran 1995/1996 pekerjaan yang berat ini selesai dengan tuntas. Pekerjaan penyusunan yang dimaksudkan itu meminta perhatian yang penuh dan semangat yang besar dalam penyelesaiannya karena dalam waktu yang terbentang antara tahun 1920 dan tahun 1960 terdapat puluhan novel.

Untuk memperoleh novel-novel itu, kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dengan berbagai fasilitas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Dr. Edwar Djamaris, yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam penyelesaian tugas ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. Murad, yang menyediakan dana untuk keperluan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Sdr. Radiyo yang telah membantu dengan sungguh-sungguh pengetikan naskah penelitian ini.

Semoga amal bakti serta bantuan yang kami terima itu mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahuwataala.

Jakarta, 12 Maret 1996

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Sumber Data	7
BAB II NOVEL INDONESIA TAHUN 1920—1960	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Data Novel Indonesia 1920—1960	12
2.3 Kandungan Citra Manusia	20
BAB III HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN	21
3.1 Pengantar	21
3.2 Citra Manusia yang Pasrah	21
3.3 Citra Manusia yang Meragukan Keberadaan Tuhan	27
3.4 Citra Manusia yang Tidak Taat	29

3.5 Citra Manusia yang Taat Menjalankan Ajaran Agama	32
3.6 Rangkuman	35
BAB IV HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM	36
4.1 Pengantar	36
4.2 Citra Manusia yang Mendambakan Keindahan Alam	36
4.3 Citra Manusia yang melindungi dan Memelihara Alam.	43
4.4 Citra Manusia yang Tidak Mepedulikan Alam	43
4.5 Rangkuman	50
BAB V HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MASYARAKAT	52
5.1 Pengantar	52
5.2 Citra Manusia sebagai Manusia Pelopor	53
5.3 Citra Manusia sebagai Manusia yang bertanggung Jawab	60
5.4 Citra Manusia yang Berjiwa Pengabdian	73
5.5 Citra Manusia yang Menginginkan Pembaruan	78
5.6 Citra Manusia yang Berjiwa Penolong	83
5.7 Citra Manusia yang Menuntut Keadilan	85
5.8 Citra Manusia yang Patuh pada Adat	90
5.9 Rangkuman	90
BAB VI HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MANUSIA LAIN	92
6.1 Pengantar	92
6.2 Citra Manusia yang Mendambakan Cinta	92
6.3 Citra Manusia yang Mementingkan Persahabatan	104
6.4 Citra Manusia yang Berlaku Curang	106
6.5 Citra Manusia yang Durhaka kepada Orang Tua	109
6.6 Rangkuman	112

BAB VII HUBUNGAN MANUSIA DENGAN DIRI	
SENDIRI	113
7.1 Pengantar	113
7.2 Citra Manusia yang Pemenung	114
7.3 Citra Manusia yang Penuh Harapan	116
7.4 Citra Manusia yang Apatis	120
7.5 Citra Manusia yang Penggelisah	122
7.6 Citra Manusia yang Berpendirian Teguh	130
7.7 Rangkuman	133
DAFTAR PUSTAKA	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Achdiat K. Mihadja, penulis novel *Atheis*, mengatakan bahwa keberbagairagaman tentang kehidupan di dunia ini karena manusia menghadapi berbagai masalah hubungan seperti dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri.

Sesungguhnya, semua itu meminta cara. Meminta cara oleh karena hidup di dunia ini berarti menyelenggarakan segala perhubungan lahir batin antara kita sebagai manusia dengan sesama mahluk kita, dengan Alam beserta Pencintanya. Dan penyelenggaraan semua perhubungan itu meminta cara. Cara yang sebaik-baiknya, seadil-adilnya, seindah-indahnya, setepat-tepatnya, tapi pun sepraktis-praktisnya dan semanfaat-manfaatnya bagi kehidupan segenapnya.

Kata-kata yang dikumandangkan oleh Mihadja itu dapat kita lihat dalam novelnya yang terkenal, *Atheis*, itu. Kata-katanya itu menyiratkan suatu kearifan manusia dalam melakukan tindakan perhubungan kehidupan yang kita jalani ini. Dengan kearifan itu, diharapkan kita dapat keluar dari persoalan kehidupan yang beragam-ragam itu sebagai pemenang. Itulah persoalan yang dilontarkan oleh

Mihardja di dalam novel *Atheis* itu. Hasan sebagai tokoh dalam novel tersebut berurusan dengan berbagai problem kehidupan. Akhir dari persoalan itu Hasan terkapar sebagai seorang yang kalah.

Seperti novel *Atheis*, novel-novel Indonesia yang lain juga menyimpan sejumlah informasi tentang Indonesia. Tokoh dan latar cerita tentu saja memperlihatkan tokoh dan latar Indonesia yang di dalamnya tergambar berbagai ragam dan coraknya. Hal itu dimungkinkan oleh keberadaan pengarang novel itu sendiri yang pada saat itu berada pada tempat tertentu. Pengarang sudah barang tentu dipengaruhi oleh gambaran tokoh atau citra manusia pada saat dia menulis. Pengarang tersebut juga dipengaruhi oleh latar dan situasi tempat atau waktu itu sehingga gambaran-gambaran tersebut mau tidak mau akan membias dalam karyanya. Oleh sebab itu, benarlah apa yang dikatakan oleh para ahli sastra bahwa sastra adalah refleksi, peniruan, pencerminan dari alam dan masyarakat (Wellek, 1989:109). Pada gilirannya tentu karya sastra dapat memperlihatkan citra manusia Indonesia pada tempat dan waktu tertentu. Dalam hal itu, sastra merupakan tumpukan informasi tentang manusia Indonesia dari waktu ke waktu. Perjalanan panjang kehidupan pernovelan kita tidak lari dari proses perekaman citra manusia itu sendiri dari waktu ke waktu yang pada gilirannya nanti akan menjadi “keluaran” yang berguna bagi usaha pengenalan manusia Indonesia secara keseluruhan.

Pengenalan kita terhadap citra manusia melalui novel-novel Indonesia tidak dapat tidak membiaskan citra manusia Indonesia karena novel-novel Indonesia tetap bertumpu pada realitas yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sebagian besar citra manusia yang akan muncul dalam novel-novel Indonesia ini adalah citra manusia Indonesia. Dari citra tersebut kita dapat mengetahui bagaimana mereka melihat, mendengar, berpikir, bersikap, bertindak, dan sebagainya yang khas Indonesia.

Jika membaca sebuah novel, kita memasuki alam lain, alam yang telah lalu, sehingga kita merupakan orang yang kembali ke masa silam. Kita memasuki “gerbang” masa lalu dengan sepenuh jiwa kita sehingga kita dapat menghayati dengan baik. Dengan demikian, manusia-manusia yang kita temui dalam alam masa lalu itu dapat kita tarik sosoknya tanpa ragu-ragu.

Kita menyadari bahwa Indonesia terdiri atas beberapa kelompok etnis yang masing-masing sangat berbeda dalam hal tertentu, seperti dalam hal bahasa, etika, dan adat-istiadat. Akan tetapi, dalam keberbagaian itu pasti ada satu jalur kesamaan yang mengaitkan hal itu antara kelompok etnik yang satu dan kelompok etnik yang lain. Jalur kesamaan itu dapat dipandang sebagai benang merah yang menghubungkan satu kelompok etnik itu dengan kelompok etnik yang lain dalam suatu persoalan atau hal. Benang merah yang kita temukan itu menjadi bukti bahwa kita, masyarakat Indonesia, sebetulnya mempunyai satu prinsip, satu adat, satu pandangan, dan satu tujuan hidup yang nyata sangat berbeda dengan prinsip, adat, pandangan, dan tujuan hidup orang Barat atau bangsa lain. Satu pertanyaan yang tidak perlu dijawab muncul dalam benak kita: mengapa cerita tujuh bidadari (mungkin juga lebih dari tujuh bidadari) yang turun mandi di telaga yang tiba-tiba ada orang yang mengambil baju salah seorang bidadari itu muncul di mana-mana di Indonesia? Pertanyaan lain tentang hal yang sama muncul: mengapa cerita tentang kedurhakaan seorang anak (seperti Malin Kundang) terhadap ibunya kita temukan di mana-mana? Tidakkah hal itu menunjukkan suatu jaringan yang padu yang satu yang saling berhubungan di antara kelompok etnik di Indonesia? Hal itulah yang dimaksudkan sebagai suatu benang merah yang menghubungkan satu kelompok etnis dengan kelompok etnik yang lain itu. Hadirnya buku *Citra Manusia Dalam Novel Indonesia* antara lain memperkuat bukti bahwa apa yang kita duga selama ini benar adanya.

Di bagian drama, citra manusia dalam sastra Indonesia telah pernah ditulis dengan judul *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920—1960* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1993. Selain itu, di bagian puisi, citra manusia dalam sastra Indonesia telah pula ditulis dengan judul *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920—1960* yang diterbitkan Balai Pustaka, tahun 1994.

1.2 Tujuan Penelitian

Kehadiran buku *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920-1960* merupakan pemenuhan tuntutan dan tujuan kita untuk melihat citra manusia dalam kurun waktu tersebut. Buku ini dapat dimanfaatkan untuk melihat diri kita sendiri (baca: masyarakat Indonesia) pada periode sebelum “kini” sehingga gambaran manusia Indonesia secara utuh dapat kita tanggapi. Selain itu, buku ini dapat memberi pengaruh kepada masyarakat dalam hal usaha memasyarakatkan sastra agar masyarakat menyenangi sastra.

1.3 Ruang Lingkup

Batasan sebagai arah kerja penyusunan ini merupakan titik tolak dalam melihat *citra* manusia dalam novel Indonesia modern tahun 1920—1960. Kata *citra* yang digunakan dalam buku ini diartikan sebagai 'kesan mental, bayangan, atau gambaran yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat' (Santoso, 1977:4). Istilah *novel Indonesia modern* diartikan sebagai karya sastra yang berbentuk fiksi yang berbahasa Indonesia, yang ditulis oleh orang Indonesia, yang berbicara tentang persoalan-persoalan Indonesia, dan yang berhuruf Latin. Selanjutnya, pembatasan kurun waktu yang diambil, yaitu tahun 1920—1960, merupakan kurun waktu awal pemunculan sastra Indonesia.

Pendesripsian citra manusia dalam novel-novel Indonesia akan diarahkan pada lima hubungan manusia di dalam kehidupan manusia secara pribadi. Kelima hubungan manusia itu telah memperlihatkan seluruh kegiatan manusia baik manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Kelima hubungan manusia yang memperlihatkan citra manusia tersebut adalah (1) citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam, (3) citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) citra manusia dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan dimaksudkan sebagai suatu citra yang disebabkan oleh adanya perasaan cinta dan perasaan berbakti kepada-Nya. Wujud hubungan ini dapat berupa kepasrahan, kepercayaan, dan sebagainya. Pada dasarnya manusia harus mengakui akan keberadaan-Nya dengan segala kasih dan sayang-Nya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan sebagai satu bentuk hubungan manusia yang bergelut dengan alam. Alam dapat dijadikan suatu kesenangan, suatu keindahan, suatu kemuliaan, atau suatu tempat penghukuman batin. Alam dalam arti yang luas dapat mempengaruhi citra manusia, seperti alam laut dan alam rimba raya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat dimaksudkan sebagai citra manusia yang memperlihatkan sikap sosial yang tinggi. Kesosialan manusia yang dimaksudkan itu dapat berupa perjuangan tanpa pamrih seorang anggota masyarakat dalam memperjuangkan keperluan masyarakat.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan orang lain dimaksudkan sebagai citra manusia yang mempunyai problem dengan orang lain secara pribadi. Citra manusia seperti itu terlihat sebagai manusia yang cinta, yang kasih dan sayang, yang menghargai teman, yang mau dan rela berkorban demi teman seperjuangan, dan sebagainya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dimaksudkan sebagai citra manusia yang mengalami konflik batin sehingga dia bergelut dengan dirinya sendiri. Citra manusia seperti itu dapat terlihat sebagai manusia penggelisah, manusia tinggi hati, dan sebagainya.

1.4 Landasan Teori

Penyusunan buku ini didasarkan pada pandangan bahwa kesusastraan adalah sejenis pranata sosial. Dalam pandangan itu, sastra mewujudkan kehidupan yang dalam arti luas adalah kenyataan sosial (Wellek, 1976:94). Dalam arti ini, sastra memang merupakan dokumen sosial. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa sebuah novel

dapat dijadikan bahan laporan wartawan, kumpulan data statistik, dan lainnya (Teeuw, 1984:236). Sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pada data yang diperoleh dari sumber yang sungguh-sungguh bersifat dokumen sosial (Teeuw, 1984:237). Melalui sastra, pembaca pada hakikatnya lebih baik menghayati permasalahan kehidupan daripada mereka harus membaca tulisan sosiaologi (Teeuw, 1984:237). Permasalahan kehidupan lebih dapat dirasakan dalam novel daripada kita harus membaca catatan biografi. Walaupun kenyataan dalam sastra merupakan kenyataan yang ditafsirkan dan bermakna subjektif, kenyataan itu dapat dipandang sebagai kenyataan dalam masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, kita dapat menyimak pendapat Georg Lukacs (Jefferson, 1988:204) yang mengatakan bahwa kesusastraan adalah pengetahuan tentang realita. Oleh sebab itu, karya sastra yang terbentuk dengan betul akan menghasilkan karya sastra yang mencerminkan bentuk dunia nyata. Hal itu dijelaskan pula oleh Luxemburg (1989:12) bahwa meskipun di dalam novel tokoh dan peristiwa merupakan suatu rekaan, tempat dan waktu sering tepat sesuai dengan pengalaman kita tentang kenyataan. Menurut Forster (1979:54), tokoh-tokoh yang ada dalam novel itu seolah-olah manusia yang ditarik hidup-hidup dan dimasukkan ke dalam buku, dan sebaliknya, tokoh-tokoh itu ada yang dapat dikeluarkan dari dalam buku itu dan duduk bersama-sama kita dalam bilik ini.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana tokoh-tokoh novel itu bertindak dan berlaku seperti manusia, yang ada pada masanya. Novel-novel itu mengungkapkan citra manusia yang menurut Forster (1979:36), oleh pengarang dengan beberapa kata atau kelompok kata yang secara kasar menggambarkan dirinya sendiri (manusia). Kelompok kata itu diberi nama dan seksnya, dijadikan bergerak, dibolehkan bertutur dengan menggunakan tanda baca, dan mungkin diberikan berperangai dengan perangai yang sesuai. Kelompok kata itu menjadi watak dalam novel. Watak itu tidak muncul dengan semauanya, tetapi mungkin diciptakan dengan dasar pikiran pengarang yang dipadankan dengan manusia yang hadir pada waktu latar cerita berlaku. Pada sekitar tahun 1945 para pengarang melihat keadaan yang kacau di Tanah Air yang menurut Jassin (1985:3) para pengarang

dalam karyanya itu memunculkan citra manusia yang menentang ketidakadilan seperti keadaan manusia yang ada pada waktu itu. Jassin (1985:57) menambahkan keterangannya yang mengatakan bahwa orang Indonesia sudah tahu menderita pada tahun 1945 itu. Hidup dan mati adalah soal biasa. Suci dan kotor sudah tidak ada batasnya. Dalam revolusi orang bisa tidur pulas dalam kandang anjing. Gaya berpikir, gaya merasa, gaya hidup semuanya serba darurat. Semua keadaan itu membias dalam novel *Surabaya* karya Idrus.

Secara umum apa yang ada dalam novel mencerminkan manusia yang ada di bumi secara nyata, “berdarah daging” seperti manusia sebenarnya walaupun ada para novelis mutakhir yang menjungkir-balikkan keadaan itu, seperti Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Budi Darma. Penjungkirbalikkan seperti itu lebih mengarah pada cita pikiran manusia, bukan segi fisik.

Dalam melihat citra manusia dalam novel Indonesia, kami melakukan penelitian dengan memfokuskannya pada lima tatanan hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Kelima hubungan itu merupakan tempat meneropong keberadaan manusia itu sehingga citra manusia yang muncul akan dikembalikan pada kelima tatanan hubungan itu. Kelima hubungan itu dihubungkan dengan budaya dasar manusia (Moestafa, 1985:27), yaitu hubungan manusia dengan cinta kasih, hubungan manusia dengan keindahan, hubungan manusia dengan penderitaan, hubungan manusia dengan keadilan, hubungan manusia dengan kegelisahan, hubungan manusia dengan pandangan hidup, hubungan manusia dengan tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan harapan.

1.5 Sumber Data

Pendeskripsian manusia bergerak dalam cakupan waktu selama kurun waktu 1920—1960. Dalam gerakan cakupan tersebut akan dibicarakan semua novel yang terbit. Akan tetapi, tidak mungkin

untuk dapat menjangkau semua objek yang diteliti karena dapat dipastikan adanya novel yang tidak sempat tercatat atau tak sempat terkumpulkan. Penyampelan diperlukan juga dengan dasar setiap tahun ada novel yang dijadikan sampel. Itu pun masih ditemukan tahun yang kosong novel. Atas pertimbangan itu diputuskan untuk meneliti enam puluh buah novel yang terbit antara tahun 1920—1960 dengan pengarang-pengarang yang berada di belakang novel-novel itu sehingga tercatatlah beberapa nama pengarang novel yang berjasa memperlihatkan citra manusia melalui novelnya dalam penulisan ini.

Pada tahun-tahun awal pemunculan novel Indonesia, yaitu tahun 1920—1929, tercatat nama pengarang terkenal, seperti Merari Siregar, Marah Rusli, Muhammad Kasim, dan Abdoel Moeis yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, muncul pula nama-nama lain, yaitu Kejora, Abas St. Pamoentjak, R. Soengkawa, Nur Sutan Iskandar, Adinegoro, E. Joram, Zainuddin, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Tulis Sutan Sati.

Nama Sutan Takdir Alisjahbana memang lebih akrab dengan kita pada masa dasawarsa tahun 1930-an dengan novel *Layar Terkembang*. Pada kesempatan ini dirasakan bahwa karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Tak Putus Dirundung Malang* perlu diangkat ke permukaan. Orang-orang yang hadir di dalam novel seperti itu, yang menokohi novel, merupakan citra manusia yang tidak dapat dilupakan.

Pada tahun 1930—1939 kita melihat munculnya nama-nama sastrawan kita yang lain, yaitu M.W. Asmawinangun, Suman Hs., Paulus Supit, Ener, Or. Mandank, Habib Sutan Maharadja, Selasih, M.R. Dajoh, A. Damhoeri, Hamidah, Aman Dt. Madjoindo, Muhammad Syah, A.A. Pandji Tisna, M. Nasir, Hamka, dan Andi Soma. Memang ada di antara pengarang tersebut yang kita kenal sebagai sastrawan yang produktif, tetapi banyak pula para sastrawan yang tidak begitu produktif yang namanya juga muncul di dalam deretan nama itu.

Pada sepuluh tahun berikutnya, tahun 1940—1949, nama Armijn Pane dengan novelnya yang terkenal, *Belengga*, hadir dalam pembahasan ini. Berturut-turut kemudian kita melihat nama-nama yang muncul dengan novelnya adalah H.S.D. Moentoe, Asmara Hadi,

Sutomo Djauhar Arifin, Karim Halim, Bagindo Saleh, Arti Purbani, Achdiat K. Mihardja, dan Utuy Tatang Sontani. Pada deretan nama pengarang yang tampil itu tersebut juga nama Nur Sutan Iskandar dengan novelnya yang berjudul *Moetiara*. Novel itu terbit pada tahun 1946.

Dalam dasawarsa 1950—1959 setiap tahun dimunculkan pengarang yang novelnya mencuatkan citra manusia pada suatu waktu tertentu. Nama-nama pengarang yang diambil sebagai percontoh itu adalah Idrus, Mochtar Lubis, Rivai Marlaut, Matu Mona, Pramudya Ananta Toer, Waluyati Supangat, Mundingsari, El Hakim, Nursiah Dahlan, Muhammad Ali, Ajip Rosidi, Toha Mochtar, Alexander Tobing, dan Muhammad Dimiyati. Dalam dasawarsa ini muncul juga nama Marah Rusli, A. Damhoeri, A.A. Pandji Tisna, dan Pramudya Ananta Toer disebut-sebut dengan novelnya yang terbit pada tahun itu. Novel-novel tersebut memperlihatkan citra manusia yang khas pula pada tahun tertentu.

Pemilihan pengarang yang novelnya diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan bahwa setiap tahun harus ada novel yang dijadikan percontoh jika pada tahun itu ada novel yang terbit. Kemudian, dipertimbangkan pula keadaan pengarang. Setiap pengarang yang muncul harus ada paling sedikit satu buah novel dapat dibicarakan di dalam penelitian ini. Dengan demikian, citra manusia di dalam novel Indonesia dapat terseleksi dengan baik. Dalam melihat citra manusia itu dapat terjadi bahwa satu novel mengungkapkannya lebih dari satu citra manusia sesuai dengan keberadaan tokoh cerita dalam novel itu.

Persoalan latar waktu cerita menjadi sangat penting. Sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 1940, misalnya, dapat saja memperlihatkan latar waktu cerita pada masa Kerajaan Majapahit. Citra manusia yang muncul di dalam novel itu tidak dapat dilihat sebagai citra manusia yang muncul pada tahun 1960. Citra yang muncul itu adalah citra manusia pada masa Zaman Majapahit itu. Oleh sebab itu, latar waktu cerita sedapat mungkin ditemukan dengan mudah dalam novel tersebut; paling sedikit ciri-ciri masa yang diceritakan itu.

Sumber data yang akan diteliti merupakan percontoh dari novel-novel yang terbit antara tahun 1920—1960. Novel-novel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar,
- 2) *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli,
- 3) *Muda Teruna* (1922) karya Muhammad Kasim,
- 4) *Karam Dalam Gelombang Pertjintaan* (1926) karya Kejora,
- 5) *Pertemoean* (1927) karya Abas Dt. Pamoentjak,
- 6) *Nji Mas Sukmi dan Saudaranja* (1927) karya R.Soengkawa,
- 7) *Salah Pilih* (1928) karya Nur Sutan Iskandar,
- 8) *Asmara Jaya* (1928) karya Adinegoro,
- 9) *Emas Disangka Loyang* (1928) karya E. Joram,
- 10) *Jeumpa Aceh* (1928) karya Zainuddin,
- 11) *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis,
- 12) *Tak Putus Dirundung Malang* (1929) karya Sutan Takdir Alisjahbana,
- 13) *Sengsara Membawa Nikmat* (1929) karya Tulis Sutan Sati
- 14) *Merak Kena Jebak* (1930) karya M.W. Asmawinangun,
- 15) *Percobaan Setia* (1931) karya Suman Hs.,
- 16) *Kasih Ibu* (1932) karya Paulus Supit,
- 17) *Sebabnya Menjadi Hina* (1932) karya Ener,
- 18) *Narumalina* (1932) karya Or. Mandank,
- 19) *Nasib* (1932) karya Habib Sutan Maharadja,
- 20) *Kalau Tak Untung* (1933) karya Selasih,
- 21) *Pahlawan Minahasa* (1934) karya M.R. Dajoh,
- 22) *Mencari Jodoh* (1935) karya A. Damhoeri,
- 23) *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah,
- 24) *Menebus Dosa* (1935) karya Aman Dt. Madjoindo,
- 25) *Dia dan Aku* (1935) karya Muhammad Syah,
- 26) *Sukreni Gadis Bali* (1936) karya A.A. Pandji Tisna,
- 27) *Sapu Tangan Fantasi* (1937) karya M. Nasir,
- 28) *Di Bawah Lindungan Kaabah* (1938) karya Hamka,
- 29) *Cincin Stempel* (1939) karya Ardi Soma,
- 30) *Belunggu* (1940) karya Armijn Pane,
- 31) *Karena Kerendahan Budi* (1949) karya H.S.D. Moentoe,

- 32) *Dalam Lingkungan Kawat Berduri* (1940) karya Asmara Hadi,
- 33) *Andang Teruna* (1941) karya Sutomo Djauhar Arifin,
- 34) *Cinta Tanah Air* (1945) karya Nur Sutan Iskandar,
- 35) *Palawidja* (1945) karya Karim Halim,
- 36) *Adat Muda Menanggung Rindu* (1946) karya Bagindo Saleh
- 37) *Moetiara* (1946) karya Nur Sutan Iskandar,
- 38) *Widiyawati* (1948) karya Arti Purbani,
- 39) *Atheis* (1949) karya Achdiat K. Mihardja,
- 40) *Tambera* (1949) karya Utuy Tatang Sontani,
- 41) *Aki* (1950) karya Idrus.
- 42) *Tak Ada Esok* (1950) karya Mochtar Lubis.
- 43) *Dokter Haslinda* (1950) karya Rivai Marlaut,
- 44) *Akibat Perang* (1950) karya Matu Mona,
- 45) *Perburuan* (1950) karya Pramudya Ananta Toer.
- 46) *Djokja Diduduki* (1950) Muhammad Dimiyati,
- 47) *Pujani* (1951) karya Waluyati Supangat,
- 48) *Bukan Pasar Malam* (1951) karya Pramudya Ananta Toer,
- 49) *Jayawijaya* (1952) karya Mundingsari,
- 50) *Dr. Rimbu* (1952) karya El Hakim,
- 51) *Arni* (1953) karya Nursiah Dahlan,
- 52) *La Hami* (1953) karya Marah Rusli,
- 53) *Kembali Kepada Tuhan* (1954) karya A.A. Pandji Tisna,
- 54) *Kubur Tak Bertanda* (1955) karya Muhammad Ali,
- 55) *Persetujuan Dengan Iblis* (1955) karya Muhammad Ali,
- 56) *Telaga Darah* (1956) karya A. Damhoeri,
- 57) *Anak dan Kemenakan* (1956) karya Marah Rusli,
- 58) *Perjalanan Penganten* (1958) karya Ajip Rosidi,
- 59) *Pulang* (1958) karya Toha Mochtar. dan
- 60) *Mekar Karena Memar* (1959) karya Alexander Tobing.

BAB II

NOVEL INDONESIA TAHUN 1920—1960

2.1 Pengantar

Perkembangan kesusastraan Indonesia, khususnya novel, secara resmi telah dimulai pada saat Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) didirikan pada tahun 1908. Namun, pada tahun-tahun awal tersebut tidak ada novel yang diterbitkan oleh komisi itu. Baru pada tahun 1920 terbit novel *Azab dan Sengsara* yang ditulis oleh Merari Siregar. Di lain pihak, memang kita melihat adanya penerbitan novel oleh pihak swasta yang berada di luar komisi. Novel-novel itu antara lain adalah *Mata Gelap* (1914), *Studen Hidjo*, (1919), dan *Rasa Merdeka* (1924). Keberadaan novel-novel itu tidak diakui oleh Pemerintah Belanda. Novel itu dinyatakan sebagai bacaan liar. Novel-novel yang digolongkan sebagai bacaan liar oleh Pemerintah Belanda itu sebetulnya mengemukakan berbagai persoalan kehidupan yang transparan, kehidupan masyarakat umum, kehidupan orang Indonesia yang tertindas dari kekejaman Belanda, dan sebagainya. Oleh sebab itu, Pemerintah melarang buku-buku itu untuk dibaca oleh masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan data novel Indonesia tahun 1920—1960.

2.2 Data Novel Indonesia 1920—1960

Keberadaan novel *Azab dan Sengsara* (1920) mengawali kehadiran novel Indonesia modern. Novel itu mempersoalkan nasib buruk

Mariamin setelah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Mariamin akhirnya dipaksa kawin dengan seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri. Novel ini menampilkan persoalan kawin paksa. Sebagian besar novel yang muncul pada waktu itu menampilkan persoalan keburukan kawin paksa walaupun pada novel-novel tersebut masih kita temukan juga persoalan lain, di luar persoalan kawin paksa. Novel-novel yang muncul pada tahun 1920-an itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1920)
- 2) *Apa Dajaku Karena Aku Perempoean* (Nur Sutan Iskandar, 1922)
- 3) *Muda Teruna* (Muhammad Kasim, 1922)
- 4) *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922)
- 5) *Cermin Buah Keroyalalan* (Mas Marco, 1924) 6) *Hikayat Kadirun* (Semaun, 1924)
- 7) *Rasa Merdika* (Mas Marco, 1924)
- 8) *Cinta yang Membawa Maut* (Nur Sutan Iskandar, 1926)
- 9) *Karam dalam Gelombang Percintaan* (Kodjora, 1926)
- 10) *Darah Muda* (Adinegoro, 1927)
- 11) *Nyi Mas Sukmi dan Saudaranya* (R. Soengkawa, 1927)
- 12) *Pertemuan* (Abas Suitan Pamuntjak Nan Sati, 1927)
- 13) *Asmara Jaya* (Adinegoro, 1928)
- 14) *Jeumpa Aceh* (Zainuddin, 1928)
- 15) *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis, 1928)
- 16) *Salah Pilih* (Nur Sutan Iskandar, 1928)
- 17) *Sengsara Membawa Nikmat* (Tulis Sutan Sati, 1928)
- 18) *Kasih Tak Terlarai* (Suman Hs., 1929)
- 19) *Tak Disangka* (Tulis Sutan Sati, 1929)
- 20) *Tak Putus Dirundung Malang* (Sutan Takdir Alisjahbana, 1929)

Setelah kita memperhatikan data novel tahun 1920-an, kita dapat mengetahui bahwa pada tahun 1921, 1923, dan 1925 tidak ada novel yang diterbitkan.

Novel-novel tahun 1930-an masih berbicara tentang kawin paksa. Persoalan yang dimunculkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam novel *Layar Terkembang* (1936) merupakan persoalan kemajuan wanita. Tokoh-tokoh wanita sebagai orang yang harus ikut mem-

bangun bangsa tampil dalam novel-novel itu. Tokoh guru menjadi dominan. Hal ini dapat kita lihat dalam *Kalau Tak Untung* (1933) karya Selasih. Walaupun tidak semua novel berorientasi pada masalah kemajuan wanita, masalah wanita tidak dijadikan sebagai orang yang harus ikut kehendak orang tua. Novel-novel tahun 1930-an itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Dijemput Mamaknya* (Hamka, 1930)
- 2) *Merak Kena Jebak* (M.W. Asmawinangun, 1930)
- 3) *Harta yang Terpendam* (Matu Mona, 1931)
- 4) *Pangeran Kornel* (Abdoel Moeis, 1931)
- 5) *Peperangan Orang Minahasa dan Orang Spanyol* (M.R. Dajoh, 1931)
- 6) *Percobaan Setia* (Suman Hs, 1931)
- 7) *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (Sutan Takdir Alisjahbana, 1932)
- 8) *Karena Mentua* (Nur Sutan Iskandar, 1932)
- 9) *Kasih Ibu* (Paulus Supit, 1932)
- 10) *Kintamani* (Imam Soepardi, 1932)
- 11) *Memutuskan Pertalian* (Tulis Sutan Sati, 1932)
- 12) *Mencari Pencuri Anak Perawan* (Suman Hs, 1932)
- 13) *Narumalina* (Or Mandank, 1932)
- 14) *Nasib* (Habib Sutan Maharadja, 1932)
- 15) *Pertemuan Jodoh* (Abdoel Moeis, 1932)
- 16) *Sebabnya Menjadi Hina* (Ener, 1932) 17) *Tidak Membalas Guna* (Tulis Sutan Sati, 1932)
- 18) *Kalau Tak Untung* (Selasih, 1933)
- 19) *Tuba Dibalas dengan Susu* (Nur Sutan Iskandar, 1933)
- 20) *Hulubalang Raja* (Nur Sutan Iskandar, 1934)
- 21) *Pahlawan Minahasa* (M.R. Dayoh, 1934)
- 22) *Rusmala Dewi* (Aman Dt. Madjoindo, 1934)
- 23) *Sebabnya Rafiah Tersesat* (Aman Dt. Madjoindo, 1934)
- 24) *Dia dan Aku* (Muhammad Syah, 1935)
- 25) *Dewi Rimba* (Nur Sutan Iskandar dan M. Dahlan, 1935)
- 26) *Katak Hendak Jadi Lembu* (Nur Sutan Iskandar, 1935)
- 27) *Kehilangan Mestika* (Hamidah, 1935)

- 28) *Mencari Jodoh* (A. Damhuri, 1935)
- 29) *Menebus Dosa* (Aman Dt. Madjoindo, 1935)
- 30) *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (A.A. Pandji Tisna, 1935)
- 31) *Pembalasan* (H.S.D. Muntu, 1935)
- 32) *Sampaikan Salamku KEPADANYA* (Aman Dt. Madjoindo, 1935)
- 33) *Sitti Nurjanah* (Muhammad Dimiyati, 1935)
- 34) *Student Sulaiman* (Muhammad Dimiyati, 1935)
- 35) *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana, 1936)
- 36) *Sukreni Gadis Bali* (A.A. Pandji Tisna, 1936)
- 37) *Neraka Dunia* (Nur Sutan Iskandar, 1937)
- 38) *Pengaruh Keadaan* (Selasih, 1937)
- 39) *Saputangan Fantasi* (M. Nazir, 1937) 40) *Dewi Karunia* (A.A. Pandji Tisna, 1938)
- 41) *Di Bawah Lindungan Kaabah* (Hamka, 1938)
- 42) *I Swasta Setahun di Bedahulu* (I Gusti Nyoman Pandji Tisna, 1938)
- 43) *Karena Fitnah* (Hamka, 1938)
- 44) *Merantau ke Deli* (Hamka, 1938)
- 45) *Bibir Mengandung Racun* (Jusuf Sou'yb, 1939)
- 46) *Cincin Stempel* (Ardi Soma, 1939)
- 47) *Cinta dari Deli* (nur Sutan Iskandar, 1939)
- 48) *Tebusan Darah* (Suman Hs. 1939)
- 49) *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Hamka, 1939)
- 50) *Tuan Direktur* (Hamka, 1939)

Novel tahun 1940-an lebih banyak berbicara tentang perjuangan bangsa, propaganda Jepang, dan juga kemajuan wanita. Novel-novel itu dapat kita sebutkan sebagai berikut.

- 1) *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (Sutan Takdir Alisjahbana, 1940)
- 2) *Belunggu* (Armijn Pane, 1940)
- 3) *Dalam Lingkungan Kawat Berduri* (Asmara Hadi, 1940)
- 4) *Jiwa Bersimbah Darah* (Jusuf Sou'yb, 1940)
- 5) *Karena Kerendahan Budi* (H.S.D. Muntu, 1940)
- 6) *Putra Budiman* (M.R. Dayoh, 1940)

- 7) *Ramona* (Mohammad Dimiyati, 1940)
- 8) *Andang Teruna* (Sutomo Djauhar Arifin, 1941)
- 9) *Cinta dan Kewajiban* (Nur Sutan Iskandar, 1941)
- 10) *Gadis Komidi* (Jusuf Sou'yb, 1941)
- 11) *Keadilan Ilahi* (Hamka, 1941)
- 12) *Pengorbanan di Medan Perang* (Jusuf Sou'yb, 1941)
- 13) *Ngaung Sirine di Singapura* (Jusuf Sou'yb, 1942)
- 14) *Cinta Tanah Air* (Nur Sutan Iskandar, 1944)
- 15) *Palawija* (Karim Halim, 1944)
- 16) *Adat Muda Menanggung Rindu* (Bagindo Saleh, 1946)
- 17) *Cobaan* (Nur Sutan Iskandar, 1946)
- 18) *Jangir Bali* (Nur Sutan Iskandar, 1946)
- 19) *Mutiara* (Nur Sutan Iskandar, 1946)
- 20) *Kranji Bekasi Jatuh* (Pramoedya Ananta Toer, 1947)
- 21) *Widyawati* (Arti Purbani, 1948)
- 22) *Aki* (Idrus, 1949)
- 23) *Atheis Achdiat K. Miharja*, 1949)
- 24) *Perempuan dan Kebangsaan* (Idrus, 1949)
- 25) *Tambera* (Utuy Tatang Sontani, 1949)

Pada tahun 1940-an novel-novel tidak terbit pada tahun 1943 dan tahun 1945. Ini tidak berarti bahwa penulisan novel tidak dilakukan. Novel-novel tahun 1950-an banyak berbicara tentang perjuangan dalam melawan penjajah Jepang. Suasana yang tampak adalah suasana Indonesia yang baru merdeka. Novel-novel tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Akibat Perang* (Matu Mona, 1950)
- 2) *Bengawan Solo* (Kotot Sukardi, 1950)
- 3) *Dokter Haslinda* (Rivai Marlaut, 1950)
- 4) *Kejatuhan dan Hati* (S. Rukiah, 1950)
- 5) *Keluarga Gerilya* (Pramoedya Ananta Toer, 1950)
- 6) *Menunggu Beduk Berbunyi* (Hamka, 1950)
- 7) *Nusa Penida* (Andjar Asmara, 1950)
- 8) *Patah Tumbuh Hilang Berganti* (Zubaedah Subro, 1950)
- 9) *Perburuan* (Pramoedya Ananta Toer, 1950)
- 10) *Si Jamal* (Mochtar Lubis, 1950)

- 11) *Surapati* (Abdoel Moeis, 1950)
- 12) *Yogya Diduduki* (Muhammad Dimiyati, 1950)
- 13) *Zaman Gemilang* (Matu Mona, 1950)
- 14) *Bukan Pasar Malam* (Pramoedya Ananta Toer, 1951)
- 15) *Dia Yang Menyerah* (Pramoedya Ananta Toer, 1951)
- 16) *Di Tepi Kali Bekasi* (Pramoedya Ananta Toer, 1951)
- 17) *Hendak Berbakti* (Abdoel Moeis, 1951)
- 18) *Kenang-Kenangan Hidup* (Hamka, 1951)
- 19) *Mereka Yang Dilumpuhkan* (Pramoedya Ananta, 1951)
- 20) *Pujani* (Walujati, 1951)
- 21) *Tak Ada Esok* (Mochtar Lubis, 1951)
- 22) *Dokter Rimbu* (Abu Hanifah, 1952)
- 23) *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis, 1952) 24) *Jaya Wijaya* (S. Mundingsari, 1952)
- 25) *5 Tragedi* (Muhammad Ali, 1952)
- 26) *Ujian Masa* (Nur Sutan Iskandar, 1952)
- 27) *Arni* (Nursiah Dahlan, 1953)
- 28) *Gulat di Jakarta* (Pramoedya Ananta Toer, 1953)
- 29) *Kubur Tanpa Tanda* (Muhammad Ali, 1953)
- 30) *La Hami* (Marah Rusli, 1953)
- 31) *Robert Anak Surapati* (Abdoel Moeis, 1953)
- 32) *Kembali kepada Tuhan* (A.A. Pandji Tisna, 1954)
- 33) *Korupsi* (Pramoedya Ananta Toer, 1954)
- 34) *Midah Si Manis Bergigi Emas* (Pramoedya Ananta Toer, 1954)
- 35) *Siksa dan Bayangan* (Muhammad Ali, 1954)
- 36) *Persetujuan dengan Iblis* (Muhammad Ali, 1955)
- 37) *Anak dan Kemenakan* (Marah Rusli, 1956)
- 38) *Telaga Darah* (A. Damhuri, 1956)
- 39) *Tirai Besi* (Muhammad Ali, 1956)
- 40) *Di Bawah Naungan Al Quran* (Muhammad Ali, 1957)
- 41) *Perjalanan Pengantin* (Ajip Rosidi, 1958)
- 42) *Pulang* (Toha Mochtar, 1958)
- 43) *Tak Ada Nasi Lain* (Suparto B., 1958)
- 44) *Lembah Nikmat* (Hamka, 1959)
- 45) *Mekar Karena Memar* (Alexander Tobing, 1959)

Pada tahun 1960 hanya ada satu novel yang terbit. Novel tersebut adalah *Cerita di Pagi Cerah* (Syubah Asa, 1960)

Dengan data novel yang diuraikan di atas, jumlah novel Indonesia modern 1920—1960 adalah 141 buah. Dari jumlah tersebut akan ditentukan percontoh penelitian dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Setiap tahun akan dimunculkan percontoh paling sedikit sebuah novel;
- 2) Setiap pengarang akan dimunculkan satu buah novel sebagai percontoh.

Memang sistem pemilihan novel yang hendak dianalisis itu memunculkan berbagai hal. Pada tahun 1928, umpamanya, percontoh novel ada lima buah, sedangkan pada tahun-tahun yang lain terdapat satu percontoh. Hal itu terjadi karena setiap pengarang harus dimunculkan satu karyanya. Dari hasil pemilihan itu muncullah enam puluh novel yang dijadikan percontoh dalam analisis.

2.3 Kandungan Citra Manusia

Dari percontoh ditemukan lebih dari satu kandungan citra manusia di dalamnya. Satu novel percontoh dapat memuat kelima hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri. Hubungan itu terdapat dalam novel-novel tersebut sebagai tercantum pada deskripsi berikut ini.

2.3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Persoalan citra manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat ditemukan dalam novel-novel berikut.

- 1) *Arni* karya Nursinah Dahlan
- 2) *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar
- 3) *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dayoh
- 4) *Aki* karya Idrus
- 5) *Menebus Dosa* karya Aman Dt. Madjoindo
- 6) *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis
- 7) *Pertemuan* karya Abas Datuk Pamoentjak Nan Sati
- 8) *Kasih Ibu* karya Paulus Supit
- 9) *Persetujuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali

2.3.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam memunculkan citra manusia yang dapat dilihat dalam novel-novel berikut.

- 1) *Cinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar
- 2) *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer
- 3) *Mutiara* karya Nur Sutan Iskandar
- 4) *Jogya Diduduki* karya Muhammad Dimiyati
- 5) *Pulang* karya Toha Mochtar 6) *Muda Teruna* karya Muhammad Kasim
- 7) *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna
- 8) *Menebus Dosa* karya Aman Dt. Madjoindo
- 9) *Karena Kerendahan Budi* karya H.S.D. Muntu

2.3.3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Persoalan hubungan manusia dengan masyarakat dapat dilihat dalam novel-novel berikut.

- 1) *Palawija* karya Karim Halim
- 2) *Widyawati* karya Arti Purbani
- 3) *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar
- 4) *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinangun
- 5) *Perjalanan Penganten* karya Ajip Rosidi
- 6) *La Hami* karya Marah Rusli
- 7) *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dayoh
- 8) *Dokter Rimbu* karya El Hakim
- 9) *Surapati* karya Abdoel Moeis
- 10) *Nyi Mas Syukmi dan Saudaranya* karya R. Soengkawa
- 11) *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli
- 12) *Pertemuankarya* Abas Datuk Pamuntjak Nan Sati
- 13) *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli
- 14) *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer
- 15) *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati
- 16) *Karam dalam Gelombang Percintaan* karya Kedjora

2.3.4 Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Persoalan hubungan manusia dengan orang lain terlihat dalam novel-novel berikut.

- 1) *Arni* karya Nursiah Dahlan
- 2) *Belunggu* karya Armijn Pane
- 3) *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar
- 4) *Kasih Ibu* karya Paulus Supit
- 5) *Saputangan Fantasi* karya M. Nasir
- 6) *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli
- 7) *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinangun
- 8) *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar
- 9) *Andang Teruna* karya Sutomo Djauhar Arifin
- 10) *Di Bawah Lindungan Kaabah* karya Hamka
- 11) *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis

2.3.5 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Citra manusia yang mengalami konflik batin sebagai manusia yang bergelut dengan persoalan dirinya sendiri dapat ditemukan dalam novel-novel berikut.

- 1) *Kalau Tak Untung* karya Selasih
- 2) *Mencari Jodoh* karya A. Damhuri
- 3) *Mekar Karena Memar* karya Alexander Tobing
- 4) *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis
- 5) *Andang Teruna* karya Sutoma Djauhar Arifin
- 6) *Di Bawah Lindungan Kaabah* karya Hamka
- 7) *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja
- 8) *Kubur Tak Bertanda* karya Muhammad Ali
- 9) *Tak Putus Dirundung Malang* karya Sutan Takdir Alisjahbana
- 10) *Darah Muda* karya Adinegoro
- 11) *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer



BAB III

CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

3.1 Pengantar

Dengan bertolak dari anggapan bahwa manusia tidak akan hadir di dunia ini tanpa kehendak Tuhan, sebenarnya kita telah meletakkan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Yang Khalik itu. Tidak dapat tidak dalam hubungan ini manusia adalah makhluk yang tidak dapat menolak takdir. dan pada gilirannya manusia tidak dapat menentukan sikap sendiri. Semuanya bergantung pada kehendak-Nya. Pada akhirnya, manusia harus menyerah kepada kehendak-Nya itu.

Gambaran-gambaran seperti yang tertuang dalam uraian di atas itu merupakan gerakan dan tindakan manusia dalam hidupnya dalam wujud cinta kepada Tuhan yang secara umum dapat kita katakan sebagai garis hubungan manusia dengan Tuhan.

3.2 Citra Manusia yang Pasrah

Jika kita memperhatikan secara seksama novel-novel Indonesia Modern kita akan menemukan beberapa citra manusia yang pasrah, yaitu citra manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada nasib, kepada keadaan, atau kepada negara (KBBI, 1988:652). Citra manusia yang pasrah ini dapat kita temukan dalam novel *Arni*, *Azab dan Sengsara*, *Pahlawan Minahasa*, dan *Persetudjuan dengan Iblis*.

Manusia yang pasrah dalam novel *Arni* karya Nursiah Dahlan memperlihatkan kepasrahan manusia pada tahun 1940-an. Dunia yang pasrah seperti itu digambarkan dengan gambaran seorang wanita muda yang bernama Arni. Dia pasrah menerima nasib sebagai seorang janda ketika suaminya, Muhammad Syofyan, kawin lagi dengan Norma. Kepasrahan Arni sudah sampai pada tempat yang sedalam-dalamnya. Hal itu terlihat jelas dalam surat Arni kepada Syofyan sebagai berikut.

Kutinggalkan lapangan jang luas untuk bakal isterimu itu dan aku menarik diri dengan anak-anakku. Tjeraikan aku olehmu! Biarlah aku hidup bersama anak-anak djauh darimu. Djangan kauturuti aku lagi, pendirianku tidak akan dapat diobah lagi. Sebagai bapak engkau berhak membelandjai anak-anakmu, dan itu tak akan aku tolak. Tentang aku sendiri tak usah kau pikirkan.

Engkau berhak pula menemui anak-anakmu, di rumah Ibumu, kau dapat bertemu dengan mereka. Tetapi anak-anakku djangan engkau bawbawa kerumah isterimu.

Potret kita bersama aku bawa untuk mendjadi kenang-kenangan bagiku dan anak-anakku.

Selamat tinggal Jan!

Aku belum sanggup mengutjapkan supaja engkau berbahagia dengan bakal isterimu itu. Hanja aku dapat berdo'a kehadirat Allah, supaja hatiku dapat menanggung kemalangan jang menimpa diriku.(Dahlan, 1940:61).

Itulah bentuk kepasrahan Arni dalam novel *Arni* itu. Kepasrahan tersebut berwujud dalam hubungan manusia dengan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan.

Arni yang terpuruk ke dalam dunia janda karena dicerai oleh suaminya itu mempunyai jiwa yang luhur. Dia pasrah untuk hidup sendiri dengan menghidupi anak-anaknya. Itulah pengorbanannya. Akan tetapi, dia sangat bingung ketika Muhammad Syofyan itu dijebloskan ke dalam penjara oleh Norma, si istri muda. Arni bingung

dengan linangan air matanya. Dia tidak dapat berbuat apa-apa. Hatinya kasihan sekali atas keadaan yang menimpa Syofyan. Dalam keadaan bingung seperti itu, dia harus pasrah kepada Yang Khalik. Hal itu pula yang dikatakan oleh temannya Rustam, seorang dokter di sebuah rumah sakit.

Diletakkannya tangannya diatas bahu Arni dan dengan suara membudjuk katanja, “Ni, ingatkah engkau akan pertjakapan kita tempoh hari. Tuhan akan menunjukkan djalan mana jang akan kau tempuh, kataku bukan? Inilah saatnja. Aku tinggalkan engkau sekarang dengan pikiranmu. Semoga Allah akan melepaskan dadamu dan menerangi hatimu. Aku sendiri tak sangsi akan keputusanmu. (Dahlan, 1940:145).

Manusia Arni adalah citra manusia pada zamannya yang selalu tertumbuk pikirannya pada saat tertentu. Manusia yang hidup di masa tahun 40-an itu lebih banyak bergelut dengan pandangan hidup atau sikap hidup. Arni mempunyai sikap hidup yang etis yang sangat berlawanan dengan sikap nonetis yang dimiliki oleh Norma.

Arni mencintai Syofyan. Arni kemudian menentukan sikap bahwa dia harus mengembalikan gairah hidup orang lain, yaitu Syofyan, yang selama di penjara itu gairah seperti itu telah hilang. Ketenangan jiwa Arni dapat membawa Arni kepada putusan yang jitu, yaitu menerima Syofyan dengan hati yang terbuka. Kini kepasrahannya menerima Syofyan seperti semula setelah Syofyan jatuh miskin.

“Sabar, Jan,” ia berbisik, “Biar orang meninggalkan engkau semuanya, aku akan tetap disampingmu. Aku akan menjambutmu, apabila engkau telah mendjalankan hukuman atas kesalahan orang lain. Kita tidak akan bertjerai lagi, Jan! Tuhan Yang Mahakuasa telah menundjuki aku djalan jang benar.(Dahlan, 1940:145).

Manusia yang tampil dalam tahun 40-an adalah manusia yang percaya akan Tuhan, manusia yang selalu memperhitungkan keberadaan Tuhan dalam setiap tindakannya.

Kepasrahan kepada Tuhan terlihat pula dalam tokoh Nuria, ibu Mariamin, dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Kepasrahan kepada Tuhan menjadi pedoman hidup Nuria (ibu Mariamin). Dia pasrah kepada Tuhan saat dia menerima kesusahan hidup.

Kalau ia sekiranya tiada menaruh kepercayaan yang kuat kepada Allah, tentulah ia akan melarat dan tentu iblis dapat mendayanya. Tetapi ia seorang yang taat dan yakin kepada agama. Maka keyakinannya kepada Tuhan yang Pengasih dan Penyayang itulah yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk; sekalipun ditanggungnya dengan sabar. (Siregar, 1990:19).

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terlihat dalam novel itu adalah hubungan yang bersifat pemujaan. Tuhan bagi manusia yang ada di dalam novel ini adalah Yang Agung dan Besar. Keagungan dan kebesaran Tuhan inilah yang menjadikan manusia yang ada di dalam novel ini tidak pernah berputus asa menerima penderitaan yang dialami.

Pada waktu kesukaan aku tak melupakan Tuhan, dan pada waktu kedukaan pun tidak. Ia tiada melupakan hamba-Nya. (Siregar, 1990:107).

Citra manusia yang pasrah dan tidak pernah melupakan Tuhan itulah tergambar dalam novel ini. Segala macam penderitaan yang dirasakan tetap dianggap sebagai karunia dari Tuhan.

Manusia yang digambarkan dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dajoh adalah manusia yang percaya takdir Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia selalu berupaya mematuhi ajaran-ajaran-Nya dan menerima dengan pasrah semua yang telah ditakdirkan-Nya. Manusia seperti itu dapat diketahui pada tokoh Lengkong-Wuaja. Ia percaya bahwa kehidupannya sudah ada yang mengatur, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan semua yang telah ditakdirkan-Nya diterima nya dengan pasrah.

Tokoh Lengkong-Wuaja digambarkan sebagai pahlawan yang selalu menyerahkan dirinya kepada Dewata. Ia berhasil mempersatukan suku-suku yang ada di sekitar Gunung Kelabat yang suka berperang. Ia percaya bahwa Dewata Paya telah mengutusnyanya untuk memerangi kezaliman yang ada di muka bumi ini. Ia yang berasal dari tanah Tonsea dapat istri orang yang berasal dari tanah Airmadidih dan istrinya itu pun anak dari musuhnya. Akan tetapi, ia dapat hidup damai di tanah musuhnya itu karena ia dapat meyakinkan rakyat pengikut Wantian bahwa pernikahannya dengan Putri Wantian adalah Takdir Dewata agar rakyat Airmadidih dapat hidup rukun dengan rakyat Tonsea.

... Hari ini sukalah aku menurutkan kamu pergi kepada istrihulubalang tua itu, akan memberikan kepala suaminya yang kupantjung, akan mendjadi tanda perdamaian, pertjintaan, persaudaraan dan persatuan dari padaku, sebagaimana kehendak dewata raja. Nanti akan kamu lihat, akan kamu persaksikan bersama-sama kebersihan hatiku dan pertjintaan jang hendak kuperlihatkan dalam hati kamu. Bawalah aku ke rumah hulubalang itu, ke rumah Wantian, supaya aku dilihat oleh segala rakyat Wantik.
(Dajoh,1957:88).

Manusia Lengkong-Wuaja adalah manusia yang pasrah akan takdir Dewata. Ia pasrah ketika anaknya harus mati di tanganya. Ia tidak menyalahkan siapa-siapa atas kejadian itu. Walaupun ia tahu, kejadian itu atas keteledoran istrinya yang lupa akan pesan suaminya sebelum meninggalkan tanah Airmadidih. Lengkong-Wuaja telah berpesan kepada istrinya agar istrinya memakaikan gelang di sebelah kanan apabila anak yang lahir itu adalah anak laki-laki dan di sebelah kiri apabila yang lahir itu adalah anak perempuan. Apabila tertukar akan mendapat bencana. Ternyata hal itu terbukti, ketika anak Lengkong-Wuaja lahir laki-laki, istrinya telah memasang gelang itu di sebelah kiri dan setelah anaknya besar, bencana pun terjadi, ia mati di tangan ayahnya. Tokoh Lengkong dan istrinya hanya pasrah menerima

cobaan berat yang menyimpannya. Mereka tidak larut dalam kesedihan karena mereka yakin semua itu takdir Dewata Raya.

Engkau lihat suatu kechilapan jang amat ketjil mendatangkan tjelaka jang mahabesar, dan siapakah jang engkau salahkan? Siapakah jang bersalah dalam hal memasang sengkeh itu? Engkau? Tidak! Melainkan takdir Penguasa semata-mata. Oleh sebab itu buangkanlah segala kepedihan hati itu, supaya tenang hatimu menguburkan anak kita kelak. Djangan menjatuhkan air mata; kalau engkau turut perkataanku itu,
(Dajoh, 1957:131).

Pada novel *Dia dan Aku* karya Moehammad Sjah, manusia yang hadir adalah manusia yang pasrah, yang percaya kepada takdir Tuhan. Tokoh *aku* dalam novel itu percaya bahwa apa yang sedang dihadapinya adalah takdir Tuhan. Tokoh *aku* menerima takdir itu dengan hati yang kuat dan pasrah.

Tokoh *aku* dalam novel itu digambarkan sebagai seorang pemuda yang amat miskin. Dia mencintai seorang gadis dari keluarga kaya. Tentu saja, orang tua si gadis tidak mengizinkan mereka menikah. Gadis harus menikah dengan seorang laki-laki kaya. Tokoh *aku* dapat menerima keputusan orang tua si gadis. Dia menganggap bahwa semuanya itu adalah takdir dari Yang Mahakuasa. Tokoh *aku* sudah berusaha untuk memperbaiki nasibnya, tetapi tetap saja kemiskinan yang dialaminya. Oleh sebab itu, tokoh *aku* berpasrah diri kepada Tuhan.

“Bagi diriku, adalah kanda ini seorang jang sedjak ketijilku dididik dengan latihan agama. Aku mengakui bahasa Allah ta’ala itu Tuhan jang mahakuasa. Segala sesuatu adalah dengan seizinnja djuga maka terdjadi. Kita hanja berusaha. Dan kini kita telah berusaha, tapi Allah sudah menuliskan betapa peruntungan kita sebelumnya kita diperanakkan, karena itulah jang kakanda imani. Karena itu, walau betapapun keadaanku nanti.....sedikitpun aku tidak akan menggojangkan imanku.” (Sjah, 1955:21).

Manusia *aku* adalah manusia yang pasrah akan takdir Allah. Penyesalan memang ada, tetapi tokoh *aku* berusaha membuang jauh-jauh perasaan penyesalannya itu. Bahkan, dia berdoa, agar kekasihnya dapat hidup sentosa bersama suaminya.

Tokoh Aminuddin dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali memiliki citra sebagai manusia yang pasrah. Segala tindakannya selalu dirasakannya sebagai pekerjaan yang dilindungi oleh Tuhan.

Dimana djuapun Aminuddin merasakan kedamaian dalam djiwanja, karena ia selalu dilindungi bajangan Tuhan. Dikantornja jang penuh dengan koruptor, didjalan-raja jang bertabut maksiat, bahkan dirumah-papannja jang sempit itupun, dapat dirasakannja kasih-sajang Tuhan dalam rahmat ketentraman-Nja jang tiada terhingga. (Ali, 1955:10)

Itulah citra Aminuddin pada awal novel ini. Tokoh Aminuddin yang digambarkan itu adalah tokoh bulat yang pada akhirnya berubah dengan perubahan yang mencolok. Hal itu dapat kita lihat citra Aminuddin sebagai citra manusia yang juga sebagai manusia yang tidak taat.

3.3 Citra Manusia yang Meragukan Keberadaan Tuhan

Dalam citra manusia yang meragukan keberadaan Tuhan terdapat satu tipe atau sikap manusia yang acuh tak acuh terhadap keberadaan agama. Novel yang “membicarakan” masalah ini adalah novel *Aki* karya Idrus.

Keraguan akan adanya Tuhan muncul pada tokoh Aki dalam novel *Aki* karya Idrus. Aki adalah sejenis manusia “pembangkang” yang tidak mau mengakui bahwa ada Yang Mahatinggi yang menguasai alam dan manusia ini. Aki sebagai tokoh utama dalam novel ini adalah seorang laki-laki berusia 29 tahun. Ia sedang menghadapi maut karena penyakit paru-paru yang dideritanya tidak mungkin dapat disembuhkan lagi. Dalam perjuangan hidupnya untuk menghadapi kematian, Aki berusaha bergaul secara baik dengan sesama manusia yang ada di sekitarnya. Masyarakat di sekitarnya itu menyayangi dan menghormati Aki.

Usaha Aki untuk berbuat baik kepada sesama manusia itu disebabkan oleh pendiriannya bahwa lebih baik berbuat baik kepada manusia lain daripada melakukan ibadah secara baik, tetapi orang itu tidak berbuat kebaikan. Oleh karena itu, di dalam menghadapi kematiannya tokoh Aki berusaha semaksimal mungkin menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dia tampaknya berhasil sehingga dia merasa siap dalam menghadapi kematian.

Aki bukan seorang yang religius karena ia tidak pernah menjalankan ibadah, seperti menjalankan salat dan puasa. Meskipun Aki bukan orang yang taat menjalankan agama (Islam) perbuatannya tetap mencerminkan ajaran agamanya. Setiap tutur kata dan perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan. Ia sangat baik terhadap semua manusia. Aki memiliki pendirian, lebih baik berbuat baik terhadap sesama manusia daripada rajin beribadah tetapi memiliki kelakuan yang buruk. Ternyata dengan pendirian seperti itu, tokoh Aki berhasil mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tapi orang yang berpendirian sehat akan ngiri melihat keluarga Aki yang sedang berkumpul dalam kamar setengah gelap itu. Orang laki-laki akan ngiri melihat ketebalan iman Aki. Setiap ibu akan ngiri melihat kebesaran pribadi Sulasmi yang demikian rela hati melepaskan suaminya. Dan setiap anak-anak akan ngiri melihat kereta-keretaan Lastri dan Akbar. (Idrus, 1950:11).

Aki juga digambarkan sebagai manusia optimistis. Dia mempunyai keyakinan dirinya akan masuk surga meskipun ia tidak pernah melakukan salat dan akan mati pada usia 100 tahun. Dari perkataan dan perbuatannya, tokoh Aki terlihat sebagai manusia yang beranggapan bahwa mati adalah sebuah akhir. Seorang manusia yang mati berarti dia sudah berhenti berjalan. Pandangan Aki yang demikian disebabkan oleh pandangan tokoh itu yang menyatakan bahwa Tuhan telah mati. Aki juga memandang orang-orang di sekelilingnya tidak konsekuen dengan pendirian mereka. Mereka mengaku bahwa Tuhan telah mati menurut alam pikiran mereka, tetapi masih berbicara mengenai agama.

Tokoh Aki ini hidup sekitar tahun 1950, masa di saat pemerintah sedang membangun pemerintahannya dari kehancuran di masa pemerintahan Jepang. Pada masa itu pemerintahan Indonesia belum stabil, banyak manusia-manusia tidak bertanggung jawab memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkaya dirinya sendiri. Di mana-mana terjadi korupsi, pemerasan, dan penindasan. Istilahnya, siapa yang kuat, dialah yang menang.

Manusia seperti Aki dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Aki melihat segala sesuatunya hanya dari kehidupan dunia. Aki tidak mengerti bahwa selain ada kehidupan dunia, ada juga kehidupan abadi setelah kita mati. Peristiwa dan kejadian yang kita lakukan di bumi ini hanya akan berakhir ketika kita masuk liang lahat.

3.4 Citra Manusia yang Tidak Taat

Citra manusia yang tidak taat dimaksudkan adalah citra manusia yang menyatakan dirinya memeluk suatu agama, tetapi ajaran agama itu tidak dilaksanakannya. Citra manusia seperti itu lebih banyak mencela perbuatan beribadat orang. Hal itu dapat kita lihat dalam novel *Menebus Dosa* dan *Salah Asuhan*. Di samping itu, kita masih melihat citra manusia yang tidak taat itu dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis*.

Tokoh Mak Iyot dalam novel *Menebus Dosa* karya Aman Dt. Madjoindo digambarkan sebagai manusia yang tidak taat menjalankan ajaran agama. Sebagai seorang Muslim, Mak Iyot percaya bahwa Tuhan itu ada dan ia juga percaya bahwa selain ada kehidupan di dunia juga ada kehidupan di akhirat; tetapi Mak Iyot bukan seorang muslim yang taat. Ia menjalankan agamanya apabila sedang dalam kesulitan. Hanya lewat doa-dolah Mak Iyot memohon pertolongan-Nya. Ia jarang sekali melakukan salat lima waktu. Ketika Mak Iyot sedang mengalami goncangan kejiwaan yang disebabkan oleh ulah anaknya yang telah membunuh teman sekampungnya, seorang haji menasihati Mak Iyot agar Mak Iyot mengaji dan sembahyang untuk menenangkan hatinya. Akan tetapi, Mak Iyot tidak mau melaksanakannya meskipun sudah dibujuk dan dirayu, seperti kutipan berikut ini.

Seorang dua ada djuga jang menaruh iba melihat nasibnja itu. Di antaranja ialah Hadji Husin jang djadi tetangganja djuga. Beberapa kali tuan hadji itu membudjuk-budjuknja, supaja ia suka beribadat, mengadji dan sembahjang, akan menghilangkan pikiran jang tak baik dan menjabarkan hatinja jang rusak binasa itu. Akan tetapi, Mak Ijot tinggal berdjandji-djandjian sadja. Achirnja Hadji Husin djadi bosan pula membudjuk-budjuk, lalu dibiarkannja sadja. (Madjoindo, 1969:66)

Sebagai seorang muslim yang tidak taat menjalankan ajaran agama, Mak Iyot membenarkan segala tindakannya yang tidak baik ketika ia membuka praktek dukun palsu. Dalam prakteknya itu ia harus menjual nama agama agar peduykunannya itu dapat berjalan seperti apa yang diinginkannya. Dalam pedukunannya itu ia harus berkata dengan bohong, mendustai dan mengecoh orang-orang agar mendapat uang. Semakin ia pandai membual, semakin banyak pula ia memperoleh uang. Sebenarnya Mak Iyot tahu apa yang dikerjakannya itu dilaknati oleh Tuhan. Ia tidak dapat berbuat apa-apa karena keadaan memaksanya untuk berbuat demikian. Ia harus menghidupi anak Siti yang sudah ditinggal ibunya dan ia juga mendapat pesan dari Hasan melalui mimpi setelah Hasan meninggal agar ibunya merawat Siti dan anaknya karena perbuatan baik ibunya itu akan menenangkan jiwanya yang sudah tiada itu. Mak Iyot berusaha keras bekerja untuk menghidupi dan membiayai sekolah anak Siti yang sudah dianggap sebagai cucunya itu meskipun ia sendiri harus mendustakan agama.

“Aduh, bagaimanakah nasibku kelak, karena aku seorang jang laknat, seorang jang berkata palsu, jang mendustai dan mengetjoh orang-orang, supaya aku dapat uang” Akan tetapi sebentar kemudian, lenjaplah pikirannja itu dari kepalanja dan ia pun tersenjum pula, sambil berkata dalam hatinja: “Bukankah semua perbuatanku itu akan penebus dosa anakku? Djadi bukanlah karena hawa nafsu sadja untuk mendapat uang. Asal ia bebas dari dosanja, bila berhukum nanti di Padang Mahsjar, rela aku dibakar oleh api neraka

selama-lamanja.” Dengan pikiran jang demikian amanlah pula hati orang tua itu, dan biasanja sesudah berpikir demikian tertidurlah ia disisi tjutjunja jang amat disajanginja itu. (Madjoindo, 1969:99—100).

Manusia yang hidup di dunia ini harus mempunyai pegangan hidup agar hidupnya menjadi terarah. Tidak seperti tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Ia tidak mempunyai pegangan hidup yang pasti sehingga hidupnya terombang-ambing. Sebagai manusia pemeluk agama Islam, ia pun tidak mau menjalankan ajaran agamanya bahkan larangan-larangan saja yang selalu ia jalankan. Ajaran agama tidak penting menurutnya karena agama yang selama ini dianutnya, yaitu agama Islam telah dianggapnya “takhayul”. Karena ketidakmengertiannya akan ajaran agamanya, tokoh Hanafi menjadi tokoh yang sombong dan selalu merendahkan orang lain. Ia menganggap dirinya yang paling sempurna dan paling hebat.

Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala orang yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal-ihwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perendahan serambut juga. Adat lembaga disebutkan “Kuno”, agama Islam “tahayul”. Tidak hairan kalau dia hidup tersisih benar daripada pergaulan orang Melayu. (Moeis, 1991:28).

Ketidaktahuan Hanafi mengenai agama karena sejak dari kecil ia tidak pernah mendapat pendidikan agama Islam. Ia besar di lingkungan orang Belanda sehingga pendidikan Belanda sangat meresap di hatinya. Ia merasa dirinya sudah menjadi orang Belanda sehingga bangsanya sendiri pun dihinanya. Terhadap orang tuanya pun tokoh Hanafi tidak pernah hormat, sebaliknya orang tuanya itu sering disakiti hatinya. Demikian pula terhadap istri dan anaknya, mereka tidak pernah diperhatikan, ia hanya mementingkan dirinya sendiri.

Citra manusia yang tidak taat juga muncul pada diri Aminuddin dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali. Manusia Aminuddin menjadi manusia yang tidak taat karena dia digoda oleh iblis. Dia tidak menjalankan agamanya lagi. Iblis selalu mengikuti ke mana dia pergi.

Berseambahjang Aminuddin sudah lama tiada lagi, apalagi mengadji Quran, seperti biasa dilakukannya dulu setiap malam. Ah, kitab sutji itu kini menggeletak sadja diatas almari, kotor berlapis debu. (Ali, 1955:73)

Manusia Aminuddin digambarkan sebagai manusia yang mengikuti ajakan iblis sehingga dia tidak lagi menjalankan sembahyang lima waktu.

3.5 Manusia yang Taat Menjalankan Ajaran Agama

Citra manusia yang taat menjalankan ajaran agama dapat kita temukan dalam novel *Kasih Ibu*, *Pertemuan*, dan *Persetudjuan dengan Iblis*. Citra manusia seperti itu dimaksudkan sebagai manusia yang selalu mengingat Tuhan dan mengerjakan segala perintah agama. Citra orang seperti itu juga memberitahukan kepada orang lain tentang kebenaran agama.

Novel *Kasih Ibu* karya Paulus Supit menceritakan keluarga yang taat menjalankan ajaran agama. Keluarga tersebut selalu berpegang teguh pada ajaran agamanya dalam menghadapi berbagai ranjau kehidupan. Agama yang digambarkan dalam novel ini adalah agama Kristen.

Tokoh *ibu* adalah seorang janda beranak tiga. Ia digambarkan sebagai ibu yang baik dan taat beribadah. Anak-anaknya dari kecil sudah diajarkannya untuk mengenal Tuhan sehingga tingkah laku dan perbuatannya selalu berpegang pada ajaran agama. Mereka menjadi anak-anak yang saleh dan selalu berbakti kepada orang tuanya, seperti yang terlihat pada tokoh Rudolf.

Manusia Rudolf adalah manusia yang taat beribadah. Ia percaya bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan barang siapa

yang berdoa dan meminta padanya tidak akan disia-siakan permintaannya. Tokoh Rudolf telah membuktikannya sendiri. Ia tidak mengira dirinya akan diterima di sekolah *Normaal* karena sebelum diterima di sekolah itu, ia telah beberapa kali menerima cobaan hidup yang berat. Ketika ia baru belajar bahasa Belanda, ia sakit parah yang nyaris memelayangkan nyawanya. Waktu akan diadakan ujian di sekolah *Normaal*, ia sembuh sehingga dapat mengikuti ujian. Namun, setelah ujian selesai, ia jatuh sakit kembali. Dalam keadaan sakit itu, ia selalu berdoa kepada Tuhan dan memohon berkat-Nya agar ia dapat diterima di sekolah *Normaal*, sekolah yang selama ini didambkannya. Sakitnya belum sembuh benar, ia mendapat surat yang menyatakan bahwa dirinya siterima di sekolah *Normaal*. Tentu saja, kalau semua itu bukan kehendak Tuhan atau suatu kerja keras, cita-citanya tidak akan tercapai. Keberhasilan Rudolf juga berkat ibunya yang selalu mendoakannya dan memberinya semangat.

Sekarang baroe saja saksikan dengan soenggoeh-soenggoeh, bahwa Allah djoega jang mengatoer sekalian dan barang siapa jang berharap dan meminta kepada-Nja tiada akan disia-siakan permintaannja. Doa dan sembahjang jang soedah saja naikkan kepada Toehan, soedah didengar.”

Sebagian besar dari pengharapan Rudolf itoe soedah terkaboel. Rudolf sendiri heran melihat hal jang berlakoe atasnja. Ketika tamat ia dari sekolah Melajoe dan moelai menoentoet bahasa Belanda, ia jatoeh-sakit. Sakit pajah, njaris melajang njawanja. Waktoe akan diadakan oedjian masoek sekolah *Normaal*, semboeh kembali, sehingga dapat ia toeroet dalam oedjian itoe. Baharoe sadja habis oedjian, tempat tidoer telah memanggilnja poela; dalam sakit ia selaloe berdo'a kepada Toehan, memohon berkat atas boeah oedjian itoe. Sekarang ia beloem semboeh benar-benar, telah menerima chabar jang menjenangkan hatinja. (Paulus Supit, 1932:50—51).

Manusia Rudolf dan ibunya adalah manusia yang percaya kekuasaan Tuhan. Mereka selalu meminta dan memohon kepada Tuhan dalam setiap pengharapannya karena mereka yakin Tuhan akan mengabulkan permintaan mereka.

Masri dalam novel *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak N.S. adalah manusia yang alim. Dia selalu taat menjalankan perintah-perintah agamanya. Masri sendiri sebenarnya memang bercita-cita menjadi seorang ulama, tetapi orang tuanya menginginkan dirinya menjadi pegawai pemerintah. Cita-cita Masri yang tidak kesampaian ini tidak menyebabkan Masri luntur akidahnya. Justru Masri semakin patuh dan taat menjalankan perintah-perintah agamanya. Dia sangat berbakti pada agamanya. Kebaktiannya terhadap agamanya tercermin dari tindak tanduknya yang baik. Masri dapat dikatakan sebagai manusia yang baik budi.

Sungguhpun Masri telah masuk sekolah, jang disebutkan orang sekolah tinggi masa itu, tidaklah ia sombong dan tjongkak seperti kebanjakan kawan-kawanja jang lain. Segala teman-temannya jang lama tidaklah dilupakannya, hanjalah dengan tegur sapanja djuga kepada mereka itu.

Begitu djuga sekalian peladjaran agamanya, tidaklah disiasikannya, selalu dibatja-batjanja dan diapalnja djuga. Perintah Allah dan Rasul, tidak pernah diabaikannya, puasa dan sembahjang, tidak sekali djuga ditinggalkannya. Peraturan agama diturutnja dengan hati dan anggotanja (Pamuntjak, 1961:50).

Pengabdian Masri kepada Tuhannya menjadikan diri Masri memiliki citra diri sebagai manusia yang berbudi. Segala tindakannya terkontrol oleh aturan-aturan agama yang dianutnya dan diabdinya. Manusia semacam ini dapat dinyatakan sebagai manusia yang memiliki citra sebagai manusia pengabdian Tuhan yang sempurna.

Tokoh Aminuddin dan Marjam dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali adalah manusia-manusia yang memiliki citra sebagai manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Ketaatan Aminuddin terlihat dari pandangannya yang menyimpulkan bahwa dia harus bertanggung jawab atas *nama* yang diberikan oleh orang tuanya. Nama *Aminuddin* artinya adalah setia kepada agamanya. Oleh sebab itu, Aminuddin berusaha untuk selalu setia kepada agamanya.

Ia tak pernah melengahkan sembahjang jang lima kali sehari itu, bahkan diwaktu sakit pajah sekalipun, Aminuddin melakukan sembahjang itu sambil berbena diatas randjangnja. Dalam segala hal ia berpegang pada tuntutan agama, dalam segala hal dia berlaku djudjur, terlalu djudjur malah.
(Ali,11955:9)

Selain tokoh Aminuddin, tokoh Marjam sebagai istri Aminuddin juga merupakan manusia yang memiliki citra sebagai manusia yang taat dalam menjalankan agamanya. Sesuai dengan nama yang dimilikinya, tokoh ini digambarkan sebagai seorang wanita yang saleh.

Istrinja sendiri bernama Marjam. Tapi sungguh perempuan ini lemah lembut perkertinja, sabar dan tawakkal, alim dan bersahadja.
(Ali, 1955:9)

Aminuddin dan istrinya, Marjam, memperlihatkan citra manusia yang benar-benar sebagai citra manusia yang taat menjalankan ajaran agama.

3.6 Rangkuman

Pada tahun 1920-an manusia terlihat lebih banyak berpasrah diri kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai problem hidup sehingga kesengsaraan pun merupakan kehendak dari Yang Mahakuasa. Kepasrahan itu sampai pada kepasrahan nasib yang memang datang dari Tuhan seperti kepasrahan tokoh Erni. Akan tetapi, pada tahun 30-an ada sejenis perlombaan antara yang taat kepada Tuhan dan yang tidak taat kepada Tuhan. Yang tidak taat kepada Tuhan diperlihatkan pada kepercayaan penduduk kepada dukun palsu, sedangkan yang tidak taat diperlihatkan dengan ketaatan masyarakat menjalankan perintah agama.

Pada tahun 50-an citra yang tampak pada manusia adalah citra manusia yang tidak mau mengakui adanya Tuhan. Hal itu terlihat pada tokoh Aki. Banyak manusia yang stres memikirkan kehidupan ini.

BAB IV

CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM

4.1 Pengantar

Alam secara umum sangat mempengaruhi citra manusia. Pada alam yang bergunung-gunung yang membuat suara tidak tembus dalam pembicaraan biasa, menciptakan citra manusia yang bersuara yang nadanya tinggi. Orang yang hidup di pinggir pantai akan memperlihatkan citra manusia yang pintar berenang.

Alam yang dimaksudkan di sini tidak terbatas pada keadaan alam seperti yang disebutkan di atas. Alam di sini dapat pula dilihat dari alam yang didambakan setelah Indonesia merdeka, alam desa dan alam kota, alam senja dan alam pagi, dan sebagainya.

Citra manusia dalam hubungannya dengan alam ini akan memperlihatkan citra manusia yang mendambakan keindahan alam, citra manusia yang melindungi dan memelihara alam, dan citra manusia yang tidak mempedulikan alam. Berikut ini citra manusia tersebut akan diperbincangkan satu per satu dalam novel Indonesia modern.

4.2 Citra Manusia yang Mendambakan Keindahan Alam

Citra manusia yang mendambakan keindahan alam akan terlihat sekali pada manusia yang mengutuki penjajahan Belanda karena dengan alam penjajahan itu bumi Indonesia yang indah ini rusak berat.

Novel-novel yang membicarakan persoalan citra manusia yang mendambakan keindahan alam itu adalah novel *Tjinta Tanah Air*, *Muda Teruna*, dan *Menebus Dosa*.

Manusia yang terbentuk dari masa lepasnya penindasan Belanda adalah citra manusia yang beragam. Hal ini dimungkinkan oleh kebaikan hati Jepang terhadap rakyat Indonesia. Pada saat itu muncullah pemuda yang progresif yang mempunyai cita-cita kemerdekaan abadi. Novel *Tjinta Tanah Air* karya N. St. Iskandar menceritakan bagaimana keadaan pemuda kita yang sanggup berdiri dengan sendirinya untuk membangun alam Indonesia yang subur ini. Keadaan itu menciptakan citra manusia yang bergelora memandang masa depan dengan keindahan alamnya, masa kemerdekaan, masa gemilang.

Diatas sungai Tjiliwung jang lebar lagi lurus itu terben- tang pelakat dari pada kain putih jang bertulisan pelbagai sembojan, berantara-antara 500 meter:

"Sekutu mesti hantjur.

Asia Raja bangkit.

Indonesia! bela tanah airmu!"

Ketika itu djua lupalah Amiruddin akan apa-apa jang ada disekelilingnja. Angan-angannja melajang kepada masa jang akan datang, kepada masa Indonesia berbahagia dalam lingkungan kemakmuran bersama di Asia Timur Raja. Bela tanah airmu. Siapa jang akan membela? Njanji anak-anak itupun menderu pula: "Kita, pemuda harapan bangsa...." (Iskandar, 1963:18—19).

Amiruddin yang sangat cinta pada alam kemerdekaan itu benar-benar memperlihatkan suatu jiwa yang bergelora di tengah-tengah masyarakat yang baru bebas dari cengkeraman Belanda.

Citra manusia yang mendambakan keindahan alam terlihat pula pada sosok tokoh Marah Kamil dalam novel *Muda Teruna* karya Muhammad Kasim. Jika kita menyaksikan bagaimana tokoh Tamin dalam novel *Pulang* karya Toha Mochtar mencintai alam dengan cara pulang ke kampungnya dan bekerja keras menggarap tanahnya, tokoh Marah Kamil justru meninggalkan kampung halamannya dan

mengembara untuk melihat negeri orang dan menikmati indahnya panorama nusantara yang terkenal sebagai untaian jamrut di khatulistiwa ini.

Pengembaraan Marah Kamil membangkitkan citra manusia yang menyenangkan dan mendambakan keindahan alam. Dia menjelajahi negeri-negeri terindah di Sumatra. Pengembaraan seperti itu sering merupakan pendambaan terhadap keindahan alam yang ada di seluruh tanah air. Marah Kamil mengembara dengan melalui negeri Tapanuli, Bengkulu, Pasemah, Jambi, dan Singapura.

Citra manusia yang mendambakan keindahan alam terlihat pula pada tokoh *saya* dalam novel *Menebus Dosa* karya A. Dt. Madjoindo. Karena kecintaannya terhadap alam itu tokoh *saya* pergi mencari udara segar dan dingin. Dia mengatakan bahwa beristirahat ke tempat yang nyaman, segar, dan indah itu memang perlu sebab udara segar dan keindahan itu akan memunculkan kesehatan. Manusia yang ditampilkan di dalam novel itu adalah citra manusia yang berada pada alam modern yang tahu arti kesehatan dan keselamatan.

Karena didorong oleh perasaan itulah pula pada suatu hari saja tinggalkan kota Betawi. Saja menudju sesebuah desa dikaki Gunung Pangrango, lebih kurang 80 km djauhnya dari Betawi. Disanalah saja hendak tinggal beberapa hari lamanja disumah seorang sahabat saja. Hawanja dingin, bersih, dan kering, jakni hawa jang baik benar untuk kesehatan badan. (Madjoindo, 1969:8)

Citra manusia yang menmdambakan keindahan alam dalam novel *Menebus Dosa* itu merupakan citra manusia yang mencintai udara gunung yang masih segar dan nyaman.

4.3 Citra Manusia yang Melindungi dan Memelihara Alam

Citra manusia yang melindungi dan memelihara alam terlihat dalam novel *Perburuan*, *Moetiara*, *Djokja Diduduki*, *Pulang*, dan *Narumalina*.

Salah satu budaya manusia sebagai budaya dasar dalam hubungannya dengan alam adalah cinta kasih. Kecintaan manusia

pada alam termasuk pengembangan dari dorongan naluri cinta agape, yaitu cinta akan Tuhan. Alam sebagai ciptaan Tuhan, yang dipercayakan Tuhan kepada manusia untuk memeliharanya adalah tempat kita hidup. Tindakan untuk memelihara alam yang terbentang di depan kita tidak saja merupakan kodrat manusia, tetapi juga keharusan bagi manusia yang akan hidup di alam tersebut.

Dalam kiprah yang sebagai salah satu wujud keindahan, alam harus dicintai, dilestarikan, dan dilindungi sebagai objek keindahan. Manusia di sini berperan sebagai subjek, baik sebagai pencipta keindahan itu maupun sebagai penikmat keindahan itu.

Keindahan Indonesia terasa sekali ketika Indonesia diobrak-abrik oleh Jepang. Indonesia tidak indah lagi. Itulah yang terjadi dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hardo sangat kecewa ketika Indonesia dijajah Jepang. Apa yang dikatakan oleh Hardo mengenai Indonesia yang sudah hilang keindahannya?

“Bintang?” kata lurah itu. Tak menjawab, “Bintang?” ulangnya lagi, “Bapak pernah dengar Ningsih bilang begitu pula. Bintang itu,” katanya, “Bapak masih ingat Den Hardo dikurung oleh Nippon, malam sebelum Bapak menerima perintah itulah dia berkata begitu. “Bintang itu,” katanya. “Mengapa bintang?” tanyaku. Dan dia bilang, “Bintang itu sekarang disaput mega. Besok malam mungkin timbul kembali.” (Toer, 1994:16).

Hardo menjadi manusia kere sampai dengan Indonesia kembali memperlihatkan dirinya seperti semula. Dia menjadi kere karena dia tidak mau menjadi budak Jepang. Alam yang masih bersih yang asli adalah alam hutan bukan alam kita yang sudah penuh dengan kepalsuan.

Hal seperti apa yang dialami Hardo itu hadir pula pada jiwa Cut Mutia, seorang srikandi Indonesia yang berasal dari Aceh, dalam novel *Mutiara* karya N. St. Iskandar. Cut Mutia selalu gelisah melihat alam Indonesia yang telah diobrak abrik oleh Belanda. Suaminya hilang dalam peperangan dengan Belanda. Akhirnya, Cut Mutia masuk hutan demi cintanya kepada alam Indonesia. Dia mengorbankan negeri dengan meninggalkannya, dan masuk ke hutan, alam yang asli tanpa dijamah tangan manusia.

Ia gelisah, miring kekiri dan kekanan. Achirnja iapoen bangkit berdiri dari tempat tidoernja, menggagahi dirinja sedapat-dapatnja, berdjalan dan toeroen kesoemoer dengan tjepat. Ketika itoe, dengan memitjingkan mata dan memboelatkan pikiran kepada Allah semata-mata, iapoen berkata dalam hatinja:

“Soeamikoe soedah berkoerban dengan djiwa raganja; ajahkoe, kakakkoe, sanak-saudarakoe dan kawan-kawan sebangsa dan seagama sedang berdjoeang mati-matian. Akoe? Dan akoepoen haroes mengoerbankan kepentingan dirikoe sendiri.... Akan koeterima Pang Nanggroe djadi temankoe berdjoeang.” (Iskandar, 1946:91—92).

Citra manusia yang mencintai alam Indonesia, alam yang subur dan indah permai, terlihat pada Cut Mutia. Kerelaan Cut Mutia mengangkat senjata dan masuk hutan merupakan bagian perwujudan cinta Cut Mutia pada alam Indonesia. Cut Mutia merasa berdosa apabila dia tidak ikut dalam mempertahankan Indonesia ini dari kehancurannya.

Citra manusia yang mencintai alam kemerdekaan jelas terlihat pada tokoh Wito dalam novel *Djokja Diduduki* karya Mohammad Dimiyati. Kecintaannya kepada alam kemerdekaan itu berhubungan erat dengan kecintaannya terhadap alam Indonesia yang luas dan subur. Kecintaan terhadap Indonesia akan sangat terasa tatkala Indonesia dijajah oleh Belanda. Alam Yagyakarta yang nyaman kini harus diobrak-abrik kembali oleh Belanda yang tidak mengenal perike-manusiaan. Citra manusia pencinta alam Indonesia tanah tumpah darah tercinta dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Tetapi biar bagaimanapun dibolak balik, namun peristiwa jang menjedihkan telah berlaku setjarakilat, bahwa Ibu Kota sudah diduduki musuh, bahwa Presiden Sukarno sudah ditawan, bahwa Gedung Agung jang selama delapan tahun ini tidak pernah lagi dipasang bendera Tiga Warna, sekarang bendera itu sudah dipantjangkan lagi seperti delapan tahun jang lalu ketika gubernur Adam masih bersemajam di Gedung Agung. Sedjarah lama berulang?

(Dimiyati, 1950:15).

Citra manusia yang dimunculkan dalam novel itu adalah citra manusia yang sangat sedih dalam menyaksikan kehancuran alam Indonesia yang permai ini.

Citra manusia yang mencintai, melindungi, dan memelihara alam tampak pula pada sosok Tamin dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Tokoh Tamin digambarkan sebagai seorang tokoh yang selalu ingin menndayagunakan alam. Kekayaan alam dapat dinikmati oleh makhluk hidup apabila manusia dapat mengolahnya dengan baik. Tamin mencoba menaklukkan alam karena dia cinta kepada kesuburan alam. Dia bekerja keras. Hanya dengan jalan seperti itu dia memperlihatkan kecintaannya kepada alam. Tantangan alam yang berupa panas terik yang menyengat hujan lebat yang mubadai tidak menumbangkan semangatnya untuk bekerja.

Sejak kecil Tamin sudah diajarkan oleh ayahnya untuk mencintai tanah karena tanah memberikan sumber penghidupan. Waktu kanak-kanak itu dia sudah terbiasa untuk bangun sebelum matahari terbit. Kemudian, bersama-sama dengan ayahnya, ia mencangkul di sawah. Demikain juga tekadnya ketika ia pulang dari Burma. Tekadnya hanya satu: memanfaatkan tanah orang tuanya untuk dijadikan kebun. Tekadnya itu tetap berapi-api walaupun dia tahu bahwa dia tidak dapat melaksanakan niatnya itu. Tanah ayahnya telah tergadai. Karena cintanya amat besar terhadap tanahnya itu, Tamin rela menyerahkan uang tabungan dan perhiasannya untuk dijual agar tanahnya itu dapat dimilikinya kembali.

Hendak direbut kembali tanah ini meski segenggap demi segenggam. Ia hendak berjuang untuk itu, apa pun pembayaran yang dimintanya. Di sini, seluruh darahnya, seluruh dagingnya, seluruh tulangnya, seluruh napasnya, seluruh hidupnya termasuk dalam tanah ini. Itu telah jadi laksana sebagian dari jiwanya.

(Mohtar, 1994:35).

Setelah tanah milik ayahnya dapat diperoleh kembali, Tamin mengerjakan sawahnya dengan giat dan penuh kegembiraan. Dia menghabiskan siang harinya di tengah sawah. Panas terik tidak

menghalanginya untuk bekerja. Kelelahannya tidak dirasakannya lagi setelah ia melihat hasil jerih payahnya itu berupa padi yang meng-hijau. Tengah malam, kadang-kadang menjelang pagi Tamin bangun membawa lampu obor untuk memeriksa air sawahnya.

Kerja keras Tamin menjadi contoh teladan bagi orang-orang di desanya. Masyarakat desa mulai giat untuk memanfaatkan tanah-tanah terlantar. Tanah-tanah tersebut mulai diolah menjadi sawah atau ladang. Bahkan, orang-orang di desanya itu menganggap Tamin sebagai lambang. Ketika orang tua Tamin sakit, orang-orang secara bergotong royong membantu memotong padi hasil sawah Tamin, tanpa mereka meminta upah, seperti kutipan berikut ini.

Engkau tak tahu, ketika datang musim memotong padi dan ayahmu telah sakit maka kami seluruh desa telah menolong memotong padimu. Itu adalah kerja gotong royong, tanpa memungut padimu segantang jua sebagai upah. Engkau tahu mengapa? Lantaran seluruh desa cinta kepadamu, Tamin. Mereka menganggap engkau sebagai lambang, betapa semangat yang engkau curahkan untuk menyelesaikan sawahmu pada musim ini. Tak seorang pun mampu seperti engkau.

(Mohtar, 1994:113—114).

Citra manusia yang mendayagunakan alam dapat terlihat pada novel *Narumalina* karya Or. Mandank. Manusia yang ditampilkan dalam novel itu adalah manusia yang pandai menggali dan menggarap alam sehingga alam itu menjadi suatu rahmat bagi kelangsungan hidup manusia.

Mak Naruma sebagai salah seorang tokoh dalam novel itu adalah manusia yang pandai memanfaatkan alam. Ia bersama anak angkatnya mengolah alam dengan cara bertani dan berkebun. Hal itu mereka lakukan karena mereka menemukan kebahagiaan hidup dengan mengolah tanah seperti itu. Dengan mengolah alam, kehidupan Mak Naruma dan anak angkatnya dapat tercukupi dari hasil ladang dan sawah yang mereka kerjakan. Selain hasil ladang yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, Mak Naruma juga dapat menyisihkan uang hasil penjualannya itu untuk ditabungkan.

Mak Naruma mengajarkan anaknya untuk mencintai alam. Oleh sebab itu, meskipun Narumalina masih anak-anak, ia sudah pandai bercocok tanam. Panas terik matahari tidak menghalanginya untuk bekerja. Setiap jengkal tanah dimanfaatkan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagian tanah itu ditanami dengan padi dan sebagian lagi ditanami dengan sayur-sayuran dan buah-buahan. Apabila waktu panen tiba, Mak Naruma menitipkan hasil ladangnya kepada Pak Rasimah untuk dijual di kota. Hasil ladang Mak Naruma disukai oleh pembeli karena sayur-sayuran dan buah-buahannya sangat bagus-bagus dan segar-segar sehingga dalam sekejap saja semua hasil itu sudah habis terjual. Hal itu semua adalah berkat ketekunan Mak Naruma dan anaknya dalam memanfaatkan alam. Kutipan berikut ini memperlihatkan bagaimana keuletan Mak Naruma dan anaknya dalam mendayagunakan alam.

Telah saja katakan bahwa Narumalina selalu menolong ibunya dimana Ma'Naruma bekerdja pastilah ia ada pula disana. Kadang-kadang ketika ibunya tengah mentjangkul, ia menjiangi kebun sajur-sajuran. Sangat asjik ia bekerdja.

Kerap kali pula ia dibuatkan oleh ibunya dangau-dangau kain akan tempat ia berteduh kalau hari sangat panas. Dan djika ia haus diambilnja pula mentimun atau tebu ditebangnja, lalu dimakannja dibawah dangau-dangau itu. Waktu akan pulang diambilnja pula sajur-sajuran untuk makan tengah hari. Petang hari Ma'Naruma biasa bekerja di parak pisang, dekat pondok. Hanja kalau padi sedang berbuah pergi djuga ia keladang, akan menggera pipit.

Dan malam hari ia masih duduk bekerja, Narumalina sudah pandai pula menganjam.

(Mandank, 1932:5—6)

Itulah citra manusia yang memelihara dan mendayagunakan alam. Citra itu hadir pada Mak Naruma dan Narfumalina.

4.4 Citra Manusia yang Tidak Mempedulikan Alam

Citra manusia yang tidak mempedulikan alam terlihat sebagai citra manusia yang cenderung mempermainkan alam dan hukum alam

sehingga mereka kadang-kadang harus menerima hukuman yang datang dari alam itu sendiri. Hal itu sering kita dengar dengan istilah hukum karma yang berlaku bagi orang-orang yang menyia-nyikan alam yang terbentang ini. Citra manusia yang tidak mempedulikan alam itu dapat dilihat dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, *Menebus Dosa*, dan *Karena Kerendahan Budi*.

Dalam dunia keadilan kita mengenal berbagai ragam keadilan yang diterapkan sejak masa lalu karena masalah keadilan adalah suatu masalah hak asasi manusia. Orang hendak mencoba mendekati keadilan yang ada di dunia ini dengan keadilan yang mutlak, keadilan dari Mahakhalik sehingga muncullah berbagai cara melihat keadilan itu, seperti dari segi ketepatan keahlian, ketepatan jumlah jasa, ketepatan relasi, ketepatan fungsi, dan ketepatan status. Agar suatu keadilan itu dapat dijalankan dengan baik, diperlukan adanya badan kontrol. Badan kontrol ini “berjalan” dengan suatu sanksi bagi pelanggar keadilan. Sanksi tersebut adalah hukuman.

Dalam praktiknya tidak semua pelanggar keadilan itu dapat dihukum dengan sanksi yang telah ditentukan. Kadang-kadang orang tidak tahu seberapa jauh seseorang itu telah melanggar keadilan, seberapa jauh seseorang itu telah merugikan orang lain. Misalnya, seorang anak mencuri jambu tetangga ketika tetangganya itu sedang tidak ada di rumah. Tidak seorang pun yang tahu bahwa anak itu telah merugikan orang lain.

Dalam kasus yang tidak tertangani oleh manusia sebagai penegak keadilan itu orang akan menyerahkannya kepada alam, biarlah alam yang menghukumnya. Akan tetapi, hukum alam itu kadang-kadang dirasakan tidak seimbang dengan kesalahan yang dilakukan. Citra manusia yang terhukum oleh alam dapat kita temukan dalam novel *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna. Men Negara menjadi gila. Dia dihukum oleh alam karena dia menjalankan siasat liciknya dalam menyerahkan Luh Sukreni kepada I Gusti Made Tusan untuk diperkosa. Ternyata Luh Sukreni yang dikorbankan itu adalah anak Men Negara sendiri. Stres berat yang dialami oleh Men Negara itu merupakan suatu hukum karma yang berlaku. Demikian juga, I Gusti Made Tusan terhukum pula oleh tangan anaknya sendiri, I Gustam,

anak dari Luh Sukreni. Manusia-manusia yang diperlihatkan dalam novel *Sukreni Gadis Bali* adalah citra manusia yang menerima hukum alam sebagai pembalasan kejahatan yang pernah dilakukan oleh mereka.

Apa yang dirasakan oleh Men Negara dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Di bawah pohon kelapa kelihatan Men Negara dan Ni Negeri serta keluarganya yan lain-lain duduk merenungi api yang telah hampir padam. Ketika itu terasa oleh mereka bahwa mereka telah kena hukuman Widi, Tuhannya. Terbayang di mata Men Negara rupa Ni Luh Sukreni, anaknya, yang telah dicelakakannya. Asap yang mengepul naik dari unggunan bara rumahnya dan harta bendanya itu, nampak olehnya sebagai orang melambai-lambai dia sambil tertawa gelak dan menyeringai dengan dahsyatnya.

Men Negara memekik, berlari, lalu jatuh terguling,—tak ingat lagi akan dirinya.

(Tisna, 1990:97)

Men Negara adalah manusia yang terhukum oleh alam. Dia akhirnya menjadi gila karena penyesalannya yang amat besar itu. Tidak ada yang dapat dibuatnya atas penyesalan itu. Jiwanya menjadi rusak.

Benar, orang itu ialah Men Negara yang sudah jadi gila. Setahun sudah ia dalam keadaan demikian. Badannya sudah kurus kering, rambutnya terurai kusut, dan matanya tak tentu arah pandangannya. Kain bajunya robek-robek serta kotor karena ia selalu tidur di tanah dengan berselimutkan embun. Ia ada di situ, sangkanya ia masih dalam keadaan seperti dahulu, sebelum terjadi malang celaka itu. Pikirnya ia sedang menyelenggarakan rumahnya, kedainya serta lumbungnya yang penuh dengan padi...

(Tisna, 1990:99)

Itulah citra manusia Men Negara yang dikutuki alam karena perbuatannya sendiri.

Citra manusia yang terhukum oleh alam dapat pula kita lihat pada tokoh Hasan dalam novel *Menebus Dosa* karya Aman Dt. Madjoindo.

Keterhukuman Hasan oleh alam itu disebabkan oleh kemanjaan yang dibentuk oleh ibunya, Mak Iyot, sejak Hasan masih kecil. Kasih sayang yang terlalu berlebihan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi si anak.

Hasan digambarkan sebagai seorang pemuda tampan, bertubuh besar, dan pendiam. Sifat jelek dari Hasan adalah bahwa ia mudah marah dan tidak suka menurut nasihat orang lain. Hal itu dipengaruhi oleh latar kejiwaan. Hasan sudah tidak mempunyai ayah karena ayahnya meninggal. Ia hanya mendapatkan kasih sayang dari ibunya yang selalu menuruti kehendaknya. Akibatnya Hasan menjadi anak yang keras kepala, segala keinginannya harus terlaksana. Secara perlahan-lahan alam membentuk jiwa Hasan sebagai seorang yang kasar dan tidak memiliki pertimbangan. Pandangan hidupnya terpatrit menjadi orang yang bersikap pemarah, penggelisah, dan pendendam. Dia mengalami kegelisahan moral yang berlebihan. Kegelisahan moral itu bukanlah dibentuk oleh masyarakat. Kita dapat mengatakan bahwa sikap hidup Hasan terbentuk dari alam. Itulah hukum alam yang diterimanya dari sifat kemanjaan yang dijalankannya selama ini.

Sebagai seorang pemuda yang sudah mempunyai penghasilan tetap, Hasan menjadi pujaan para gadis di desanya. Salah satunya adalah si kembang desa yang bernama Siti. Namun, cinta Hasan harus kandas di tengah jalan karena Siti tergoda lelaki lain sehingga hubungan Siti dengan Hasan putus. Untuk menghilangkan rasa sakit hatinya, Hasan pergi ke Magelang dan masuk sekolah ABRI.

Setelah Hasan berhasil menyelesaikan sekolahnya, ia kembali ke desanya. Di desa ini Hasan mendengar mantan pacarnya hamil dan orang yang menghamilnya tidak mau bertanggung jawab. Setelah mendengar hal itu, ia sangat marah. Apalagi ia juga ditantang berkelahi oleh Karta. Tentu saja darah mudanya bergejolak. Mereka berkelahi mengikuti hawa nafsu mereka. Kedua anak muda itu tidak ada yang mau mengalah. Sampai suatu ketika Hasan dapat mengalahkan Karta. Meskipun Karta sudah meminta maaf, Hasan tidak mau memaafkan. Ia sudah dirasuki nafsu syaitan. Dengan penuh emosi dan perasaan dendam, Hasan membunuh Karta.

Sejak kejadian pembunuhan itu, banyak orang-orang desa

menyalahkan Mak Iyot karena ia terlalu memanjakan anaknya dari kecil sehingga setelah besar, anak itu menjadi seorang anak yang tidak baik sifatnya.

Perbuatan si Hasan yang buruk itu disalahkan orang pada Mak Ijot, karena ia sangat memandjakan anaknja dari ketjil sehingga setelah ia besar djadi seorang anak jang tiada baik sifatnja. Tetapi umpat-umpatan orang itu, tidak dipedulikan oleh Mak Ijot. Ia sudah menulikan telinganja sadja dan ia makin pendiam, trak hendak berkata-kata dengan orang. Tak salah lagi orang tua jang malang itu sudah rusak akal dan pikirannja, karena perbuatan anaknja jang mandja itu. (Madjoindo, 1969:64—65).

Manusia seperti Hasan ini adalah manusia pamarah, ia tidak boleh tersinggung sedikit pun. Sifatnya ini adalah hasil didikan ibunya yang terlalu memanjakannya. Mak Iyot adalah manusia pekerja keras. Ia bekerja keras untuk menghidupi dan menyekolahkan anaknya. Sejak suaminya meninggal, ia berperan ganda sebagai ayah dan ibu anaknya. Mak Iyot sangat memanjakan anaknya, semua hak milik yang ada padanya diuntukkannya. Setelah si Hasan meninggal pun Mak Iyot selalu mendoakan anaknya agar Tuhan mengampuni dosa anaknya sehingga anaknya terbebas dari hukuman Tuhan nanti di Padang Mahsyar. Bahkan, ia merelakan dirinya dibakar api neraka asal anaknya selamat.

Selain ibunya, manusia lain yang mempengaruhi perkembangan jiwa Hasan adalah tunangannya, Siti. Tokoh Siti digambarkan sebagai gadis sombong dan angkuh. Namun, ia memiliki wajah cantik dan ramping sehingga banyak pria tertarik padanya. Kecantikannya itu ia manfaatkan untuk menarik perhatian kaum pria. Setelah ada yang terjerat, ia dengan angkuhnya mencampakkannya. Siti merasa bangga dapat berbuat seperti itu. Sifat angkuhnya diturunkan dari ayahnya yang juga sombong dan angkuh. Siti juga sangat dimanjakan oleh ayahnya. Apalagi ia menjadi kembang di desanya. Namun, kasih sayang ayah Siti berbeda dengan kasih sayang ibu Hasan. Ibu Hasan tetap menerima anaknya ketika ia tahu anaknya membunuh. Akan tetapi, ayah Siti menolak menerima anaknya ketika ia tahu anaknya hamil di luar nikah.

Hasan hidup pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Namun, latar waktunya tidak dijelaskan dengan tepat. Pengarang hanya menyebutkan nama-nama yang berbau asing seperti, *Onder-neming* dan *Administrateur*. Hasan bekerja diperkebunan besar (teh). Biasanya pada masa itu, hanya orang Belanda yang mempunyai perkebunan besar.

Demikianlah, manusia seperti Hasan dapat dikatakan sebagai manusia yang terhukum oleh alam sebagai akibat dari pemberian kasih sayang yang berlebihan.

Masih kita lihat citra manusia yang menerima hukum alam itu pada diri Nuripah dalam novel *Karena Kerendahan Budi* karya H.S.D. Muntu. Nuripah adalah seorang wanita yang “beruntung”. Dia hidup bersama orang tua yang selalu memanjakannya. Dia dapat bersekolah di Jawa. Dia pun kemudian dipersunting oleh seorang turunan bangsawan. Seharusnya Nuripah akan menjadi perempuan yang baik, tetapi Nuripah memiliki sifat pelalai. Itulah sebabnya, Nuripah kemudian menjadi perempuan yang terbuang.

Manusia-manusia yang muncul dalam novel ini digambarkannya sebagai manusia-manusia yang masih mematuhi adat, tetapi terbuka terhadap kemajuan zaman. Arung Mallawa, misalnya, dia adalah seorang raja di negeri Mallawa. Dia masih berpegang teguh pada adat, tetapi sadar bahwa dunia luar sudah berkembang dan dia harus mengikuti perkembangan zaman. Keinginannya untuk dapat meraih kemajuan dunia luar tersebut diwujudkan dengan jalan menikahi Nuripah, seorang wanita yang terpelajar.

Ia kawin dengan Nuripah, tatkala bunda Khatijah telah wafat. Ketika itu ia berkata kepada bundanya, bahwa dia ingin hendak beristrikan perempuan terpelajar....

“Rakyat kita sekaliannya, perlulah mereka dituntun oleh bangsanya. Itulah sebabnya saya ingin beristrikan perempuan terpelajar, agar kaum isteri di negeri ini dapat dipimpin ke arah kemajuan, dan dijadikan contoh teladan bagi rakyat sekalian.” (Muntu, 1979:36).

Petta Unga, ibunda Arung Mallawa, adalah wanita yang masih berpegang teguh pada adat. Dia lebih kolot apabila dibandingkan dengan anaknya, Arung Mallawa. Akan tetapi dia juga tidak menghalangi hadirnya Nuripah. Namun, harapan mereka hilang setelah mereka mengetahui bahwa Nuripah ternyata memiliki sifat dan perangai yang tidak baik.

Nuripah hidup pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dia perempuan yang beruntung karena dapat menikmati pendidikan. Nuripah mengerti bahwa kaum perempuan pada masa itu masih banyak yang belum seberuntung dirinya. Kaum perempuan di masa itu masih banyak yang terkurung di dalam rumah dan belum memiliki pendidikan sama sekali. Sayangnya, ke kesadaran yang ada di dalam diri Nuripah tersebut masih merupakan kesadaran yang berada di permukaan. Dia mengartikan bahwa kemajuan kaum perempuan itu ditandai dengan pergaulan yang sebebas-bebasnya. Hal inilah yang menjerumuskan Nuripah ke dalam kesengsaraan kehidupan.

Manusia Nuripah sebenarnya memiliki modal untuk menjadi manusia pengabdian, tetapi dia memiliki pemahaman yang keliru tentang kebebasan wanita. Hal itu menjadikannya masuk ke dalam hitungan perempuan penentang. Dia menentang suami, keluarga suami, dan orang tuanya sendiri. Nuripah menjadi manusia yang buruk.

Demikianlah, manusia seperti Nuripah sebenarnya secara potensial sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia di masa itu. Hal itu terbukti dari keinginan Arung Mallawa—seorang raja di daerah Mallawa—untuk memperisteri Nuripah agar kehidupan rakyatnya dapat dipimpin dengan baik, dan keinginan Arung Mallawa untuk menyekolahkan anak perempuannya seperti Nuripah. Hal itu membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat di masa itu sangat membutuhkan manusia seperti Nuripah, seorang wanita yang memiliki pendidikan. Hanya sayang, manusia Nuripah yang diciptakan oleh pengarangnya itu adalah perempuan yang pelalai dan memiliki pemahaman yang keliru tentang kebebasan wanita. Alam didikan masa kecil yang membentuk jiwa Nuripah seperti sekarang ini.

4.5 Rangkuman

Pada masa Belanda menduduki Indonesia sekitar tahun 1905 manusia Indonesia digambarkan sebagai manusia yang gelisah karena kecintaan manusia terhadap alam Indonesia yang indah, kecintaan terhadap alam adat-istiadat yang kukuh itu telah dirusak oleh penjajah Belanda itu. Cut Mutia dalam *Moetiara* memperlihatkan kecintaannya terhadap alam Aceh yang permai itu dengan mengangkat senjata dan masuk ke hutan-hutan untuk bergerilya. Perang yang dilakukan oleh Cut Mutia itu disebabkan kecintaannya yang besar kepada alam. Lain lagi cara orang-orang tahun 1920-an untuk mencintai alam. Citra manusia yang diperlihatkan di sini adalah citra manusia yang senang menikmati alam dengan berkelana dari satu daerah ke daerah lain seperti yang dilakukan oleh Muhammad Kamal. Muhammad Kamal menjalani seluruh pelosok daerah Sumatra.

Citra manusia pada tahun 1930-an yang diperlihatkan oleh manusia Bali adalah citra manusia yang masih percaya pada masalah hukum karma, suatu hukuman pembalasan yang datang dari alam, seperti pada tokoh Men Negara.

Citra manusia pada masa Jepang terlihat bervariasi dalam menanggapi keberadaan alam Indonesia. Di awal kedatangan Jepang citra manusia merasa alam baru telah terbuka sehingga semua orang bergembira ria menyambut kedatangan Jepang. Hal ini dapat kita lihat pada tokoh Amiruddin. Berbeda dengan masa akhir keberadaan Jepang di Indonesia. Manusia dalam mencintai alam Indonesia ini sangat menginginkan alam kemerdekaan sehingga pemberontakan terhadap Jepang terjadi di mana-mana. Dalam protes dan pemberontakan terhadap Jepang itu, orang-orang yang mencintai alam kemerdekaan itu melarikan diri ke hutan-hutan.

Kecintaan Tamin terhadap tanah air Indonesia, tanah kelahirannya, memperlihatkan citra manusia pada masa sesudah proklamasi 1945. Tamin digambarkan sebagai manusia yang lepas dari kerja romusha. Citra manusia kerja keras itu terlihat pada kembalinya Tamin ke negerinya untuk kembali mencintai alam Indonesia yang subur ini dengan menaminya kembali dengan padi dan tanaman lain. Tamin adalah citra manusia yang sangat mencintai alam negerinya.

Citra manusia yang mencintai alam pada saat Belanda melakukan perang koalisi atau Agresi Kedua pada tahun 1949, terlihat pada diri Wito. Tokoh Witi adalah tokoh yang tidak takut pada kematian, tidak menyesali kematian anaknya demi Indonesia merdeka. Witi adalah manusia yang berpikiran lapang, tidak hendak melakukan kerja sama dengan pihak Belanda. Manusia pada waktu itu adalah manusia yang bangga akan alam yang damai, yang bersedih atas keberadaan Belanda di atasnya.

BAB V

CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MASYARAKAT

5.1 Pengantar

Kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia ini adalah kehidupan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang tidak akan dapat hidup tanpa orang lain.

Hubungan manusia dengan masyarakat harus dilihat sebagai hubungan seseorang dengan masyarakat secara terpadu bukan dengan manusia secara perseorangan. Hubungan itu merupakan realisasi dari dorongan naluri “bergaul” bagi manusia yang keberadaannya di dalam diri manusia sejak lahir manusia, tanpa dipelajari. Dalam hubungan itu, manusia akan melibatkan dirinya dalam masyarakat secara penuh tanpa mempersoalkan keuntungan dan kerugian yang diperolehnya dalam masyarakat itu. Akibat yang diperoleh dari hubungan ini, tentu saja ada. Karena manusia berhubungan dengan masyarakat, manusia itu akan menderita putus asa, terobsesi, merasa tidak pernah menerima keadilan, dan sebagainya. Manusia tidak bebas, selalu diteror atau meneror waktu, adalah suatu akibat yang ditimbulkan oleh hubungan manusia dengan masyarakat itu.

Manusia dalam hubungannya dengan masyarakat ini digambarkan dalam novel-novel kita yang dapat kita katakan bahwa manusia yang ada dalam novel itu adalah manusia yang mewakili zamannya.

Dalam citra manusia yang diperlihatkan itu akan terlihat citra manusia sebagai manusia pelopor, citra manusia sebagai manusia yang bertanggung jawab, citra manusia yang berjiwa pengabdian, citra manusia yang menginginkan pembaruan, citra manusia yang berjiwa penolong, citra manusia yang menuntut keadilan, dan citra manusia yang patuh pada adat.

5.2 Citra Manusia Sebagai Manusia Pelopor

Citra manusia sebagai manusia pelopor adalah citra manusia yang berperan sebagai penggerak atau pembangkit semangat, penunjuk jalan, pembuat pembaruan, dan sebagainya. Dalam hal ini, novel-novel yang mempunyai tokoh seperti itu adalah novel *Palawidja*, *Widyawati*, *Salah Pilih*, dan *Merak Kena Jebak*. Berikut ini novel itu akan dibicarakan satu per satu.

Citra manusia pada masa awal kedatangan Jepang ke Indonesia memperlihatkan citra manusia penggelisah. Jepang dengan segala kepintarannya dapat mengalahkan Belanda dalam segala sektor. Hal ini mengagetkan rakyat Indonesia sehingga kedatangan Jepang di Indonesia bukan ditolak melainkan diterima dengan perasaan lega. Di satu pihak kita bergembira menerima kedatangan Jepang, tetapi di pihak lain masyarakat belum dapat menentukan dalam perwujudan tindakan yang seperti apa seharusnya kita menerima kedatangan Jepang itu. Persoalan itu menimbulkan kegelisahan yang luar biasa, semua hendak memperlihatkan keaktifannya sehingga muncullah satu bentuk huru-hara yang tidak terkendali.

Masyarakat Rengas Dengklok yang terdiri atas masyarakat pribumi dan masyarakat Cina merasakan kegelisahan yang luar biasa tersebut. Itulah yang tergambar dalam novel *Palawidja* karya Karim Halim. Di dalam novel itu diperlihatkan citra masyarakat yang kehilangan pedoman. Masyarakat terobsesi dengan pendapat yang berbunyi bahwa semua bangsa asing yang akan menjajah Indonesia, tetap akan membuat rakyat Indonesia menderita. Oleh sebab itu, kegelisahan terjadi di mana-mana. Curiga-mencurigai selalu terjadi. Masyarakat pribumi melampiaskan kegelisahannya kepada apa saja termasuk juga kepada masyarakat Cina di Rengas Dengklok itu.

Pencurian terjadi setiap malam. Perkelahian secara besar-besaran terjadi secara massal antara penduduk pribumi dan penduduk Cina.

Sumardi mengambil inisiatif untuk mempersatukan penduduk Rengas Dengkelok itu. Dia mempersatukan masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina untuk bersama-sama membangun negeri tercinta ini di bawah janji-janji Jepang. Sumardi tampil sebagai manusia pelopor persatuan.

Dalam usahanya untuk mempersatukan masyarakat itu dia tidak kenal lelah. Semua waktu baginya adalah untuk masyarakat dan bangsa. Masyarakat terobsesi buruk terhadap Belanda yang menjajah Indonesia ratusan tahun. Jika ada masyarakat yang terobsesi buruk terhadap Jepang, cepat-cepat Sumardi meluruskan dan membetulkan obsesi itu agar obsesi itu tidak menjadi obsesi bertingkat-tingkat.

Usaha kepeloporan Sumardi dengan membela keberadaan Jepang di tanah air terlihat dengan jelas dalam kutipan berikut ini.

“Saudara-Saudara,” katanja, “tiga abad lamanja kita terkong-kong, terbelenggu, tetapi sjukur sekarang kita telah terlepas daripada kongkongan itu. Tiga abad lamanja Belanda meradjalela ditanah air kita. Dimulai oleh saudagar Houtman dan diakhiri oleh Tjarda jang berlutut di Kalidjati kepada pahlawan Matahari Terbit jang perkasa itu. Sekarang Saudara-Saudara, kekuasaan imperialisme habis sudah, telah terkikis dari sini. Dengan sendirinja politik memecah belah, mentjeraikan golongan bangsa ditanah air kita inipun terkikis dan terhapus, sehingga dari ini ke atas tak patut sekali-kali lagi bangsa Tionghoa sebagai andjing dengan kutjing dalam pergaulan dengan bangsa Indonesia. Kita sekalian bangsa Asia harus bersatu padu kembali, berkat kedjajaan pahlawan-pahlawan Dai Nippon itu. Sebab itu marilah kita utjapkan terima kasih kepada saudara tua kita itu.”

Orang banjak itu bersorak dengan gembira, menjatakan setudjunja dengan uraian guru muda itu. (Halim, 1944:31—32)

Citra manusia pelopor kita temukan pula pada diri Widati dalam novel *Widyawati* karya Arti Purbani. Widati sebagai tokoh utama

dalam novel ini adalah seorang guru yang cantik, sederhana, dan berkemauan keras, yang bertugas di daerah Palembang. Sebagai gadis yang dilahirkan di lingkungan masyarakat Jawa yang sangat ketat dengan adat istiadatnya, Widati tumbuh menjadi wanita berwawasan luas. Ia sangat memperhatikan lingkungannya, terutama keberadaan kaum wanita pada masanya. Semua teman-teman seangkatannya sudah menikah, tetapi Widati memilih hidup membujang. Ia sangat menentang kawin paksa yang dilakukan orang-orang tua terhadap anak-anaknya.

Sebagai gadis yang mempunyai wawasan luas, Widati merasa bertanggung jawab terhadap kaumnya yang telah diperlakukan secara tidak adil. Widati memilih melanjutkan sekolah guru di Jakarta dan tinggal pada keluarga Van Laaten, bangsa Eropa. Kepergian Widati ke Jakarta juga untuk menghindari ibu tirinya yang akan menjodohkannya dengan seorang pemuda bangsawan.

Sikap tanggung jawab Widati itu sudah diperlihatkannya sejak ia remaja. Ia sering mengajar anak-anak kecil di rumahnya, membantu mereka yang tidak bisa baca tulis tanpa mengharapkan imbalan. Setelah selesai sekolah guru, Widati dapat mengajar. Ia memilih menjadi guru di Palembang. Dalam waktu yang singkat ia sudah menjadi guru kesayangan murid-muridnya. Waktu terus bergulir, Widati belum juga memikirkan untuk menikah, ia sudah terlanjur membenci laki-laki karena sudah berkali-kali ia gagal dalam hal menjalin cinta. Widati berjanji tidak akan menikah seumur hidup. Untuk kebahagiaan diri sendiri, Widati tidak bertanggung jawab, ia lebih mengutamakan kepentingan orang lain.

Manusia seperti Widati ini adalah manusia pengabdikan dalam masyarakat. Dia berusaha memperbaiki kondisi masyarakat, terutama kaum wanita yang pada masa tahun 1935—1940 atau masa sebelum perang fisik Kemerdekaan Republik Indonesia tidak mendapat perlakuan yang adil. Widati menginginkan wanita mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam segala hal. Widati seorang gadis berkemauan keras, dia tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya. Setelah menjadi guru pun Widati masih menginginkan menjadi juru rawat karena ia merasakan sendiri ketika sakit, juru

rawat telah merawatnya dengan baik, melayani si sakit dengan penuh kesabaran sehingga dapat meringankan penderitaan orang sakit. Dengan menjadi juru rawat, Widati dapat memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongannya, sebab di lapangan pekerjaan ini banyak sekali yang dapat dikerjakan untuk masyarakat.

Widati melaksanakan cita-citanya, yakni menjadi juru rawat yang dilakukannya dengan tenang, giat dan penuh percaya pada diri sendiri. Sungguh puaslah rasa hatinya meringankan kesengsaraan umat manusia yang dalam sakit, ... Sementara itu dengan rajin ia menyiapkan diri untuk ujian bidan yang akan datang. Kalau tercapai, dapatlah ia memberikan pertolongan kepada beribu-ribu ibu bangsanya yang memerlukan pertolongan, sebab di lapangan itu banyak sekali yang dapat dikerjakan untuk masyarakat. (Purbani, 1979:159).

Sebagai seorang gadis yang ingin mengangkat derajat kaumnya, Widati sangat beruntung. Dia didukung sepenuhnya oleh ayahnya yang menjabat sebagai hopjaksa. Hubungan Widati dengan ayahnya sangat dekat, tidak seperti hubungannya dengan ibu tirinya. Setiap permintaan Widati selalu dikabulkan oleh ayahnya, khususnya permintaan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Widati sering menceritakan masalah-masalah pribadinya kepada ayahnya karena ayahnya sangat mengerti perasaan anaknya. Perasaan cinta kasih Widati kepada ayahnya diperlihatkan ketika dia menerima surat dari ayahnya yang menyatakan bahwa Widati harus segera menikah dengan Sugono, anak seorang bangsawan. Pernikahan itu dimaksudkan untuk membayar utang-utang ibu tirinya yang terlibat permainan judi tanpa diketahui oleh ayah Widati. Apabila Widati tidak mau dijodohkan, ayah dan ibunya akan dipenjara. Karena tidak ingin mengecewakan orang tuanya, Widati menerima juga lamaran itu. Namun, pernikahannya tidak jadi dilakukan karena ayahnya telah membayar utang-utangnya dengan cara mencicil.

Selain ayahnya, manusia lain yang mendukung kemajuan pikiran Widati adalah keluarga Van Laaten, suatu keluarga bangsa Eropa. Selama melanjutkan sekolahnya, Widati tinggal di keluarga ini.

Keluarga Van Laaten digambarkan sebagai keluarga yang harmonis. Keluarga ini memperlihatkan simpatinya terhadap keluarga ayah Widati sendiri, meskipun mereka berlainan bangsa dan bahasa. Namun, Widati tidak mengalami kesulitan karena keluarga itu selalu membantu Widati, terutama Madeleine dan Frans, anak Van Laaten. Widati lebih dekat dengan Nyonya Van Laaten daripada dengan ibu tirinya. Nyonya Laaten seorang ibu sejati. Ia berwawasan luas, sabar, dan sangat perhatian, terutama, terhadap Widati yang sudah dianggap anak sendiri. Keluarga Van Laatenlah yang selalu mendorong Widati maju. Mereka yang selalu memberi semangat kepada Widati agar Widati terus melanjutkan sekolahnya. Walaupun Widati sudah lama tinggal pada keluarga ini, Widati tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Tetapi, dia juga bukan berarti menolak kebudayaan Barat. Widati berprinsip, orang Timur yang modern ialah seorang yang mengambil apa yang baik dari kebudayaan Barat, mencoba mempertahankan apa yang baik dari kebudayaannya, dan membuang segala yang buruk dari keduanya.

Hubungan Widati dengan manusia-manusia di lingkungannya digambarkan sebagai hubungan yang selaras. Kalaupun muncul konflik, konflik itu akan dapat dengan mudah diselesaikan dengan baik karena Widati menghadapinya dengan tenang dan penuh kesabaran. Widati ini adalah tipe manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya. Dia melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab demi perbaikan kondisi masyarakatnya.

Demikianlah, manusia Widati dapat dikatakan sebagai manusia yang sangat peduli terhadap keadaan masyarakatnya yang telah mengabaikan hak-hak kaum wanita. Dalam keadaan seperti itulah Widati muncul sebagai pelopor kaum wanita. Seperti yang telah diperjuangkan oleh R.A. Kartini. Manusia semacam inilah yang dituntut untuk dapat memperbaiki citra wanita pada masa sebelum perang fisik Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada masa sebelum kemerdekaan, pemuda-pemuda Indonesia belum banyak yang dapat menikmati pendidikan. Asri, tokoh dalam novel *Salah Pilih* ini, merupakan salah satu pemuda Indonesia yang beruntung menikmati pendidikan. Dia bersekolah di Jakarta sampai ke

tingkat *Mulo*. Dia sebenarnya ingin meneruskan sekolahnya sampai di Stovia, tetapi ibunya tidak mengizinkannya. Asri kemudian mengabdikan pada masyarakatnya dan ia menjadi seorang klerik di kantor seorang pemuda yang berpendidikan Asri dapat dikatakan seorang pelopor. Pikiran-pikirannya tentang hidup rumah tangga, hidup suami istri sudah berbeda dengan pikiran yang ada di kalangan masyarakat di sekitarnya. Asri tidak menghendaki perjodohan yang hanya berdasarkan kemauan orang tua saja, tanpa mempedulikan perasaan orang-orang yang akan mengalami kehidupan berumah tangga itu sendiri.

Kini kupadakan saja pengetahuan yang telah kuamalkan,— perempuan itu harus jua tilikan laki-laki sendiri. Jadi hendak kutilik dan kutimbang dahulu gadis yang akan dipinang atau diterima untukku itu; jika setuju pada hatiku barulah pinangan itu boleh dilangsungkan. Bukan seperti peristiwa yang diadakan oleh kebanyakan orang di negeri kita sekarang ini: Pekerjaan itu dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak saja, dengan tidak mengindahkan perasaan kedua makhluk yang akan diperhubungkan itu. (Iskandar, 1990:57).

Setelah itu, Asri juga kemudian bertindak sebagai pelopor dalam memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dia mendirikan koperasi dan rumah sakit. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Asri itu merupakan gambaran bahwa tokoh ini dapat mewakili citra manusia pelopor. Dia mencoba memperbaiki aturan-aturan masyarakat yang sudah usang dan mencoba juga memperbaiki keadaan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu, Asri di akhir novel ini diangkat oleh penduduk di kampungnya menjadi seorang kepala negeri. Pemilihan terhadap dirinya itu berdasarkan derajat keintelektualannya dan kepeloporannya.

Lain lagi bentuk kepeloporan yang dilakukan oleh Warsiah dalam novel *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinangoen. Tokoh Warsiah adalah tokoh wanita yang hidup pada tahun 1930-an. Wanita yang hidup pada tahun itu biasanya digambarkan sebagai wanita yang pasrah untuk menerima nasib sebagai kaum yang lemah. Hal itu tidak

berlaku bagi tokoh Warsiah. Warsiah adalah wanita dari tanah Jawa yang berpikiran maju. Pikirannya penuh dengan ide-ide cemerlang. Tokoh Warsiah menikah dengan mantan serdadu Belanda yang bernama De Haan. De Haan orang Belanda yang melarat. Ia bekerja sebagai tukang sepatu, suatu pekerjaan yang tidak pernah diidam-idamkan oleh orang-orang Belanda.

Manusia Warsiah adalah manusia cerdas, ia dapat menggurui suaminya (De Haan) orang Belanda asli. Bahkan setelah De Haan menikah dengan Warsiah, kehidupannya meningkat. Ia menjadi kaya. Warsiah seorang istri yang baik dan pandai mencari nafkah. Berkat kesungguhan usaha Warsiah, ekonomi keluarga De Haan menjadi kuat. De Haan tidak lagi tinggal di rumah kecil, tetapi di sebuah rumah yang besar dengan halaman yang luas.

Dalam hal ini, tokoh Warsiah digambarkan sebagai wanita yang berpikiran maju, pikirannya jauh ke depan. Jarang sekali wanita pada zamannya yang mempunyai pikiran seperti tokoh Warsiah. Ia bukan tipe wanita yang hanya pandai mengurus rumah tangga saja. Ia pun pandai dalam hal berdagang. Ia sangat yakin apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh, pekerjaan itu akan berhasil baik. Seperti dalam hal berdagang, usahanya dapat berhasil baik. Seperti dalam hal berdagang, usahanya dapat berkembang cepat berkat kejiannya mencari celah-celah yang baik.

Sekarang mari kita lihat betapa tjakap dan tangkas Warsiah itoe. Njata sekali ia tiada berdarah pemalas, tidak bertak oedang, dan tidak bertabiat pengantoek. Ia pandai berpikir dan bekerdja. Ia tahoe, bahwa pikiran itoe haroes diiringi perboeatan. Soeatoe pekerdjaan ta'kan mendjadi, djika hanja dipikir dan diperbintjangkan sahadjja. Moestahil ia akan dapat selesai, kalaoe tidak dikerdjakan dengan anggota. Kebalikannja, moestahil poela soeatoe pekerdjaan akan semporna, djika dikerdjakan dengan tiada dipikirkan masak-masak dahoeloe Beberapa tahoen ia beroesaha demikian dengan radjin, maka berhasilah tjita-tjita dan maksoednja. (Asmawinangoen, 1930:39).

Citra manusia pelopor itu ternyata dapat pula berupa pelopor terhadap keluarga dalam membangun keluarga agar keluarga dapat menjadi lebih baik dan sejahtera.

5.3 Citra Manusia sebagai Manusia yang Bertanggung Jawab

Citra manusia sebagai manusia yang bertanggung jawab dapat kita temukan dalam novel *Perdjalanan Penganten, La Hami, Pahlawan Minahasa, Aki, dan Narumalina*.

Manusia yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat tampak jelas pada diri “aku” (Ajip) dalam novel *Perdjalanan Penganten* karya Ajip Rosidi. Manusia yang ditampilkan dalam *Perdjalanan Penganten* adalah manusia pemikir. Ajip sebagai tokoh utama dalam novel ini adalah seorang redaktur di sebuah penerbitan Balai Pustaka di Jakarta. Sebagai penulis, Ajip adalah penulis idealis yang tidak terpengaruh oleh gaya dan cara pengarang lain. Ajip lebih senang mengarang dengan latar belakang kehidupan masyarakat desa karena menurutnya kehidupan desa masih dekat dengan tradisi dan tradisi inilah yang menjadi akar atau dasar kehidupan desa. Sedangkan para pengarang lainnya lebih senang menghasilkan karya sastra yang berlatar belakang masyarakat kota.

Sebagai penulis yang berpengalaman, Ajip sangat jeli melihat situasi dan kondisi masyarakatnya. Ia banyak memikirkan kehidupan rakyat kecil, terutama kehidupan di tanah kelahirannya Jatiwangi yang tidak aman lagi karena banyak kerusuhan yang disebabkan oleh gerombolan pengacau. Ia bertekad pindah ke desanya. Ajip merasakan penderitaan yang dialami masyarakat di desanya adalah penderitaannya juga. Ia ingin memperbaiki kondisi masyarakat desanya yang masyarakatnya itu selalu diliputi oleh rasa ketakutan. Manusia seperti “aku” itu sangat diperlukan kehadirannya pada situasi masyarakat yang tertindas.

Kalau orang bicara tentang keamanan, (atau lebih tepat: tentang ketamakan) tentang pertempuran antara gerombolan dan tentara atau polisi, ia akan bicara tentang pembakaran, pembunuhan. Namun Jatiwangi aman, meski dalam radius sepuluh kilometer di sebelah utara dan selatan kota, gerom-

bulan merajalela. Dalam pembicaraan itu, kubayangkan keinginan pindah ke Jatiwangi yang mengait pikiranku selama hari-hari terakhir ini. Makin lama makin kuat saja tarikan untuk pindah itu. (Rosidi, 1958:40—41).

Ajip juga menusia penggelisah. Ia selalu gelisah memandang kehidupan ini. Meskipun Ajip sudah menjadi redaktur dalam sebuah penerbitan, ia belum juga mendapatkan ketenangan hidup, Ajip merasakan kehidupan yang dijalaninya di kota Jakarta selama ini adalah kehidupan yang monoton dan menjemukan. Padahal sebagian orang menganggap kota Jakarta adalah kota yang tak pernah mati, baik siang maupun malam selalu ramai oleh kesibukan-kesibukan manusia. Sebagai seorang penulis, Ajip tidak suka hal-hal seperti itu, ia lebih suka kehidupan yang tenang agar dapat mencurahkan seluruh tenaganya untuk mengarang. Oleh sebab itu, Ajip pergi ke Jatiwangi meskipun desanya itu tidak menjanjikan kehidupan enak.

Ajip hidup pada masa sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Masa pemerintahan Indonesia mulai membenahi dan membangun pemerintahannya dan negaranya yang telah ditinggalkan oleh Jepang. Kondisi pemerintahan pada waktu itu (1950) belum stabil benar, di mana-mana masih sering terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan penjahat. Bahkan, para pejabat pun sudah tidak peduli lagi dengan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, sebaliknya mereka memperkaya dirinya dengan cara melakukan pemerasan terhadap rakyat kecil. Rakyat yang sudah menderita akibat perang fisik, kini harus menderita lagi yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di tengah kondisi masyarakat yang demikian, Ajip hidup. Sebagai orang Indonesia yang baik, Ajip merasa bertanggung jawab dalam memperbaiki kondisi masyarakat yang demikian, terutama kondisi masyarakat di desanya.

Pada masa yang dipenuhi oleh rasa ketamakan tersebut, manusia-manusia yang ada di dalamnya dituntut untuk berlaku jujur, berdedikasi tinggi, dan mau berkorban demi orang lain. Ajip telah menunjukkan hal itu, ia berani meninggalkan jabatannya sebagai redaktur, demi

tanggung jawabnya terhadap masyarakat di desanya. Manusia seperti Ajip adalah manusia pemikir. Semua persoalan yang terjadi di masyarakat selalu menjadi bahan pikirannya.

Ajip beruntung mempunyai istri yang setia dan tidak banyak menuntut sehingga ia tidak banyak mengalami hambatan dalam menjalankan pekerjaannya. Ketika Ajip mengajukan akan pindah ke desanya, istrinya setuju saja kalau memang itu baik menurut Ajip. Istri Ajip adalah wanita pengabdian keluarga. Ia tidak banyak menuntut kepada suami. Gambaran wanita yang seperti inilah yang tampil pada masa itu. Wanita pengabdian keluarga seperi barangkali menjadi idaman sebuah keluarga pada waktu cerita itu dibuat.

Selain istrinya, manusia lain yang dekat hubungannya dengan Ajip adalah ayahnya. Ayahnya adalah seorang guru di Jatiwangi. Pada masa itu, Jabatan guru merupakan jabatan yang sangat terhormat. Orang akan bangga apabila anaknya menjadi guru. Ayahnya adalah guru idealis yang tidak mudah tergiur dengan jabatan yang dijanjikan padanya. Ia tetap menjadi guru di desanya meskipun kedudukan yang lebih tinggi menjanjikannya di tempat lain. Sikap ini dipertahankannya sampai Belanda datang menyerbu Jatiwangi. Ayah Ajip terpaksa harus meninggalkan sekolah karena ia harus ikut pergi ke gunung untuk bergerilya. Ayah Ajip juga masuk salah satu partai politik yang ada pada saat itu. Karena kesibukannya di partai politik, koperasi yang dikelolanya mengalami kerugian sehingga ayahnya harus mengganti uang koperasi itu. Sebagai anak sulung, Ajip harus bertanggung jawab juga menanggung utang-utang ayahnya. Ia berkewajiban mengatasi kesulitan yang menimpa orang tuanya meskipun ia sendiri belum tentu dapat menolongnya. Apalagi Ajip hanya seorang penulis lepas yang tidak tentu penghasilannya. Padahal utang ayahnya sangat besar jumlahnya.

Hubungan Ajip dengan manusia-manusia di lingkungannya sangat harmonis, terutama hubungan dengan ibu dan neneknya. Selama di Jatiwangi, Ajip, istrinya, dan anaknya tinggal bersama ibu dan neneknya itu. Ibu dan neneknya itu sangat menyayangi keluarga Ajip, bahkan kehidupan sehari-hari Ajip pun ditopang oleh ibu dan neneknya karena sudah sejak dari kecil kehidupan Ajip ditopang

mereka. Namun, Ajip sadar, ia bukan milik mereka lagi. Ia sudah menjadi seorang ayah yang harus bertanggung jawab kepada keluarganya. Oleh sebab itu, ia memutuskan kembali lagi ke Jakarta karena ternyata di desa tidak menjanjikan apa-apa, apalagi ia tidak memiliki bakat bertani.

Demikianlah, manusia Ajip dapat dikatakan sebagai manusia pemikir yang selalu memperhatikan keadaan lingkungannya. Ia merasa bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungannya, baik kondisi masyarakat maupun kondisi keluarga. Namun, idenya tidak semuanya diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sebenarnya dalam kondisi masyarakat yang tidak stabil (banyak pergolakan) diperlukan manusia yang mempunyai ide cemerlang dan mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata.

Citra manusia yang bertanggung jawab terlihat pula pada diri La Hami, dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli. La Hami adalah seorang pemuda, anak raja Bima yang bernama Sultan Kamaruddin dari permaisuri yang bernama Putri Cahaya Amin. Pemuda itu berusia 24 tahun, gagah berani, sederhana, dan suka menolong. La Hami hidup dalam keprihatinan karena ia tidak tinggal bersama orang tuanya.

La Hami dalam novel ini merupakan manusia yang berpribadi sempurna. Semua yang dilakukannya tidak ada yang cacat. Hal tersebut terlihat dari cara dia berhubungan dengan manusia lain. Dia tidak menginginkan terjadi konflik bahkan dengan manusia lain yang sudah menganggap dirinya musuh pun, ia tetap berlaku baik sehingga banyak musuhnya berbalik menjadi kawan. Sikap La Hami yang seperti inilah yang membuat dirinya disegani lawan dan kawan. Kesempurnaan pribadi tokoh La Hami sebenarnya disebabkan oleh perannya sebagai putra raja yang seharusnya memberi contoh yang baik.

Dalam novel itu La Hami juga digambarkan sebagai manusia yang suka menolong. Sikap tolong-menolong ini diperlihatkan La Hami ketika ia menolong anak raja Sanggar yang hampir terbunuh karena dilarikan kuda liar.

Tetapi La Hami tahu akan bahaya ini. Jika tiada dapat itu ditahan atau dibelokkan ke arah lain, niscaya terjerumuslah Lalu Jala dengan kudanya itu ketebing Sungai Kambo yang

amat dalam dan terjalnya di sana. Oleh sebab itu, dengan tiada berpikir panjang lagi, melompatlah La Hami ke atas Sumba, lalu dipacunya kudanya ini sekuat-kuatnya menyusul Lalu Jala. (Rusli, 1986:74).

Sikap La Hami yang suka menolong itu membuat La Hami menemukan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh kembali derajatnya sebagai anak raja.

Setelah menolong Lalu Jala, anak raja Sanggar, La Hami mendapatkan hadiah. Ia dijadikan kepala tentara dan dinaikkan tingkat kebangsawanannya dari La Hami menjadi Lalu Hami. Orang tua angkatnya pun diberi gelar kepala adat dan namanya diganti dari Ompu Keli menjadi Raja Anjong. Tindakan La Hami menolong putra Raja Sanggar yang sedang dalam bahaya ternyata merupakan pembuka jalan bagi tokoh La Hami untuk menemukan ayah bunda kandungnya.

Konsep tolong-menolong dalam novel *La Hami* adalah konsep yang sangat menonjol. Hal itu ditemukan sepanjang novel ini, misalnya, dalam kisah perjalanan La Hami ke Gunung Donggo. Di sepanjang jalan ia selalu mendapat pertolongan dari orang lain dan selalu terhindar dari marabahaya. La Hami mendapat pertolongan dari Ompu Su, seorang pertapa di Gunung Donggo, yang memberi La Hami ilmu kesaktian, ilmu gaib, dan ilmu penjaga diri. Ilmu-ilmu itulah yang menolong La Hami terhindar dari marabahaya. Berkat ilmu kesaktiannya itu pula La Hami dapat membebaskan kekasihnya Putri Nila Kanti dari cengkeraman para bajak laut dan membebaskan Lalu Jala dari tawanan bajak laut.

Dalam novel itu, La Hami juga digambarkan sebagai manusia yang mau berkorban. La Hami rela mengorbankan kebahagiaannya demi sahabat baiknya. Hal itu terlihat ketika La Hami dapat membunuh ular bermestika. Ia memberikan mestikanya kepada Lalu Jala agar sahabatnya itu dapat menikah dengan Putri Nila Kanti karena ia tidak mungkin menikah dengan putri itu. La Hami tidak rela kekasihnya harus menikah dengan pemuda lain. Oleh sebab itu, ia menjodohkan kekasihnya itu dengan Lalu Jala meskipun ia sendiri sebenarnya tidak suka melihat hal itu. La Hami sudah tidak memikirkan kebahagiaan dirinya lagi, ia melihat Putri Nila Kanti bersama Lalu Jala pun sudah senang.

La Hami hidup pada masa sebelum Gunung Tambora di Sumbawa (1815) meletus. Hal yang pokok dalam pergaulan masyarakat Sumbawa adalah sikap tolong-menolong. Dengan tindakan tolong-menolong, seseorang dapat terselamatkan dari bahaya, bahkan negara pun dapat terhindarkan dari bahaya, seperti ketika kerajaan Sanggar akan di serang oleh Ponto Wanike dan Daeng Matika, kerjaan Sanggar dapat terselamatkan berkat pertolongan seorang nelayan yang bernama Genang. Sikap tolong-menolong itu sangat membudaya di daerah Sumbawa pada waktu itu. Mereka beramai-ramai menolong dan membantu orang yang sedang mendapat kebahagiaan, seperti, perkawinan atau orang yang sedang mengalami musibah. Hal seperti itu masih dapat kita temukan di desa-desa pada saat ini. Akan tetapi, kita tidak dapat berharap banyak menemukan hal seperti itu di kota-kota besar karena kesetiakawan mereka sudah mulai meluntur.

La Hami beruntung mempunyai orang tua angkat yang baik yang selalu mendorongnya menemukan kembali derajat kehidupannya. Meskipun La Hami bukan anak kandung, Ompu Keli dan Ina Rinda memperlakukannya seperti anak kandung mereka. Sebenarnya Ompu Keli dan Ina Rinda adalah raja dan permaisuri dari kerjaan Sumbawa. Namun, mereka telah difitnah oleh Daeng Matika sehingga mereka harus menyingkir ke daerah Sanggar. Di tempat itulah mereka menemukan La Hami sampai ia mendapatkan kembali derajat hidupnya.

Selain orang tua angkatnya, manusia lain yang dekat hubungannya dengan La Hami adalah Lalu Jala, putra Sultan Sanggar yang berusia 26 tahun. Seperti anak raja lainnya kegemaran Lalu Jala adalah berburu. Saat berburu inilah Lalu Jala bertemu dengan La Hami. La Hami telah menyelamatkannya dari amukan kuda liar dan membebaskannya dari tawanan para penyamun. Sejak saat itu mereka berteman baik dan saling tolong. Bahkan, ketika La Hami akan menjodohkan Lalu Jala dengan kekasihnya, Lalu Jala menolaknya karena La Hami telah banyak menolongnya.

Hubungan La Hami dengan manusia-manusia lainnya sangat baik. Di mana pun berada, La Hami selalu dihormati dan disayangi. Bahkan musuhnya pun sangat mengaguminya. Ia tidak segan-segan menolong orang yang sedang dalam kesulitan.

Demikianlah, manusia La Hami dapat dikatakan sebagai manusia yang suka menolong. Sikapnya ini membawa kebaikan bagi dirinya dan bagi masyarakat lingkungannya.

Citra manusia yang bertanggung jawab dapat pula dilihat dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dajoh. Manusia yang bertanggung jawab yang dimaksud dalam novel ini adalah manusia yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan kelestarian negerinya. Cerita *Pahlawan Minahasa* terjadi sekitar tahun 1915. Novel ini bercerita tentang seorang pahlawan Minahasa yang gagah berani yang bernama Lengkong-Wuaja.

Lengkong-Wuaja hidup di kaki Gunung Kelabat. Tempat itu tidak pernah aman dan tenteram karena selalu dirusuhi oleh kaum perampok. Perbuatan kaum perampok ini sangat keji. Kaum perampok itu membunuh rakyat yang tidak berdosa dan menghancurkan semua kebun-kebun yang ada. Setelah melihat kekejaman itu, tokoh Lengkong-Wuaja merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan negerinya dan rakyatnya dari ketertindasan itu.

Sekarang ini kita berdjandji, bersumpah, bahwa dengan segala gaja kita hendak kita pelihara, kita urus benar-benar keamanan, kemerdekaan dan kemakmuran negeri. Sekarang inilah kita gerakkan dan bangkitkan hati kita, jang kita pertalikan dengan hati nenek-mojang kita jang bersemajam dipuntjak gunung Kelabat itu, karena dalam pekerdjaan jang demikian haruslah kita indahkan pertolongannja. Moga-moga terhindarlah segala bahaja, habislah perkabungan dan dukatjita dengan segera, dan kembalilah kesenangan dan kesentosaan. (Dajoh, 1957:9).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lengkong-Wuaja adalah seorang pemuda yang mengabdikan dirinya untuk negerinya. Ia rela mengorbankan dirinya demi keamanan dan keselamatan nenegri tercintanya. Ia pun tidak gentar menghada musuh yang banyak dan kuat karena ia sudah bertekat akan mengalahkan musuh-musuhnya dengan tangannya sendiri. Untuk mengalahkan kawanan perampok bukan suatu pekerjaan yang mudah, diperlukan

orang yang kuat, berani, dan cerdas. Hal itu dimiliki oleh Lengkong-Wuaja. Berkat tekatnya yang kuat dan kesaktiannya, tokoh Lengkong-Wuaja dapat mengalahkan pimpinan perampok yang bernama Wantian. Ia sangat senang karena dapat mengalahkan kepala perampok sehingga keamanan negerinya akan pulih kembali. Tanggung jawab Lengkong Wuaja terhadap apa yang sedang diberikan kepada panitia.

Manusia Lengkong-Wuaja adalah manusia yang bertanggung jawab terhadap keselamatan negerinya meskipun untuk menyelamatkannya dibutuhkan pengorbanan-nyawa.

Tanggung jawab Lengkong-Wuaja terlihat pula dalam tindakannya dalam mencari kedamaian negerinya. Rakyat yang hidup di sekitar kaki Gunung Kelabat tidak merasakan ketenteraman karena kawanan perompak selalu mengacaukan daerahnya. Perampok itu ingin menguasai daerah tersebut. Berkat seorang pahlawan yang berasal dari kaki gunung tersebut, kepala kelompok perompak dapat dikalahkan. Setelah melihat keadaan di daerah-daerah sekitar kaki Gunung Kelabat yang selalu dalam kerusuhan, tokoh Lengkong-Wuaja bercita-cita ingin mendamaikan daerah-daerah tersebut.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, tokoh Lengkong-Wuaja menikahi anak kepala perompak yang telah dibunuhnya itu. Mula-mula cita-citanya itu ditentang oleh istri kepala perompak dan pengikut-pengikutnya. Namun, tokoh Lengkong-Wuaja dapat meyakinkan teman-temannya dengan kesungguhannya untuk menikahi gadis tersebut. Hal itu terbukti setelah Lengkong-Wuaja menikah dengan anak Wantian. Lengkong-Wuaja hidup berbahagia dengan istrinya itu. Demikian pula dengan rakyat atau pengikut Wantian, mereka tidak membuat kerusuhan lagi.

Manusia Lengkong-Wuaja adalah manusia yang cinta damai. Ia menginginkan manusia yang ada di sekitar kaki Gunung Kelabat hidup damai. Oleh sebab itu, tokoh Lengkong-Wuaja berusaha keras untuk mewujudkan cita-citanya itu. Ia yang sudah lama meninggalkan kampung halamannya, berniat kembali ke daerah asalnya untuk memberitahukan penguasa di Tonsea tentang rencananya menyatukan daerah-daerah di sekitar kaki Gunung Kelabat. Untuk mewujudkan

cita-citanya itu, tokoh Lengkong-Wuaja harus mengorbankan keluarganya. Ia harus meninggalkan istrinya yang sedang mengandung.

Barangkali, tapi ini tanah airku djuga, kita sudah mendjadi satu semuannja; seorang tak lebih atau kurang dari pada jang lain. Tanah air, ja, seluruh tanah Toulour, tanah Tuommum, tanah, Toumwudug, tanah Tuompokewa, bahkan segala daerah jang dilindungi gunung Lokon, Gunung Kelabat, Gunung Ma'awu, dan kaki pegunungan Kuntung-iwailan, sampai-sampai ke tanah orang Bilaang-Mangondo, sekalianja masuk bilangan tempat tumpah darah kita hjua. Djadi adinda mengerti sudah, bahwa kita sekalian tak pantas ber-perang-perangan

Hai istriku jang tertjinta, djangan adinda mengeluh atau bersusah hati, djangan adinda meratap, perhatikanlah muka jang djernih, aku hanja hendak mengurus perdamaian dan persahabatan, persaudaraan dan persatuan di dalam djadjahan jang amat besar ini. Djangan berurai air mata, tak baik, sedang adinda mengandung, mempunjai harta badan kita, jang akan menambah menjelamatkan perhubungan kita kedua.”

(Dajoh, 1957:98).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lengkong-Wuaja adalah manusia yang cinta damai. Ia sangat tidak menyukai peperangan karena menurutnya peperangan akan membawa akibat yang buruk. Kebiasaan pada zaman tokoh Lengkong-Wuaja, antara satu daerah dengan daerah yang lainnya sering terjadi peperangan. Oleh sebab itu, tokoh Lengkong-Wuaja merupakan orang yang mencanangkan perdamaian. Ketika cita-citanya mulai terwujud, tokoh Lengkong-Wuaja harus kehilangan anak laki-laki tercintanya. Tokoh Lengkong-Wuaja secara tidak sengaja telah membunuh anaknya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meraih cita-cita yang mulia diperlukan pengorbanan.

Tokoh Aki dalam novel *Aki* karya Idrus merupakan tokoh yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya.

Walaupun dia tidak mengakui adanya Tuhan, tanggung jawabnya terhadap keluarga tidak pernah dia lupakan. Akibat dari tanggung jawabnya itu istrinya sangat bahagia. Keluarga Aki sangat bahagia. Istrinya selalu memberikan semangat kepadanya.

Dalam novel *Narumalina* karya Or. Mandank terlihat citra manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang digambarkan itu adalah manusia yang berani mengambil risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang mempunyai sifat jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain. Manusia yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan karena ia dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau oleh orang lain. Manusia yang bertanggung jawab yang dimaksud dalam novel *Narumalina* adalah manusia yang mau mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan orang lain atau masyarakat.

Manusia yang bertanggung jawab dapat terlihat pada tokoh Mak Naruma yang mempunyai nama asli sebagai Lina. Mak Naruma adalah sahabat ibu Narumalina. Ketika Narumalina dilahirkan, ibu Narumalina itu meninggal dunia. Mak Naruma memelihara Narumalina sebagai anak angkat. Sejak saat itulah Narumalina mempunyai ibu angkat. Namun, Narumalina sendiri tidak tahu bahwa Mak Naruma itu adalah ibu angkatnya karena Mak Naruma selalu merahsiakannya.

Sebagai ibu angkat, Mak Naruma sangat bertanggung jawab terhadap masa depan anak angkatnya. Ia menginginkan anak angkatnya dapat hidup mandiri kelak. Oleh sebab itu, sejak dini ia telah membekali Narumalina dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di dalam novel itu bukan pendidikan secara umum. Pendidikan yang diajarkan kepada Narumalina adalah pendidikan keterampilan bercocok tanam dan menganyam. Mak Naruma juga rajin menabung untuk bekal Narumalina di waktu dewasa nanti jika Narumalina ingin menjadi pedagang. Manusia Mak Naruma adalah citra manusia yang merasa berkewajiban menolong anak yatim piatu yang tidak lagi mempunyai sanak famili. Hati nuraninya merasa terpanggil untuk merawat anak yatim itu meskipun ia harus membanting

tulang untuk mencari nafkah bagi anak yatim itu. Ia tidak merasa dibebani oleh tugas itu, bahkan ia merasa senang karena ia telah berhasil menolong seseorang yang memerlukan pertolongan. Lagi pula anak angkatnya itu adalah seorang anak yang baik dan dapat berbakti kepada orang tua. Tanggung jawabnya itu diperlihatkannya dalam bentuk kasih sayang yang tulus dan pendidikan yang berguna untuk masa depan anak itu.

Dan Ma' Naruma besar hatinja karena itu. Buykan sebab ia banjak beroleh pertolongan dari anaknja jang masih ketjil itu, melainkan karena ia berharap, Narumalina bidji matanja akan selamat dan berbahagia hidupnja kelak Itulah sebabnya maka tidak dilarangnja benar Narumalina bekerdja, asal djangan terlalu berat. Supaja biasa, dan djangan tjanggung nanti bila tidak ada lagi jang akan memelihara serta mengajarinja.

Demikianlah pengharapan seorang ibu.....

Dibalik itu terbayang pula sesuatu hal jang lain rupanja dimuka Ma' Naruma, maka ia merasa berkewajiban benar-benar akan memelihara dan mendidik anaknja jang seorang itu. (Mandank, 1932:5)

Tentang masa depan Narumalina, Mak Naruma memasukkan uang untuk masa depan Narumalina itu ke dalam tabungan. Berikut ini kita simak kutipan berikut.

Pada galibnja uang harga lada dan sajur-sajuran jang disuruh djualkan Ma' Naruma itu berlebih djua dari pada untuk membeli keperluannja sehari-hari. Sebab itu dapatlah pula ia menjimpan sedikit-sedikit.

“Akan pokok untuk kau nanti, Naruma,” katanja pada suatu kali.

“Akan poko bagaimana, ma?” tanja Narumalina.

“Apa gunanja pokok itu, ma?”

Ma' Naruma menarik napas. Lalu djawabnja, “Begini,

nak. Kalau orang akan berniaga, lebih dahulu ia harus mempunyai uang akan membeli barang-barang yang hendak diperniagakannya. Uang itulah pokok olehnja.”
(Mandank, 1932:7).

Itulah citra manusia yang bertanggung jawab yang ada dalam novel *Narumalina*. Citra itu adalah citra manusia yang diperlihatkan oleh Mak Naruma.

Citra manusia yang bertanggung jawab dapat pula kita simak dalam novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih. Citra seperti itu terlihat pada diri Datuk Sinaro dan istrinya, orang tua Rasmani. Tanggung jawab yang diperliohatkannya adalah tanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya. Mereka tidak ingin anak-anaknya terlantar di kelak kemudian hari. Mereka memang tidak dapat memberi harta kepada anaknya itu. Mereka hanya mampu melepas nak-anak mereka itu ke dunia pendidikan. Pada waktu novel itu ditulis, masyarakat belum mengenal masalah pendidikan. Paling tidak masyarakat masih mengira bahwa anak perempuan itu tidak perlu bersekolah seperti sekolah Belanda. Anak perempuan itu akhirnya ke dapur juga. Namun, Datuk Sinaro justru melihat pendidikan sebagai suatu wujud buah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Harta dapat segera habis, tetapi kepandaian akan tetap menjadi milik seseorang. Selain pendidikan formal di sekolah, Rasmani dan kakaknya juga dididik dengan berbagai keterampilan.

Kesukaran hidup yang dijalani ibu bapak si Rasmani sukarlah bandingnya di negeri tempat tinggalnya itu, tetapi pendidikan yang diberikannya kepada anak-anaknya mengherankan orang banyak. Ada orang yang mengatakan pendidikan demikian baik, “Ah alangkah pandainya Datuk Sinaro membagi perbelanjaan. Sawah ladangnya bukan harta, semua itu harus disewa dan kerbau pembajak pun kepunyaan orang. Tetapi anak-anaknya semua bersekolah dan mengaji. Tidak saja bersekolah, tetapi dididik sebagai orang berpangkat-pangakt, diajar menjahit dan merenda, menyulam, menerawang, memasak-masak, bertanak, menggulai, membuat kue, dan lain-

lain. Gunting pakaian anak-anak saja tak tertiru oleh orang negeri ini, baik orang pasar maupun orang kampung. (Selasih, 1987:14)

Segala macam pendidikan itu merupakan warisan paling berharga dan bermanfaat. Anak-anak itu menjadi manusia yang bertanggung jawab pula kelak di kemudian hari.

Manusia yang bertanggung jawab tercipta pula dalam novel *Mencari Jodoh* karya A. Damhoeri. Dalam adat Minangkabau, mamak adalah orang yang sangat dihormati dan ditakuti, lebih dari yang lain-lain. Perkataannya jarang dibantah dan perintahnya pun tidak pernah dilanggar. Biasanya mamak ini bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anak dan kemenakannya. Citra manusia seperti itu terlihat pada sosok tokoh Sutan Saidi.

Sutan Saidi digambarkan sebagai mamak yang bertanggung jawab. Seperti adat yang berlaku di daerahnya, Sutan Saidi mengasuh dan mendidik kemenakannya yang bernama Syahrudin. Sejak kecil Syahrudin diasuh dan disekolahkan oleh Sutan Saidi sampai ia menjadi seorang guru. Namun, Sutan Saidi belum merasa puas dengan apa yang dilakukannya karena tugasnya sebagai mamak belum selesai, yaitu menikahkan kemenakannya itu. Oleh sebab itu, Sutan Saidi merasa bertanggung jawab dalam masalah perjodohan itu.

Utang kami, tentang membesarkan dan mendidik kemenakanda telah langsaikan. Kami telah bersenang hati, biarpun hanja pentjaharian kemenakanda itu tjukup untuk kemenakanda sendiri sadja....

Ketika itulah, utang kami itu akan kami langsaikan, jakni memperumahan kemenakanda. Apalagi, djanggal benar rupanja kemenakanda sebesar ini belum berumah djuga. Dan kami pikir pula, pendapatan kemenakanda sudah tjukup untuk memelihara seorang teman, untuk sehidup semati dengan kemenakanda. (Damhoeri, 1962:10—11)

Walaupun Sutan Saidi mendapat jawaban yang kurang menyenangkan dari Syahrudin, ia tidak marah dan tetap berbesar hati. Sutan Saidi tidak ingin memaksa kehendaknya, ia masih

memberikan kesempatan kepada kemenakannya itu untuk mencari pasangannya sendiri. Sikap mamaknya yang penuh pengertian itulah yang membuat Syahrudin semakin sungkan dan hormat. Sutan Saidi yang pada waktu itu mewakili orang tua dari Daerah Minangkabau digambarkan sebagai orang yang berpanadangan luas dan mau mengerti tentang permasalahan yang dihadapi oleh kaum muda, terutama dalam hal jodoh.

5.4 Citra Manusia yang Berjiwa Pengabdian

Citra manusia yang berjiwa pengabdian ini dimaksudkan sebagai manusia yang rela melakukan pekerjaan berupa tenaga dan pikirannya dalam hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Citra manusia yang berjiwa pengabdian ini dapat ditemukan dalam novel *Dr. Rimbu, Surapati*, dan *Nji Mas Sjukmi dan Saudaranja*

Dokter Hakam dalam novel *Dr. Rimbu* dilukiskan sebagai seorang dokter muda, berumur sekitar 30-an, yang bertugas di daerah pedalaman. Dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sukses. Namun, kesuksesan yang didapatkannya membuat dirinya menjadi sorotan Pemerintah Hindia Belanda dan dianggap sebagai usaha menentang kebijakan Pemerintah Hindia Belanda.

Sebagai orang Indonesia yang memperoleh pendidikan tinggi, dr. Hakam merasa berkewajiban untuk membangun dan mensejahterakan bangsanya di tengah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Usahanya tersebut terwujud dalam berbagai macam bentuk kegiatannya di daerah terpencil, Kuantan. Sebagai seorang dokter, dr. Hakam mempunyai perhatian yang besar terhadap kondisi lingkungannya dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada lingkungannya itu.

Manusia seperti dr. Hakam ini adalah manusia pengabdian, pengabdian masyarakat, pengabdian ilmu pengetahuan. Dia berusaha keras untuk memperbaiki masyarakatnya dan mencoba untuk terus memperdalam pengetahuannya tanpa mempertanyakan apa yang akan didapatkannya dari pengabdian yang telah dilakukannya. dr. Hakam adalah manusia optimistis. Dia tidak pernah ragu pada keberhasilan pengabdian yang dilakukannya. Bagi diri dr. Hakam yang terpenting adalah dia sudah

melaksanakan kewajibannya sebagai pengabdian masyarakat tanpa meninggalkan sebagai penanggungjawab keluarga dan tanggung jawab profesinya sebagai seorang dokter.

Dokter Hakam dalam hatinya sangat gembira mendengar kata-kata istrinya. Memang tanpa setahu istrinya ia pun mempunyai suatu keinginan, suatu cita-cita menjadi seorang dokter yang pandai dan baik dan disamping itu menyimpan uang sedikit untuk dapat menjamin hidup isteri dan anak-anaknya yang hampir dua itu (Hakim, 1979:51).

Sebagai seorang pengabdian masyarakat, dr. Hakam menjadi sangat dekat dengan masyarakatnya. Masyarakat di sekitarnya menganggap dr. Hakam sebagai manusia yang luar biasa, yang berpengetahuan seperti kamus, memiliki kebijaksanaan tinggi, serta memiliki keikhlasan dan kejujuran sebagai seorang yang saleh. Figur dr. Hakam di dalam masyarakatnya adalah figur seorang pemimpin yang bijaksana. Dia diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dokter Hakam hidup pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, dan dia berada di hutan Kuantan itu sekitar tahun-tahun menjelang meletusnya Perang Dunia ke-2. Masa di saat Hitler dan Stalin mulai mengguncang dunia. Kondisi pada waktu itu sangat mengkhawatirkan Pemerintah Hindia Belanda sehingga setiap gerak orang-orang yang berpengaruh di masyarakat selalu dicurigai. Di tengah kondisi masyarakat yang demikian, dr. Hakam hidup. Sebagai orang Indonesia yang memiliki pendidikan tinggi, dr. Hakam dituntut untuk lebih banyak mengabdikan dirinya kepada masyarakat, manusia-manusia yang ada di dalamnya dituntut untuk memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Dokter Hakam telah menunjukkan hal itu. Sebagai manusia Indonesia yang terjajah, dr. Hakam bersedia dengan segala pengorbanannya membela manusia Indonesia lainnya yang teraniaya dan terhina oleh bangsa Belanda. Hal ini terlihat jelas ketika dr. Hakam dengan berani membela seorang bidan Indonesia yang dihina oleh penguasa. Dia rela dibenci oleh bangsa Belanda untuk membela bidan tersebut. Padahal, sebenarnya dr. Hakam—sebagai

orang yang berpendidikan tinggi—sudah dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat Belanda masa itu. Dia dapat duduk sejajar dengan bangsa Belanda.

Dokter Hakam memang tidak memperlihatkan jiwa nasionalisnya secara terang-terangan. Dia tidak memasuki salah satu partai politik yang ada saat itu. Namun, sebagai salah seorang lulusan Stovia, yang menjadi tempat berkumpulnya pemuda Indonesia dengan Sumpah Pemuda, dr. Hakam selalu setia terhadap sumpah tersebut dan mewujudkannya dalam berbagai bentuk kegiatan untuk membangun Kuantan menjadi sebuah kota yang maju. Manusia seperti dr. Hakam dapat dinyatakan sebagai manusia pekerja, dia tidak banyak berpikir, tetapi langsung mewujudkan ide-idenya dengan tindakan. Dan, hasil kerja dr. Hakam segera terlihat, hutan Kuantan berubah menjadi kota Kuantan.

Sebagai seorang pengabdian masyarakat, dr. Hakam sangat beruntung. Dia didukung oleh istrinya. Istrinyalah yang selalu memberi semangat kepadanya untuk terus bergerak maju mengabdikan diri kepada masyarakat. Hubungan antara dr. Hakam dan istrinya sangat erat. Istrinya adalah manusia perasa. Dia dapat segera mengetahui kalau dr. Hakam dalam situasi yang berbahaya. Melalui istrinya itulah dr. Hakam menyadari apa yang akan terjadi dengan dirinya di kemudian hari.

Hubungan yang erat antara dr. Hakam dan istrinya mempunyai arti tersendiri pula bagi dr. Hakam. Sebagai seorang wanita, istri dr. Hakam digambarkan sebagai wanita yang pandai membaca situasi di sekitarnya. Hubungan antara dr. Hakam dan istrinya adalah hubungan yang menguntungkan dan mendukung tindakan dr. Hakam dalam pengabdian kepada masyarakat.

Selain istrinya, manusia lain yang mendukung pengabdian dr. Hakam, terutama di bidang ilmu pengetahuan, adalah salah satu kerabatnya yang berasal dari orang bangsa asing yang bernama dr. Serier. Dokter Serier digambarkan sebagai manusia yang serius. Pertemuan dan hubungannya dengan dr. Hakam mendukung keinginan dr. Serier untuk mengetahui ilmu kesehatan dan permasalahannya secara lengkap. Dokter Hakam dianggap oleh dr. Serier sebagai orang yang

telah memberinya masukan yang berharga bagi perkembangan ilmu kedokteran. Hubungan antara dr. Hakam dan dr. Serier sangat baik sehingga hubungan itu dapat memunculkan hal yang saling menguntungkan satu dengan yang lain.

Hubungan antara dr. Hakam dan manusia-manusia di lingkungannya digambarkan sebagai hubungan yang selaras yang jauh dari konflik. Kalaupun muncul konflik, akan dapat diselesaikan dengan baik oleh rasa optimisme dari dr. Hakam dengan membuka diri untuk mengabdikan diri pada hal-hal lain. Manusia seperti dr. Hakam itu adalah manusia yang tidak pernah mau berhenti dari rasa tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Hal itu terbukti ketika dr. Hakam dipaksa untuk meninggalkan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Pada waktu itu, dr. Hakam masih dapat berpikir bahwa sudah ada tanggung jawab lain yang menunggunya, yaitu pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan.

Demikianlah, manusia dr. Hakam dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak pernah merasa kehilangan kemauan untuk mengabdikan diri. Manusia-manusia semacam itu memang sebenarnya dituntut kehadirannya pada situasi masyarakat yang terjajah seperti yang tergambar dalam masyarakat sebelum pecahnya perang dunia kedua atau sebelum Indonesia merdeka.

Manusia pengabdian dapat ditemukan pula pada tokoh Surapati dalam novel *Surapati* karya Abdoel Moeis. Surapati digambarkan sebagai seorang pahlawan yang berjuang melawan kebiadaban Belanda di Indonesia. Surapati sebelumnya adalah seorang budak yang bertugas merawat seorang nona Belanda. Dia diperlakukan secara baik oleh tuannya. Namun, di dalam dirinya telah berkobar keinginan untuk merdeka. Cintanya kepada tanah air dan kepada bangsanya telah mengorbankan keinginannya untuk merdeka. Kutipan berikut ini merupakan bukti bagaimana isi hati Surapati terhadap bangsanya sendiri.

“Suz! Sebelum kita lanjutkan perundingan ini, terlebih dahulu hendak aku nyatakan dengan pasti, bahwa aku tidak sekali-kali hendak membuang bangsaku sendiri. Jika engkau suka menerima orang Bali ini secara keadaannya dan

kebangsaannya menjadi suamimu, baiklah kita meneruskan maksud kita berdua. Benar, sekarang aku disebut budak! Tapi marilah sama-sama kita lihat nanti, bila aku telah merdeka! Apakah engkau atau ayahmu akan masih malu juga duduk bersama-sama dengan aku?" (Moeis, 1986:29).

Keinginannya itu terkabulkan. Surapati pun kemudian menjadi pengabdian bangsanya.

Surapati hidup pada sekitar tahun 1680. Pada waktu itu Belanda mulai datang ke Indonesia. Mereka mulai memecah-mecah kehidupan kerajaan di Indonesia. Kedatangan Belanda itu sudah menimbulkan rasa tidak senang penduduk yang ada saat itu, salah satunya adalah Surapati. Surapati sadar bahwa Belanda datang hanya untuk memperbudak bangsanya. Surapati pun kemudian berjuang melawan Belanda.

Sekalian kerajaan di tanah Jawa telah ditaklukkan atau dipengaruhinya. ...

Tanah air sangat membutuhkan pahlawan-pahlawan yang berani menahan gerakan Kompeni yang hendak meluaskan jajahannya.

Ia sendiri, Surapati, sedang diharap-harapkan oleh Mataram.

Bolehkah ia berlalai-lalai, karena keadaan rumah tangganya memaksa?

Dekat waktu subuh, barulah ia mendapat penyahutan atas pertanyaannya itu: Tidak! (Moeis, 1986:111—112).

Surapati menjadi pahlawan bagi bangsanya sampai pada titik darah yang terakhir. Selain Surapati, ada pula tokoh-tokoh lain di dalam novel ini yang juga memiliki citra diri sebagai seorang pahlawan. Mereka adalah Raden Gusik, Pangeran Mangkubumi, Kiai Ebum, dan Wirayuda. Mereka adalah manusia-manusia yang memiliki citra diri sebagai seorang manusia pengabdian.

Tokoh lurah tua yang digambarkan di dalam novel *Nji Mas Sjukmi dan Saudaranja* memiliki citra diri sebagai manusia yang disukai oleh masyarakatnya. Tokoh ini adalah

seorang tokoh yang memiliki golongan sosial tinggi. Dia kaya dan menjabat sebagai seorang lurah. Kedudukan sosialnya yang tinggi ternyata tidak menjadikan dirinya merasa lebih tinggi daripada orang lain. Tokoh ini selalu menyantuni orang-orang yang susah. Dia mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Oleh sebab itu, Lurah Tua ini disenangi oleh masyarakatnya.

Ia terlalu dipandang, dimalui, disukai dan dituakan oleh orang sedesa Tinjaulaut, bukannya karena kayanya saja, melainkan karena beserta kebaikannya dan murahannya. Kasih akan orang miskin dan sayang akan orang yang tiada punya; suka menolong akan orang yang kesempitan dengan jalan apa saja; suka pula memberi nasihat kepada orang-orang yang datang mengunjunginya atau orang-orang yang dikunjunginya. (Sungkawa, 1979:10).

Tokoh ini dapat dinyatakan sebagai seorang manusia yang dapat mewakili citra diri seseorang yang disenangi masyarakatnya karena tingkah lakunya yang berbudi tinggi. Derajat sosial dan kekayaannya yang banyak tidak menjadi halangan baginya untuk berbuat kebaikan, bahkan justru dengan kekayaannya yang banyak itulah dia dapat berbuat banyak bagi orang yang tidak mampu. Sifat-sifat kasih sayangnya terhadap orang yang tidak punya inilah yang menyebabkan tokoh ini disenangi oleh masyarakat.

5.5 Citra Manusia yang Menginginkan Pembaruan

Citra manusia yang menginginkan pembaruan adalah citra manusia yang ingin meninggalkan hal yang berbau lama, seperti adat yang terasa mengikat dan aturan-aturan yang tidak masuk akal. Beberapa novel dapat dimasukkan dalam kelompok ini. Novel-novel yang dimaksudkan itu adalah *Anak dan Kemenakan*, *Merak Kena Jebak*, *Pertemuan*, dan *Sitti Nurbaya*.

Citra tokoh pembaharu yang selalu menginginkan pembaharu dapat disimak pada tokoh Mr. Jatim, Puti Bidadari, Dr. Azis, dan Sitti Nurmala dalam novel *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli.

Keempat anak muda itu adalah empat orang kaum muda yang menentang adat yang kolot dalam hal kawin paksa di minangkabau. Mereka menentang kaum tua yang menyalahgunakan adat dalam memperlihatkan otorisasinya itu.

Empat orang yang disebutkan adalah anak-anak muda yang menjadi korban penyalahgunaan adat. Oleh sebab itu, mereka bertindak menjadi pembaharu. Mereka mencoba untuk memperbaiki keadaan yang ada. Mereka menginginkan pembaharuan pada sikap masyarakat terhadap perkawinan. Menurut mereka, seorang laki-laki tidak boleh memiliki istri yang banyak sebab hal itu akan mengakibatkan banyak keburukan. Perkawinan yang demikian akan menyebabkan banyak wanita (istri) yang terlantar dan anak-anak yang tidak mengenal ayahnya. Selain itu, mereka juga berjuang untuk memperbaiki taraf kehidupan bangsa Indonesia dengan memajukan pendidikan. Anak-anak muda ini semuanya adalah anak-anak terpelajar. Dalam hal pendidikan ini, orang yang dapat dinyatakan sebagai pembaharu adalah Hop Jaksa, ayah Mr. Jatim. Citra sebagai manusia pembaharu melekat pada tokoh ini sebab dia dengan gigihnya menyekolahkan Mr. Jatim sampai memiliki derajat doktor walaupun anak muda ini tidak jelas asal-usulnya. Bagi tokoh ini, bukan derajat kebangsawanan yang penting, tetapi keintelektualan yang penting. Hanya, pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini harus pula menghadapi berbagai rintangan walaupun akhirnya mereka dapat mengalahkan rintangan itu.

Konflik yang terjadi di dalam novel ini berhubungan dengan masalah adat yang telah disalahgunakan. Masyarakat yang ada, terutama kaum tua, memandang bahwa derajat kebangsawanan seseorang merupakan hal yang sangat penting dan mengalahkan derajat dalam keintelektualan. Oleh sebab itu, Puti Renosari (ibu puti Biddasari) melarang anaknya untuk menikah dengan Mr. Jatim sebab pemuda ini asal-usulnya tidak jelas. Permasalahan ini menyebabkan Hop Jaksa (ayah Mr. Jatim) merasa dipermalukan. Dia merasa bahwa anak angkatnya tidak laku kawin. Oleh sebab itu, dia mencoba menutup malunya dengan mengawinkan anak angkatnya dengan Sitti Nurmala (anak seorang saudagar kaya). Sebagai seorang tokoh yang digambarkan sebagai orang ternama, Hop Jaksa adalah seorang

manusia yang dapat dinyatakan sebagai seorang manusia yang memiliki citra diri sesbagai manusia penjaga nama baik.

“Tim, apa lagi jang dapat kita perbuat untuk menghapuskan arang jang telah ditjorengkan kakakku kemuka kita dengan penampikannya atas dirimu, lain dari pada menunjukkan kepada orang banjak bahwa engkau dihargai oleh bangsawan dan oleh hartawan jang terkaja di Padang ini. Oleh sebab itu kupintalah sekali lagi kepadamu dengan amat sangat, supaya kauturutkanlah djuga kehendak hatiku, jang terpaksa kudjalankan dengan perasaan jang sangat ketjewa dan menjesal, untuk membela nama baik dan kemuliaan kita.”

(Rusli, 1956:161).

Citra manusia pembaharu dapat pula kita temukan pada tokoh De Haan dalam novel *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinangoen. De Han adalah seorang pemuda Belanda yang tidak ingin melihat adat kuno terus berlangsung padahal adat tersebut sudah tidak dapat dibanggakan.

Latar waktu dalam novel *Merak Kena Jebak* terjadi sekitar tahun 1930-an, yaitu zaman Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, kehidupan rakyat Indonesia sangat menderita. Banyak rakyat Indonesia harus bekerja tanpa mendapat bayaran sehingga makin menambah penderitaan mereka. Kedatangan tentara Belanda ke Indonesia juga membuat masalah baru, yaitu banyak wanita Indonesia yang dijadikan Nyai atau gundik oleh orang Belanda. Hal itu terjadi karena mereka jauh dari istri-istri mereka. Dalam novel *Merak Kena Jebak* ini yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Tokoh De Haan yang mewakili orang Belanda pada zamannya digambarkan sebagai lelaki yang sangat menghargai kaum wanita. Walaupun orang Belanda mempunyai kebiasaan cara bergundik, tokoh De Haan justru menentangnya karena ia mempunyai prinsip bahwa cara bergundik itu menyalahi keutamaan hidup. Dia juga ingin mengubah image orang Indonesia bahwa tidak semua orang Belanda suka bergundik.

“Djangan koeatir, Mas, sajapoen ta’soeka akan tjara bergoendik itoe; saja tahoe, perboeatan itoe menjalahi keoetamaan hidoep; sebab itoe, kalau dapat, saja hendak nikah dengan perempoean itoe.”

(Asmawinangoen, 1930:23)

Tokoh De Haan menikah dengan orang pribumi yang bernama Warsiah. Ia sangat menyayangi dan mengasihi istrinya. Walaupun tokoh De Haan orang Belanda, ia tidak merendahkan atau meremehkan istrinya yang orang Indonesia asli. Bahkan ia sering berdiskusi dengan istrinya untuk memecahkan suatu permasalahan dan tokoh De Haan pun memberikan kebebasan pada istrinya asalkan perbuatan itu positif. Sejak menikah dengan Warsiah, tokoh De Haan baru menyadari menikah dengan wanita dari tanah Jawa memberinya kebahagiaan dan ketenangan hidup karena wanita dari tanah Jawa mau untuk diajak susah, tidak seperti noni-noni dari Belanda yang hidupnya selalu huru-hura. Oleh sebab itu, rasa cinta dan rasa hormat De Haan kepada istrinya semakin dalam. Meskipun tokoh De Haan sudah menikah secara resmi dengan Warsiah, masyarakat setempat masih saja ada yang tidak dapat menerimanya. Masyarakat tetap menganggap Warsiah sebagai gundik atau nyai-nyai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia De Haan adalah manusia pembaharu, ia pendobrak adat dan kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Belanda yang suka bergundik. Ia juga sebagai manusia yang sangat menjunjung tinggi derajat kaum wanita. Manusia yang ingin suatu pembaruan di dalam masyarakat terlukis pada tokoh Masri dalam novel *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak N.S. Sebagai seorang anggota masyarakat yang intelektual, Masri memiliki citra diri sebagai manusia yang ingin mengadakan pembaruan dalam masyarakatnya sendiri. Saat itu di kampung tempat tinggal Masri belum banyak pemuda yang memiliki pengetahuan tinggi. Masri merupakan salah seorang pemuda yang teruntung dapat menikmati pendidikan. Dengan modal, keintelektualannya ini, Masri mencoba untuk memperbaharui pola kehidupan masyarakat yang ada di kampungnya. Menurut Masri, adat di kampungnya sudah baik,

hanya saja pelaksanaannya saja yang belum baik, terutama dalam hal beristri. Masri melihat bahwa orang-orang di kampungnya apabila beristri hanya supaya memiliki rumah saja tanpa memikirkan kebutuhan rumah tangganya.

Hasrat hamba tidak ada hendak beristri lekas, sebab menurut peladjaran jang hamba tuntutan, umur dua puluh lima tahun baru baik laki-laki beristri. Lagi pula hamba tidak akan beristri sebelum hamba beruang sedikit, karena orang jang telah beristri tentu banjak keperluannja. Beristri kebanyakan orang kita, tjuma dia tahu pulang kerumah isterinja sadja, pulang sendja pergi pagi. Belandja dan keperluan isterinja tak ada diingantnja.
(Pamuntjak, 1961:39).

Hal-hal yang buruk ini adalah yang perlu diperbaiki. Masri mencoba untuk memperbaikinya. Dia menentang orang tuanya dalam hal semacam ini. Namun, karena ketakutannya yang berlebihan kepada orang tuanya, Masri akhirnya harus menuruti kehendak orang tuanya. Hanya saja oleh pengarang, perjuangan dan kepeloporan Masri akhirnya berhasil. Pengarang di dalam novel ini menunjukkan bagaimana ketidakbahagiaan kehidupan Masri karena kawin paksa. Orang tua Masri kemudian sadar bahwa tindakannya salah. Masri pun kemudian dapat hidup dengan seorang gadis yang dicintainya. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia Pembaharu seperti itu kita temukan pula pada tokoh Sutan Mahmud dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Bahkan, tidak saja Sutan Mahmud, hampir seluruh tokoh penting dalam novel *Sitti Nurbaya* merupakan tokoh yang menginginkan perubahan pandangan dari masyarakat selama ini. Mereka adalah Baginda Sulaiman, Sitti Nurbaya, dan Samsul Bahri. Sutan Mahmud misalnya, dia adalah manusia pembaharu yang bertentangan dengan Sitti Rubiah, adiknya, yang masih berpandangan lama. Sitti Rubiah berpandangan bahwa kemenakan itu adalah tanggung jawa sepenuhnya pamannya. Sementara itu, Sutan Mahmud menentang

paham itu. Dia berpendapat bahwa anak adalah tanggung jawab sepenuhnya orang tuanya.

“Jika tiada begitu, bagaimana pula? Kalau tiada hamba yang harus memelihara anak istri hamba, siapa lagi,” tanya Sutan Mahmud dengan tercengang.
(Rusli, 1985:21).

Pandangan Sutan Mahmud yang demikian ini merupakan hal yang berbeda dengan pandangan yang ada saat itu. Oleh sebab itu, menimbulkan berbagai macam pertentangan. Selain Sutan Mahmud, tokoh-tokoh lain yang juga memiliki pemikiran yang maju adalah Baginda Sulaiman. Kedua orang tua ini memiliki pemikiran maju namun kemajuan yang mereka miliki belum diterima dengan baik oleh masyarakat sekelilingnya. Walaupun demikian, tokoh-tokoh itu tetap dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki citra diri sebagai manusia pembaharu. Hanya saja pembaharuan yang akan mereka lakukan tidak dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Perjuangan yang sedang mereka lakukan harus berhenti sampai di tengah jalan sebab mereka harus menghadapi berbagai rintangan.

5.6 Citra Manusia yang Berjiwa Penolong

Citra manusia yang berjiwa penolong ini dimaksudkan sebagai citra manusia yang suka menolong. Citra manusia seperti itu kita temukan dalam novel *Bukan Pasar Malam* dan *Sengsara Membawa Nikmat*.

Sikap tolong-menolong sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada manusia hidup yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Dalam hal ini, tokoh “ayah aku” dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai manusia penolong. Banyak sudah manusia yang pernah ditolongnya. Apalagi setelah tokoh ayah aku menjabat sebagai pengawas sekolah, tidak sedikit orang yang mengatasnamakan pejuang, tentara datang padanya untuk meminta sumbangan. Tentu saja tokoh ayah aku tidak membiarkan mereka pulang dengan tangan hampa meskipun untuk diri dan keluarganya dikorbankan.

Sebagai manusia penolong, tokoh aku tidak saja mem berikan pertolongan dalam keadaan sehat, dalam keadaan sakit pun ia masih juga memikirkan orang lain, terutama masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Tokoh ayah aku memerintahkan tokoh aku memperbaiki sumur yang ada di rumahnya karena di daerah mereka yang kering, sumur menjadi tempat yang sangat penting. Jarang sekali orang yang memiliki sumur pada saat itu, sekalipun ada hanya orang-orang tertentu saja. Di tempat tokoh aku, orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf karena sumur bukan menjadi milik pribadi lagi tapi akan menjadi milik umum. Karena kedermawanannya itulah tokoh ayah aku banyak disenangi orang-orang. Meskipun begitu, ada saja orang yang iri padanya.

Lama tak terdengar suara apa-apa - suaraku dan suara ajah. Kemudian - dengan tiada terduga-duga - terdengar suara lemah, dalam dan melajang:

“Sum-mur — itu - perbaiki tem-tem-bok - nja

“Ja, ajah,” aku mendjawab.

Lama tak terdengar apa-apa. kemudian terdengar sambungannya:

“Ora-ra-ng itu membu-tuh-kan a-ir, -” tertabah agak lama suara itu, meneruskan, “da-lam hi—dup-nja.”

Matanja dibuka lagi. Dipandangnja aku. Mulutnja tersenjum : ia melemparkan pengertian jang tak terkandung dalam utjapannya. Tjepat-tjepat aku memaksa tersenjum.

(Ananta Toer, 1951:47).

Citra jiwa penolong itu kita temukan pula pada tokoh Midun dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*. Midun tidak pernah meminta imbalan apa-apa dari kebajikannya. Dia sudah tahu sejak lama bahwa Kacak sangat membencinya. Akan tetapi, ketika istri Kacak hanyut dan lemas di sungai, Midun tanpa berpikir lagi lengsung menolong istri Kacak itu. Keadaan itu membuat Kacak semakin membenci Midun. Midun tidak mempedulikan hal itu. Baginya, menolong orang dari kesusahan merupakan keharusan bagi manusia itu sendiri.

Citra manusia penolong juga muncul dalam novel *Dia dan Aku* karya Moehammad Sjah. Pada novel ini dikisahkan bahwa tokoh *aku* pada suatu saat dalam pengembaraannya harus masuk tahanan karena telah menolong orang yang bersalah.

“Nah engkau, kalau engkau masih mempermainkan diriku djuga, tak dapat tidak dalam beberapa hari ini engkau akan melihat aku dimasukkan kedalam djil. Persenangkanlah diri engkau itu, karena leherku terdjerat mendjadi kurban sebab menolong diri engkau.”
(Sjah, 1955:38)

Tokoh *aku* adalah seorang yang berjiwa besar. Dia tidak pernah berprasangka jelek pada orang lain. Pada suatu saat ada seorang sahabatnya yang meminjam uang. Tokoh *aku* memberinya. Dia memberikan uang kantornya untuk sahabatnya itu. Namun, ternyata sampai pada saat yang terakhir sahabatnya itu tidak dapat melunasi utangnya sebab uang itu habis di meja judi. Sahabatnya itu tidak dapat mengembalikan uangnya dan tokoh *aku* harus masuk penjara. Di sinilah letaknya jiwa penolong tokoh *aku* pada novel *Dia dan Aku*.

5.7 Citra Manusia yang Menuntut Keadilan

Citra manusia yang menuntut keadilan dimaksudkan sebagai citra manusia yang menginginkan kehadiran suatu bentuk keadilan di dunia ini. Masalah keadilan ini dapat kita simak pada novel *Bukan Pasar Malam*, dan *Sengsara Membawa Nikmat*.

Citra manusia yang menginginkan keadilan dapat terlihat pada tokoh “aku” dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Manusia yang ditampilkan dalam novel ini adalah manusia yang tidak puas terhadap kehidupan masyarakat dan pemerintahan pada saat itu. Tokoh *aku* yang hidup di masa penjajahan dan kemerdekaan, merasa dirinya dan keluarganya tidak mendapat perlakuan adil. Mereka telah dicurangi oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Sebagai manusia yang pernah hidup di masa penjajahan, tokoh

aku dan kelaurgannya merasakan akibat dari penjajahan tersebut. Ternyata perang telah merampas segalanya, baik harta maupun nyawa. Setelah perang usai, tokoh aku dan keluarganya merasa bersyukur telah terlepas dari penjajahan. Namun, apa yang mereka angankan setelah kemerdekaan tidak seperti yang diharapkan. Kemerdekaan tidak mengubah nasib mereka menjadi baik, sebaliknya mereka hidup dalam kekurangan. Manusia yang hidup pada awal kemerdekaan memperlihatkan manusia yang berlomba-lomba memperkaya dirinya sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka tega mengorbankan orang lain.

Tokoh ayah aku adalah guru yang jujur, ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk dunia pendidikan. Selain itu, pada masa penjajahan ia juga turut berjuang untuk hidupnya republik. Tidak sedikit sumbangan uang yang ia berikan untuk membiayai perjuangan apalagi setelah ia diangkat sebagai pengawas sekolah oleh Belanda. Setiap hari tentara atau orang-orang yang menamakan dirinya pejuang datang kepadanya untuk minta sumbangan. Semuanya tidak ia biarkan pulang dengan tangan hampa. Karena kebiasaannya suka menolong orang lain, kadang kepentingan pribadi dan keluarganya terabaikan.

Dalam masa perjuangan, akhirnya tokoh ayah aku tertangkap dan ia dimasukkan ke dalam penjara. Beruntung ia dapat bebas kembali. Akan tetapi, setelah itu ayah aku jatuh sakit karena terlalu banyak bekerja untuk republik. Jabatannya dalam pergerakan politik dan sosial ia tinggalkan sehingga ekonomi keluarganya morat-marit. Dalam keadaan susah seperti itu, orang tidak ada yang mau mendekatinya lagi bahkan ia sudah disisihkan oleh masyarakat. Pernah ayah aku mendapat tawaran menjadi anggota perwakilan daerah tapi ia menolak karena ia tahu orang-orang yang ada di dalam perwakilan rakyat tersebut manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara saja.

Tokoh ayah aku adalah korban dari manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Ia yang selama masa penjajahan berjuang untuk republik akhirnya harus tersisih di masa kemerdekaan karena ia tidak mau berlomba-lomba mencari kekayaan untuk dirinya sendiri. Di alam kemerdekaan ini ia justru tidak dapat menikmati hasil perjuangan-

annya. Bahkan untuk mengobati penyakit paru-parunya saja ia tidak diberi kesempatan mendapatkan pengobatan yang layak karena yang dirawat di sanatorium adalah para pedanggang dan para pejabat tinggi. Jangan harap pegawai kecil ditempatkan di tempat tersebut. Tokoh aku yang melihat keadaan yang tidak menyenangkan itu, hatinya berontak. Ia tidak melihat keadilan diterapkan di masyarakat.

Ajah jatuh sakit lagi hingga kini. Dokter bilang sakit paru-paru. Dan waktu kutunjukkan ke sana ke sini, barangkali ajah bisa ditempatkan di sebuah sanatorium - ja, mas, pertanjaan itu tinggal djadi dengung belaka. Tak ada setangkuppun mulut yang berani mendjawab. Kalau ada orang mendjawab, djawabannja hanja begini, ongkos di sanatorium mahal sekarang. Dan kalau tidak begitu djawabnnja ialah, sanatorium? Sanatorium sudah penuh oleh pedagang. Kalau engkau djadi pegawai, kalau bukan pegawai tinggi, djangan sekali-kali berani mengharap mendapat tempat di sanatorium.” (Ananta Toer, 1951:68).

Keadaan di masa kemerdekaan itu bukan hanya menimpa tokoh aku dan keluarganya. Akan tetapi, menimpa juga rakyat kecil yang lemah. Seperti, rakyat yang hidup di desa sangat sulit untuk mendapatkan air bersih, air yang mereka terima berlumpur dan kotor dan pengiriman air itu sendiri pun dijatah. Dalam satu minggu hanya beberapa kali saja mereka mendapat kiriman air. Lain lagi dengan di kota-kota besar, mereka sangat mudah mendapatkan air dan air kirimannya pun bersih.

Sengsara Membawa Nikmat karya Tulis St. Sati menampilkan citra manusia yang menginginkan suatu keadilan di negerinya. Selama hidupnya, Midun bermusuhan dengan Katjak. Secara kebetulan Katjak adalah kemenakan Tuanku Laras (orang yang paling berkuasa di sebuah wilayah). Midun bermusuhan dengan Katjak karena Katjak merasa iri terhadap Midun yang disenangi oleh masyarakat di kampung tersebut. Permusuhan antara Katjak dan Midun ini menyebabkan Midun dipenjara walaupun sebenarnya Midun tidak bersalah. Dia menjadi korban ketidakadilan kekuasaan yang dimiliki oleh Katjak.

Kecurangan-kecurangan dan tindakan-tindakan keji yang dilakukan Katjak terhadap Midun dapat terlaksana karena Katjak memiliki kekuasaan.

Kadang-kadang besar dan suka hati Midun dihukum. Karena ia dapat menghindarkan musuhnja jang berbahaya itu. Djika ia dikampung djuga, boleh djadi hidupnja lebih tjelaka lagi. Bermusuh dengan seorang kaja, keluarga orang berpangkat dan bangsawan tinggi pula, tentu sadja mudah ia binasa. Asal Midun lengah sedikit sadja, tentu Katjak dapat menerkam mangsanja. Sebelum Midun lenjap didunia ini, tidaklah Katjak akan bersenang hati.
(Sati, 1972:103).

Saat Midun harus menghadapi Katjak sebenarnya Midun sudah pula harus menghadapi tata kekuasaan yang ada. Saat itu pula Midun sebenarnya sudah harus menghadapi masyarakat. Kerana Midun berada dalam kondisi orang yang tidak memiliki kekuasaan, dia menjadi korban ketidakadilan. Dalam hal ini, tampaknya keadilan sudah ditutupi oleh kekuasaan.

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang anak muda yang baik budi. Sifat Midun yang demikian menjadikan dirinya disukai oleh masyarakat. Midun disukai karena dia senang menolong dan ringan tangan membantu serta membela kepentingan orang banyak. Dia adalah cerminan dari manusia yang bertanggung jawab. Midun akan segera membantu apabila dia melihat ada orang yang membutuhkan pertolongannya. Hal itu terlihat, misalnya, ketika Midun melihat seorang gila mengamuk di pasar. Orang gila ini memporakporandakan pasar. Wanita-wanita dan anak-anak kecil berlarian. Ada di antara mereka yang jatuh terinjak-injak. Keadaan seperti itu tidak dibiarkan begitu saja oleh Midun. Dia segera bertindak menolong orang-orang tersebut.

Midun ketika itu ada pula dipasar. Dia sedang duduk di dalam sebuah lepau nasi. Kedjadian itu njata keliatan olehnja. Midun hampir-hampir tak dapat menahan hatinja. Amat sedih

hatinja melihat perempuan-perempuan berlarian kesana kemari. Pikirannya: "Akan diberi tahukan kepada Tuanku Laras, beliau pergi ke Bukit Tinggi. Tentu sadja Pak Inuh merusakkan orang di pasar ini. Pada tangannya ada sebuah pisau. Tak kan satu bangkai terhantar karena dia. Hal ini tidak boleh dibiarkan sadja."

(Sati, 1972:42).

Midun dapat dikatakan sebagai seorang tokoh dalam novel ini yang memiliki citra diri sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat. Dia tidak dapat membiarkan orang-orang di sekelilingnya menderita dan tersiksa. Saat dia berada di penjara pun dia tidak dapat membiarkan orang-orang disiksa. Dia beru saha membantu mereka.

Citra manusia yang menuntut keadilan terlihat pula pada tokoh Djajoesman dalam novel *Tjintjin Setempel* karya Ardi Soma. Citra manusia itu adalah citra manusia yang sedang berusaha mengembalikan nama baik keluarganya. Keluarga Djajoesman dituduh olrh masyarakat di sekitarnya sebagai keluarga 'pelesit' (keluarga tukang santet). Hal itu menyebabkan keluarga itu dijauhi oleh masyarakat sekitarnya. Keluarga itu dikucilkan oleh masyarakat di situ. Nama baik keluarga tersebut sudah tercemar. Dalam keluarga itu ada seorang pemuda. Pemuda itulah yang hendak mengembalikan nama baik keluarga itu, yaitu Djajoesman.

Pemuda Djajoesman yang lahir dalam keluarga itu harus menghadapi sikap sinis masyarakat di sekitarnya. Dia berusaha mengembalikan nama baik keluarganya dengan jalan menjadi orang 'gajian' (pegawai). Pada saat itu seorang pegawai menduduki derajat sosial yang tinggi. Untuk menjadi seorang pegawai, Djajoesman bersekolah sampai di Normaal School. Dengan bakal pendidikan yang diperolehnya, Djajoesman bertindak sebagai manusia penjaga nama baik dengan menciptakan kedudukan yang tertinggi dan terhormat.

Keluarga lain yang menghadapi masalah pengucilan adalah keluarga Saadah. Keluarga Saadah itu adalah keluarga kaya. Oleh sebab itu, mereka berusaha membersihkan nama yang buruk itu

dengan harta kekayaan yang dimilikinya. Mereka membeli laki-laki dari keluarga baik-laki dari keluarga baik-baik. Manusia-manusia yang ada di dalam keluarga Saadah adalah manusia yang menginginkan suatu keadilan yang tercipta dalam masyarakat.

5.8 Citra Manusia yang Patuh Pada Adat

Citra manusia yang patuh pada adat dapat kita simak dalam novel *Karam dalam Gelombang Pertjintaan*.

Tokoh Abdul Jalil dalam novel *Karam dalam Gelombang Pertjintaan* karya Kedjora memperlihatkan citra manusia yang sangat patuh pada aturan adat yang berlaku. Abdul Jalil yang berpandangan modern terpaksa tunduk pada adat yang berlaku dalam daerah Minangkabau. Dia tidak dapat berbuat apa-apa karena adat begitu kuat mencekam di atas pundaknya.

Citra manusia Abdul Jalil adalah manusia lemah yang tidak dapat menentang adat padahal dia sudah hidup bertahun-tahun di Jakarta dan kawin dengan orang Jakarta. Suatu sikap ketidakadilan muncul dalam cerita itu karena para pemuka adat Minangkabau memaksakan kehendaknya untuk memisahkan Abdul Jalil dengan istrinya orang Jakarta itu.

Di sini kita lihat betapa kuatnya adat itu mencekam. Walaupun pada tahun 1939 Hamka muncul dengan memperlihatkan manusia yang terkatung-katung oleh adat dalam cerita pendek "Bermenantoe Orang Lain" [*Pedoman Masyarakat* V, (15) 15 Maret 1939].

5.9 Rangkuman

Beberapa macam ragam manusia yang kita temukan dalam novel Indonesia dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Citra manusia pelopor terlihat pada tahun 1930-an seperti pelopor wanita Widati dalam novel *Wiyawati* dan Tuti dalam novel *Layar Terkembang*. Kemajuan wanita diimbangi pula oleh munculnya wanita yang bertanggung jawab dalam membina rumah tangga. Dalam hal ini tidak saja suami yang bekerja mencari nafkah, tetapi istri pun bergerak dalam mempertanggungjawabkan kelangsungan rumah tangga.

Citra manusia yang bertanggung jawab diperlihatkan oleh manusia dalam novel itu hampir sepanjang tahun. Tanggung jawab yang diperlihatkan oleh La Hami dalam novel *La Hami* adalah tanggung jawab yang disertai oleh perasaan ingin hidup bertolong-tolongan, kerja sama, dan sejenisnya.

Kebangkitan perasaan kerja sama dalam jiwa para intelek kita, muncullah citra manusia pengabdikan seperti para dokter kita. Dokter Hakam mengabdikan dirinya pada masyarakat agar kehidupan ini terbebas dari tekanan penyakit.

Citra manusia pembaharu terlihat pula pada tahun 30-an itu. Citra manusia pembaharu seperti itu terlihat pada diri De Haan yang tidak menginginkan lagi adanya penjajahan di Indonesia, yang juga tidak menginginkan pergundikan di kalangan orang-orang Belanda di Indonesia.

Manusia penolong diperlihatkan oleh tokoh ayah yang suka menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Orang-orang yang sangat membutuhkan air, dengan senang hati ayah membantu mereka mengadakan sumur itu.

Citra lain yang muncul adalah citra manusia yang menginginkan suatu keadilan. Di samping itu, kita menyaksikan suatu citra manusia yang patuh pada adat, yang sebenarnya adat yang dipatuhinya itu sudah harus diubah, harus diperbaharui agar tidak banyak korban-korban yang berjatuh. Akan tetapi, citra orang yang masih lemah seperti itu terlihat juga dalam novel-novel kita. Adat seperti itu perlu dipikirkan kembali keberlangsungan hidupnya.

BAB VI

CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MANUSIA LAIN

6.1 Pengantar

Apa yang dimaksud dengan hubungan manusia dengan manusia lain di sini tidak termasuk hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan manusia di sini dilihat dari satu lawan satu. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hubungan itu akan melibatkan berbagai nohtah kegiatan dan tindakan sehari-hari, seperti percintaan, persaudaraan, perkongsian dagang, dan persamaan cita-cita. Nuansa kehidupan yang ditimbulkan oleh hubungan ini sangat bervariasi pula, bergantung pada persoalan yang sedang dihadapi.

Dalam hubungan manusia dengan munusia lain kita temukan berbagai citra manusia. Citra manusia yang muncul itu semata-mata dipandang sebagai akibat dari hubungan yang mempunyai dua arah secara individual. Citra manusia yang kita temukan itu adalah citra manusia yang mendambakan cinta, citra manusia yang mementingkan persahabatan, citra manusia yang berlaku curang, dan citra manusia yang durhaka kepada orang tua.

6.2 Citra Manusia yang Mendambakan Cinta

Persoalan cinta kasih sebenarnya berhulu dari dorongan naluri

berbakti dan dorongan naluri seksual yang keduanya menciptakan berbagai bentuk cinta kasih, yaitu cinta agape, cinta filia, cinta eros, dan cinta amor. Namun, dalam novel, kita lebih banyak melihat citra manusia dalam hubungannya dengan cinta eros.

Citra manusia yang mendambakan cinta dalam hubungan ini hanya dimaksudkan sebagai citra manusia yang berpengharapan untuk mendapatkan kasih sayang suami, kasih sayang istri, atau kasih sayang ayah dan ibu. Citra manusia seperti itu dapat kita temukan dalam novel *Arni*, *Belunggu*, *Salah Pilih*, *Kasih Ibu*, *Azab dan Sengsara*, *Andang Teruna*, *Di Bawah Lindungan Kaabah*, *Dia dan Aku*, *Darah Moeda*, dan *Tjintjin Setempel*.

Cinta eros yang ditampilkan dalam novel-novel kita lebih mengarah kepada cinta dalam usaha membentuk rumah tangga yang bahagia sehingga citra manusia yang ditampilkan itu tentu saja manusia yang teguh memegang janji. Citra manusia seperti itu makin nyata terlihat dengan tampilnya citra manusia penggoda. Citra manusia seperti itulah yang terdapat dalam novel *Arni* karya Nursiah Dahlan. Dalam kaitan ini kita menyaksikan beberapa buah cinta segitiga yang ada dalam *Arni* itu.

Kehadiran Norma sebagai citra manusia penggoda membubarkan rumah tangga bahagia antara Syofyan dan Arni. Sementara itu, Arni dicintai pula oleh seorang dokter yang bernama Rustam. Arni muncul sebagai manusia yang ditonjolkan dalam novel ini. Dia mempunyai pendirian yang teguh sekali. Jika dalam cerita rakyat Minangkabau kita mengenal tokoh Puti Subang Bagalang yang setia menunggu kedatangan tunangannya yang tidak akan pernah datang lagi, di dalam *Arni* kita berhadapan dengan tokoh Arni. Arni mencintai Syofyan. Sekali dia mencintai seseorang dia tidak akan mengalihkan cintanya kepada orang lain. Bagaimana sikap Arni terhadap lamaran Rustam?

“Ni, sudah lebih dari setahun kita bergaul. Tak dapatkah kau mempertjajaiku? Buangkan kesusahanmu keatas bahu, supaja aku jang memikulnja. Aku tinggal seorang diri pula, Ni! Alangkah berbahagia aku, kalau engkau mau mendjadi isteriku. Anak-anakmu akan mendjadi anakku pula. Aku sajang pada mereka.”

Terperandjat Arni mendengar perkataan Rustam itu. Segera ia bangkit dari duduknja. Dengan pandangan jang mengandung kesedihan, ia melihat kepada pemuda itu. Rustam menunggu djawabnja dengan penuh harapan.

“Tam,” kata Arni dan suaranya terputus-putus, “Aku tak tahu bahwa begitu pikiranmu. Tak tahu aku bahwa lain perasaanmu padaku. Aku sangka bahwa aku ini kaupandang sebagai seorang saudara sadja. Permintaanmu tak dapat kupenuhi....., sebab hatiku telah lama kuberikan kepada jang orang lain.” (Dahlan, 1940:138).

Citra manusia seperti Arni adalah citra manusia yang berhati emas. Dia memberikan cintanya hanya sekali dan sejak sekali itu cintanya tak pernah terbagi-bagi lagi.

Persolana cinta segitiga seperti dalam novel *Arni* itu muncul pula dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Dalam novel *Belenggu* itu muncul orang-orang yang telah hidup dalam alam modern dengan prinsip yang lebih mengarah kepada hal yang egoistis.

Dokter Sukartono adalah seorang dokter yang sukses. Pasiennya banyak dan hidupnya pun terjamin. Namun, di balik kesuksesan profesinya, kehidupan rumah tangga dr. Sukartono dipenuhi oleh konflik. Dia tidak pernah sepaham dengan istrinya, Sumartini.

Sukartono, selain sebagai seorang dokter, juga pecinta seni. Hal itu terlihat pada kesenangannya mendengarkan musik, bahkan dia pernah diminta untuk menjadi juri musik keroncong di Pasar Gambir. Kesukaannya akan seni ini sebenarnya hampir saja membuat dirinya gagal menjadi seorang dokter. Sukartono memang memiliki sifat pelalai. Dia tidak terlalu suka pada sesuatu yang bersifat serius. Dia tidak pernah beranggapan bahwa sesuatu itu harus dipenuhi dengan kerja keras. Oleh sebab itu, Sukartono lebih senang untuk segera praktek daripada harus meneruskan sekolahnya untuk menjadi seorang dokter.

Ah, ya, mengapa pula berpikir sepanjang itu. Mengapa dipersusah barang yang mudah. Mengapa tiada dipetik apa yang sudah tersedia ditengah jalan hidup? Tetapi terasa pula pertanyaan itu pertanyaan orang bingung (Pane, 1994:41).

Sifat pelalai dan tidak ingin untuk selalu berpikir serius yang dimiliki oleh Sukartono itu mendekatkan dirinya kepada Rohayah. Rohayah pun tidak terlalu suka berpikir serius. Sukartono merasa damai apabila berada di rumah Rohayah.

Selain memiliki sifat pelalai, Sukartono (Tono) juga dapat dikatakan sebagai manusia yang hanya memiliki cinta terhadap dirinya sendiri. Hal itu terlihat dari pendapatnya bahwa perempuan itu harus pandai melayani laki-laki. Pada saat perjumpaannya yang pertama dengan Rohayah (Yah), dia mengkhawatirkan diri Yah, tetapi kemudian Tono pun berpikir bahwa kehadiran Yah hanyalah untuk menyenangkan dirinya. Tanpa Yah hidup Tono akan terasa kosong. Jadi, jelas kecintaannya kepada Yah sebenarnya adalah hanya untuk mengisi kebutuhannya akan cintanya kepada dirinya sendiri.

Sifat dan cara hidup Tono yang demikian tidak dapat sepaham dengan istrinya, Sumartini (Tini). Hal itu terjadi karena Tini adalah seorang perempuan yang sangat sadar akan haknya untuk selalu dapat bertindak menentukan kebahagiaan dirinya. Tini dinyatakan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai wanita yang supermodern. Masa sekitar tahun 1935—1940 di Indonesia memang merupakan masa bergolaknya pandangan masyarakat terhadap peran perempuan Indonesia. Tini menjadi salah seorang perempuan yang paling terdepan dalam memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan wanita. Namun, usaha yang dilakukan oleh Tini gagal sebab suaminya Tono ternyata memiliki pandangan yang berbeda dengannya walaupun pendidikannya sudah cukup tinggi.

Tini adalah seorang tokoh yang sangat mempedulikan kehidupan orang-orang di sekitarnya dan bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat, terutama terhadap kaum perempuan. Dia sangat aktif memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, tetapi dia lupa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dia tidak menghargai perasaannya sendiri yang tidak suka pada Tono.

Di sisi yang lain, ada tokoh Yah. Dia adalah seorang perempuan yang sanggup untuk selalu melayani laki-laki. Seorang laki-laki dapat bermanja kepadanya dan merasa sangat diperlukannya. Sifat dan tingkah laku seperti yang ada di dalam diri Yah itulah menjadi idaman

Tono. Oleh sebab itu, di antara Tono dan Yah muncul kesepakatan untuk hidup bersama. Sebenarnya manusia Tono dan manusia Yah adalah manusia-manusia yang terobsesi untuk selalu mencari kesenangan diri. Mereka masing-masing mengikuti aliran seni yang mengalir di dalam diri mereka. Yah adalah seorang penyanyi keroncong, sementara Tono adalah seorang pecinta musik. Kesamaan-kesamaan tersebut yang menjadikan diri mereka sepeham.

Citra manusia yang selalu ingin menjalin cinta tergambar pada tokoh Asnah dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar. Cinta yang muncul adalah cinta Asnah terhadap Asri. Cinta tidak dapat diduga akan munculnya kapan dan di mana.

Cinta itu dapat muncul karena terbiasa melihat dan juga karena budi bahasa. Hal itu terjadi dalam diri Asnah. Dia mencintai Asri karena budi bahasa Asri yang baik dan karena terbiasa bergaul. Asnah sudah memahami benar isi hati Asri. Dia pun sudah memahami benar keinginan-keinginan Asri. Hitam dan putih sifat Asri sudah dipahaminya. Oleh sebab itu, dari rasa kasih sayang terhadap saudara, perasaan Asnah bergerak menjadi perasaan cinta kepada diri Asri.

Lain daripada ibunya, Asri betul kasih jua akan dia dan hanya kepada dia sajalah terbuka sekalian rahasiannya. Sedangkan kepada ibunya sendiripun tidak dikabarkannya segala cita-citanya. Asnah tahu betul akan “hati jantung” Asri—kenal akan apa yang baik dan cela di badan anak muda itu. Sebagai saudara ... Jadi sebagaimana keadaannya itu, dengan segala kebajikan dan kecelaaannya—begitulah cinta Asnah baginya kepadanya. Tambahan pula celanya itu pun berguna baginya: sangkanya elok jua dan amat manis serta baik pada pemandangan matanya. Alangkah berbahagia gadis itu, jika sekaliannya dapat tinggal begitu jua selamanya. (Iskandar, 1990:51).

Cinta Asnah kepada Asri terbentuk karena Asnah memahami keadaan Asri. Dia memahami siapa sebenarnya Asri. Segala sifat Asri sudah dipahaminya benar. Cinta mesra semacam itu merupakan cinta mesra yang dewasa. Dia mencintai Asri tidak hanya berdasarkan

pandangan mata. Bukan muka yang elok dan harta saja yang terlihat, tetapi nurani dan hati yang dicintai sudah dipahaminya dengan benar. Asnah tidak hanya melihat kelebihan-kelebihan yang ada di dalam diri Asri, tetapi kekurangannya juga dipahaminya dan diterimanya. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai manusia pecinta, Asnah adalah manusia pecinta dewasa. Cinta mesra semacam itu merupakan bekal yang paling baik untuk sebuah rumah tangga. Hal itu agaknya yang ingin ditampilkan oleh pengarangnya. Manusia pecinta dewasa memang tertampilkan lewat diri Asnah.

Manusia pecinta di pihak lain dapat pula kita lihat pada diri Asnah terhadap ibunya dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar itu. Hubungan itu adalah hubungan kasih sayang sebagai suatu cinta filia yang merupakan suatu dorongan naluri bagi semua manusia. Pada novel *Salah Pilih* ini digambarkan manusia-manusia yang sangat sayang kepada ibunya. Cinta pada orang tua dan saudara-saudara merupakan dorongan naluri berbakti pada setiap manusia. Itulah Asnah dan Asri. Mereka sangat menyayangi ibunya. Sementara itu, ibu Mariati pun sangat sayang kepada anak-anaknya walaupun Asnah bukan anak kandungnya.

Dengan hati yang penuh kasih sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu. Setelah digosoknya dengan minyak param, bengkak itu pun dibebatnya pula dengan verban yang baru perlahan-lahan dan hemat-cermat. (Iskandar, 1990:13).

Manusia-manusia semacam itu dapat dikatakan sebagai manusia yang mewakili citra manusia penyayang. Hubungan yang ada di antara mereka adalah hubungan cinta kasih yang tulus. Mereka saling menyayangi tanpa memandangi apakah orang yang disayanginya itu berasal dari kalangan orang berada atau dari kalangan orang miskin. Asnah, sebagai anak angkat, adalah anak yatim piatu yang ditinggalkan oleh orang tuannya tanpa benda dan harta sedikit pun. Namun, ibu Mariati menyayanginya dengan tulus.

Kasih sayang yang berupa cinta filia juga tergambar pada tokoh

“Ibu” dalam novel *Kasih Ibu* karya Paulus Supit. Sudah seharusnya orang tua itu mengarahkan dan membimbing anaknya dalam kehidupan ini agar anak-anak itu kelak dapat hidup berbahagia. Anak, sebagai titipan Tuhan, harus dirawat dan dijaga dengan baik. Tokoh Ibu dalam novel *Kasih Ibu* adalah contoh orang tua yang baik dan bertanggung jawab. Ia tahu bahwa kewajiban orang tua itu adalah mendidik anaknya agar anak itu menjadi orang yang berguna. Meskipun ia seorang janda yang miskin, ia berusaha keras untuk dapat menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Ia tidak sia-sia dalam memeras keringat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi putra dan putrinya untuk bekal kelak apabila ia telah meninggal.

Usahnya itu dapat dilihat dari keberhasilan anak perempuannya yang pertama yang bernama Corrie. Ia telah menyelesaikan sekolah gurunya dan tinggal menunggu pengangkatan. Dalam hal pendidikan, tokoh Ibu tidak pernah membedakan anak-anaknya karena ia berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menuntut pendidikan.

Kedatangan Corrie itoe seakan-akan memoelangkan semangat roemah tangga perempoean djanda itoe. Oesaha iboe, agaknja soedah hendak moelai memberi boeah. Iboe jang telah membanting toelang, telah menahan panas dan dingin, soedah memikoel oeroesan roemah tangga dengan tangis oentoeik menjekolahkan anak-anaknja, sekarang berbesar hati melihat anaknja jang perempoean, Corrie, jang telah ada diroemah. Sekolahnja soedah tammat dengan baik, hanja menantikan beslit sadja lagi ke sekolah mana, di negeri mana gerangan anaknja itoe akan ditempatkan. Corrie telah mendjadi goeroe. (Supit, 1932:40).

Tokoh “Ibu” adalah tokoh yang memperlihatkan seorang manusia yang mempunyai cita-cita tinggi untuk memajukan anaknya. Setelah sekolah Corrie selesai, “Ibu” dihadapkan pada masalah baru, yaitu anak laki-lakinya yang juga baru tamat sekolah Melayu. Tokoh Ibu menyarankan agar anaknya itu melanjutkan sekolahnya ke sekolah Normal. Tentu saja, hal itu disambut baik oleh anaknya, Rudolf,

karena hal itu merupakan cita-cita Rudolf sejak lama. Sebenarnya tokoh Ibu tidak sampai hati melepaskan anaknya jauh-jauh. Namun, demi kebahagiaan dan masa depan anaknya, tokoh Ibu merelakan juga.

Keberhasilan tokoh Ibu dalam mendidik anak-anaknya sangat dikagumi oleh masyarakat setempat. Ia menjadi teladan bagi orang sekampungnya. Seorang janda miskin dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atas biaya pemerintah. Kutipan berikut memperjelas masalah itu.

Orang-orang merasa bahwa semoeanja itoe kehendak Toehan djoega; mereka merasa kasih mengenangkan penangoengan djanda jang telah beroesaha oentoek anak-anaknja itoe. Perasaan maloe, terbit dalam hati iboe bapa anak-anak jang sebaja dengan Rudolf. Maloe mereka itoe mengingat akan akal boedi iboe Rudolf mengasoeh anak-anaknja. Baharoe sadja tammat anaknja jang perempuan dari sekolah goeroe soedah ada poela anaknja jang soerang lagi akan pergi menoentoet ilmoe atas belandja Goebnemen, bakal mendjadi goeroe poela. Dalam hal ini iboe jang baik itoe mendjadi teladan kepada orang sekampoengnja, dimaloei dan disegani iboe bapa. (Supit, 1932:59).

Itulah citra manusia dengan berbagai cinta dan kasih sayangnya. Citra manusia seperti citra ibu itu dapat kita katakan sebagai contoh citra ibu yang dapat diteladani.

Citra manusia yang amat mendambakan cinta sejati kita temukan pada beberapa tokoh. Cinta sejati itu ditandai oleh suatu hubungan dua remaja dalam usaha mereka untuk membentuk rumah tangga yang bahagia. Cinta yang berwujud sebagai cinta *eros* berubah menjadi cinta *amor* sehingga menciptakan bentuk kemesraan yang abadi. Akan tetapi, cinta yang sejati dan murni itu kadang-kadang terkotori oleh bermacam aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, seperti aturan adat dan kebiasaan yang mewujud pada sebuah negeri.

Di dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, per-

masalah yang muncul adalah terhalanginya hubungan cinta kasih antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan karena adanya masalah adat dan takhyul.

Siapa yang salah? Dalam hal ini nyatalah adat dan kepercayaan kepada takhyul itu yang mengurbankan cinta kedua mahluk Allah itu. (Siregar, 1990:136).

Adanya hambatan dalam hubungan cinta kasih itu menjadikan manusia-manusia yang ada di dalam novel ini sebagai manusia pendamba cinta kasih sejati. Mariamin menjadi gadis yang lemah dan penyedih karena dia mendambakan Aminu'ddin, begitu pula sebaliknya. Hanya saja Aminu'ddin mendapatkan seorang istri yang baik, sementara itu Mariamin harus mengalami penderitaan karena mendapat suami yang kurang baik. Mariamin kemudian harus mati menanggung dambaan cintanya.

Citra manusia yang mendambakan cinta sejati terlihat pula pada tokoh Gunadi dalam novel *Andang Teruna* karya Sutomo Djauhar Arifin. Gunadi yang dikecewakan oleh Sri Suarsih tidak begitu sedih lagi karena Gunadi dapat dihibur oleh adik angkatnya, Hartini, putri Bapak Hartasanjaya, tempat Gunadi menumpang di Semarang. Secara perlahan dan diam-diam antara Gunadi dan Hartini muncul cinta tersembunyi yang satu sama lainnya tidak berani menyatakannya. Mereka saling tidak mengetahui sehingga mereka saling memendam perasaan cinta.

Endah,teman Hartini, mencoba mendalami isi hati Gunadi dengan cara seolah-olah mencintai Gunadi. Dengan sedikit berbelit ceritanya, akhirnya Gunadi mendapatkan cinta sejatinya pada diri Hartini.

Citra manusia yang mendambakan cinta sejati itu terlihat pula pada diri Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Kaabah* karya Hamka. Hamid yang diangkat kakak oleh Zainab akhirnya secara diam-diam mencintai Zainab, si adik angkat itu. Sebaliknya, Zainab pun mencintai Hamid secara diam-diam pula. Oleh sebab itu, antara mereka tidak pernah ada dialog cinta. Padahal, hati mereka dipenuhi oleh perasaan cinta yang mendalam.

Hamid tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan cintanya kepada Zainab. Dia melarikan diri ke Mekah. Mekah itulah tempat dia mengetahui bahwa Zainab juga mencintainya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, kita melihat dan mengetahui dua cinta suci yang dibawa oleh Hamid dan Zainab.

Sepeninggal Hamid ke Mekah, Zainab menderita laksana tidak : : tempat bergantung, apalagi setelah orang tuanya meninggal dunia. Ketika Hasnah, teman Zainab, mencoba menyadarkan Zainab agar Zainab tidak menangis lagi, Zainab berkata dengan amat pilu.

Air mata tiada memilih tempat untuk jatuh dan waktu untuk turun. Air mata adalah kepunyaan berserikat, dipunyai oleh orang yang diam di rumah-rumah yang buruk dangau-dangau kecil, dipunyai oleh tukang sabit rumput yang masuk ke padang yang luas dan ke tebing yang curam, dipunyai oleh orang yang diam di gedung yang indah dan istana yang permai. Bahkan, di situ lebih banyak orang menelan ratap dan memulas tangis. Luka jiwa yang mereka idapkan ditutupi oleh tembok yang tebal dan tinggi sehingga yang kelihatan dari luar hanyalah senyumnya saja, padahal senyum itu penuh dengan kepahitan.

Kedukaan orang lain lebih luas dan dangkal, dan dapat pula mereka melupakan atau menghilangkannya. Tetapi, kedukaan sepertiku ini, kesedihan akan dialami sendiri, ratap tangis akan ditanggungkan seorang, rumah dan gedung akan menjadi kuburan air mata yang tiada berujung.

(Hamka, 1984:35)

Tokoh Hamid dan tokoh Zainab merupakan dua tokoh yang memperoleh cinta sejati, tetapi tidak pernah mereka manfaatkan dalam hidup berumah tangga yang bahagia.

Di dalam novel *Dia dan Aku* karya Moehammad Sjah, permasalahan yang muncul adalah permasalahan terhalangnya hubungan cinta kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan karena laki-laki itu miskin.

Ibuku jang arif bidjaksana itu, kiranja tahu pula, bahwa hatiku tertarik kepada dia—kembang sekuntum didesa kami—dan atjap ibuku membajangkan pelbagai nasihat kepadaku. Ja, kemiskinan kamilah jang sangat utama dipikirkan ibu.

(Sjah. 1955:5)

Hambatan yang ada di antara tokoh *aku* dan tokoh *dia* memunculkan manusia-manusia yang ada di dalam novel ini sebagai manusia pendamba cinta sejati. Namun, hambatan yang ada itu tidak menjadikan mereka manusia-manusia yang putus asa. Tokoh *aku* dan tokoh *dia* menghadapi semua masalah itu dengan tabah dan tawakal.

Novel *Darah Moeda* karya Adinegoro juga memperlihatkan citra manusia yang mendambakan cinta sejati. Noerdin sebagai seorang laki-laki yang sudah matang berpikir dan yang sudah lulus sekolah dokter merupakan seorang manusia, seorang manusia yang siap untuk mencari pasangan hidupnya.

Persoalan yang ada dalam diri tokoh Noerdin sebenarnya sudah cukup matang. Dia sudah mempunyai konsep bagaimana seharusnya berhubungan dengan wanita, dan wanita seperti apa yang dapat menjadi istrinya. Namun, konsep yang ada dalam diri Noerdin itu tidak selamanya dapat dijalankan olehnya. Noerdin berpendapat bahwa wanita yang akan mendampinginya itu haruslah wanita yang sudah dapat diketahui olehnya kebaikan budinya. Untuk mengetahui budi seseorang tentu saja melalui proses perkenalan yang lama.

Orang jang berpikiran seperti saja ini, seharoesnja bertjinta karena soedah diketahoeinja lahir batin janh akan ditjintainja itoe. Manakan boleh orang tiba-tiba djatoeh tjinta sadja, ja'ni djika tjinta itoe hendak dikatakan tjinta jang sedjati.

(Adinegoro, 1932:26)

Pada kenyataannya Noerdin sudah langsung jatuh cinta kepada Roekmini sebelum dia mengenal sifat-sifat Roekmini itu sendiri. Hal itu memunculkan pertanyaan untuk dirinya sendiri. Noerdin langsung jatuh cinta dan tertarik akan kecantikan Roekmini begitu dia melihat Roekmini di kapal yang sedang menuju Medan.

Kondisi cinta Noerdin seperti itu menyebabkan konsep Nordin beertentangan dengan pelaksanaannya sehingga kondisi itu sendiri menyulut suatu persoalan kecil yang bersifat fatal. Hal itu dapat terjadi karena dalam diri Noerdin sudah ada bibit-bibit kecurigaan terhadap Roekmini.

Hubungan Noerdin dengan Roekmini ditandai oleh kecurigaan bahwa seorang wanita itu identik dengan hawa nafsu. Hal itu memang wajar terjadi karena kondisi masyarakat pada waktu itu memang masih memisahkan pergaulan hidup antara wanita dan pria. Wanita pada masa itu belum dapat bebas bergerak dan masih banyak yang menganggap bahwa wanita itu berada dalam kedudukan sosial yang rendah, yaitu lebih rendah daripada pria.

Oentoeng djuga bagi Noerdin, karena tidak seorang djuga orang jang dikenalja atau orang-orang jang kenal akan dia kelihatan disetasioen itoe. Djika ada berapalah tertjengangja mereka itoe melihat Noerdin dengan gadis itoe. Ta' boleh tidak persangkaan mereka, tentoe gadis itoe seorang "nona" Eropa, jang dibawanya dari Betawi djugalah.
(Adinegoro, 1931:43)

Dari kutipan tadi terlihat bahwa wanita yang bebas bergerak di masa itu adalah nona-nona Eropa. Wanita di masa itu belum bebas bergerak. Hal itu menyebabkan hubungan antara pria dan wanita memang tidak dapat sebebas sekarang. Ada sekat di antara mereka. Noerdin dan Roekmini sebenarnya sudah menjadi manusia-manusia yang mendambakan cinta.

Citra manusia yang mendambakan cinta seperti yang terlukis pada tokoh-tokoh yang disebutkan di atas terlihat pula pada tokoh Djajoesman dalam novel *Tjintjin Setempel* karya Ardi Soma. Djajoesman mencintai seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya dan terhormat, Saniah. Cinta Djajoesman pada Saniah terhalang oleh ketidaksetujuan keluarga Saniah dalam menerima Djajoesman. Oleh sebab itu, kerinduan Djajoesman terhadap Saniah semakin menjadjadi. Dia mendambakan cinta Saniah.

Citra manusia pendamba yang melekat pada diri Djajoesman membuat Djajoesman terus berusaha secara keras untuk belajar agar dia dapat menjadi seorang intelektual. Akan tetapi, untuk dapat sampai ke sana Djajoesman harus menempuh berbagai macam rintangan. Djajoesman tidak dapat begitu saja meraih keintelektualan itu. Dia harus “menjual diri” pada keluarga Saadah untuk meneruskan sekolahnya. Dia harus menikah dengan Saadah. Saniah hanya tinggal menjadi dambaan Djajoesman. Nama baik keluarga menjadi halangan bagi Djajoesman dan Saniah.

“Tidak begitoe, Inah, engkau salah faham! Maksoedkoe, kalau kita pergi dari negeri ini, engkau tentoe akan ditjatjimi orang didalam kampoeng ini, orang toekaoe tentoe akan menjadi edjek-edjekan orang, dan akoe, barangkali entah akan disoempahi orang, soepaja mati kedjang.

(Soma, 1939:82)

Akhirnya Djajoesman harus berpisah dengan Saadah karena gaji Djajoesman tidak dapat mencukupi kebutuhan Saadah. Sementara itu, Saniah harus pula berpisah dengan suaminya. Suami Saniah mati karena diracuni orang. Akhirnya, nasib mempertemukan Djajoesman dengan Saniah di akhir cerita.

6.3 Citra Manusia yang Mementingkan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mereka dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Secara umum hal seperti itu memang ada. Manusia secara dorongan naluri memerlukan orang lain, manusia memerlukan pergaulan. Akan tetapi, keadaan itu selalu diimbangi oleh kodrat manusia sebagai makhluk individu. Manusia harus lahir sendiri, mati sendiri, berjuang sendiri, sehingga kecenderungan untuk egoistis itu memang ada.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, persahabatan tentu tidak dapat dilupakan. Manusia memerlukan sahabat yang akrab. Keadaan ini menciptakan citra manusia yang mementingkan persahabatan. Citra manusia seperti itu dapat kita simak pada novel *Saputangan Fantasi*.

Tokoh Rizani dalam novel *Saputangan Fantasi* karya M. Nasir adalah seorang tokoh yang sangat mengutamakan persahabatan. Persahabatan merupakan tujuan hidup bagi Rizani.

Rizani bersahabat dengan Rais. Persahabatan mereka cukup erat. Mereka hidup secara tolong-menolong.

Waktoe dilihat oleh Rais akan Rizani telah tertidoer, iapoen teroes djoega doedoeok ditoempoean sahabatnja itoe, dan djikalau ada alat atau njamoek hinggap ditoeboeh sahabatnja, dengan segera dioesirnja, soepaja boleh senang tidoernja (Nazir, 1937:7).

Seseorang selalu akan menolong sahabatnya apabila sahabatnya itu mendapat kesulitan. Hal itu terjadi antara Rizani dan Rais. Mereka hidup saling menolong. Rizani mendapat kesulitan, Rais menolong. Rais mendapat kesulitan, Rizani menolongnya. Persahabatan mereka kekal walaupun mereka telah terpisah beberapa puluh tahun. Persahabatan mereka terjalin dengan baik.

Persahabatan mereka berdua terlihat tanpa pamrih ketika Rais dituduh membunuh seorang saudagar. Tanpa berpikir panjang Rizani harus bertindak secara diam-diam untuk mencari pembunuh yang sebenarnya. Rizani bertindak sebagai seorang detektif yang bekerja untuk sahabatnya sendiri. Usaha Rizani itu didorong oleh keinginannya untuk menolong sahabatnya Rais agar Rais terbebas dari hukuman. Walaupun novel itu berbentuk cerita dektektif, inti ceritanya tetap bertumpu pada tema tolong-menolong antara dua orang sahabat.

Rais dan Rizani hidup di zaman sebelum perang kemerdekaan atau dalam masa Pemerintahan Belanda. Hal itu dapat terlihat dari nama sekolah yang mereka ikuti. Mereka bersekolah di HIS dan Mulo.

Rizani adalah anak muda hartawan dan bangsawan turunan Pangeran di tanah Lampung. Rais juga seorang hartawan. Dia anak seorang saudagar dari Sumatera Barat. Cerita ini pada awalnya berlatar tempat di Teluk Betung, Lampung. Setelah kedua tokoh menjadi dewasa, latar tempat berpindah ke Padang. Peristiwa pembunuhan terjadi di Padang.

Kedua anak muda ini dididik dalam keluarga baik-baik. Mereka tidak memiliki konflik keluarga. Hanya Rizani sedikit mengalami kesulitan karena dia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Namun, dia sudah dewasa dan dia kemudian ditolong oleh Rais. Raislah yang menghibur hati Rizani yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya.

6.4 Citra Manusia yang Berlaku Curang

Perbuatan manusia kadang-kadang didorong oleh hawa nafsunya yang besar. Mereka bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Segala jalan dan cara dipakai mencapai tujuan yang dicitacitakan, walaupun dengan cara curang. Citra manusia yang berlaku curang dapat terlihat dalam novel *Anak dan Kemenakan*, *Merak Kena Jebak*, *Persetudjuan dengan Iblis*, dan *Telaga Darah*.

Citra manusia yang curang melekat dalam diri tokoh Baginda Mais dalam novel *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli. Dia bermaksud memungut menantu Mr. Jatim. Keinginannya itu ingin disampaikan dengan segala macam cara tanpa mpedulikan bahwa orang-orang lain dirugikan oleh tindakannya itu.

“Tidak, Mr. Jatim harus kawin dengan Nurmala. Aku tidak akan mundur. Segala daja upajaku akan kudjalankan, untuk mengambil Jatim untuk menantuku. Biar habis uangku, asal sampai tjita2ku. Akan kuperlihatkan lagi kekuasaan kekajaanku? Tak lalu dandang diair, digurun ditandjakkan djuga.

(Rusli, 1956:35).

Kecurangan demi kecurangan dilakukan oleh Baginda Mais sehingga menjadikan tokoh-tokoh yang menderita bahkan putus asa. Manusia yang memiliki citra sebagai manusia curang ini adalah manusia yang tidak memiliki hubungan baik dengan manusia lain. Di dalam diri Baginda Mais ini, kecurangan yang dilakukannya adalah karena dia merasa bahwa dirinya adalah orang yang terkaya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kekayaan merupakan salah satu faktor yang akan menyebabkan seseorang berlaku tidak adil.

Citra manusia yang curang dapat kita lihat pula sebagai manusia penghasut. Manusia penghasut adalah citra manusia yang tidak terpunji dan perbuatan ini sangat dibenci Tuhan. Oleh sebab itu, biasanya manusia penghasut hidupnya tidak akan bahagia. Dalam novel *Merak Kena Jebak* manusia penghasut diperlihatkan oleh tokoh Mak Minah. Akibat perbuatan Mak Minah itu, tokoh Warsiah harus berpisah dengan anak dan suaminya.

Tokoh Mak Minah telah menghasut Warsiah yang sudah hidup berbahagia bersama anak dan suaminya. Mak Minah menyuruh Warsiah untuk meninggalkan suami dan anaknya dan disuruhnya pula ia membawa semua perhiasan dan uang miliknya karena ia mengatakan kepada Warsiah bahwa sebagai istri orang Belanda pasti di kemudian hari hidupnya akan dicampakkan. Mak Minah juga memberikan beberapa contoh yang dapat meyakinkan Warsiah. Krena kepintaran Mak Minah bercerita, tokoh Warsiah pun terpengaruh oleh hasutan Mak Minah.

Tokoh Warsiah tidak berpikir panjang lagi, ia yang sudah hidup bahagia bersama suami dan anaknya, akhirnya lari dari rumahnya sambil membawa sekotak perhiasan sebagai bekal. Rumah Mak Minah menjadi tujuan Warsiah. Setelah malam kedua di rumah Mak Minah, habislah pengharapan Warsiah karena harta yang dibawanya telah dicuri. Ternyata Mak Minah diam-diam telah bersengkongkol dengan mantan suami Warsiah, yaitu Harja. Sebenarnya Mak Minah melakukan tipu daya tersebut bukan kehendak hatinya sendiri, melainkan disuruh Harja.

Ia tertawa didalam hatinja, serasa tipoe dajanja telah berlakoe, maksoednja akan sampai. "Roepanja perempoean itoe dapat kena pengaroehkoe dengan moedah." Oedjarnja dengan sendirinja, "asal ia soeka mendengarkan perkataankoe, nah, lambat laoen ia djatoeh djoega ke dalam tangankoe. Nanti koedatang poela kepadanja membawa tjerita dan tipoe daja baroe, jang lebih hebat dan ngeri. Boeat sekali ini tjoekeopliah itoe. Boeroeng merak jang permai itoe akan dapat koedjebak kelak. Lihatlah nanti! Nistjaja Hardja akan bersenang hati akan perboeatankoe ini." (Asmawinangoen, 1930:56).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa manusia Minak dan Harja adalah manusia keji. Mereka tidak senang melihat keberuntungan dan kebahagiaan yang diperoleh Minah dan suaminya De Haan, orang Belanda yang mantan serdadu.

Citra manusia yang curang terlihat pula pada diri Aminuddin dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali. Aminuddin telah berlaku curang kepada istrinya karena Aminuddin tergoda oleh wanita lain. Kutipab berikut memperlihatkan sikap Aminuddin dalam novel itu.

Dan sekali-kali Aminuddin tiada merasa chawatir akan keputusan uang untuk dihamburkannya bersama Erna, karena iblis telah lebih dulu mengadjarkan kepadanya berbagai siasat dan tjara-tjara melakukan korupsi atau menggelapkan uang djabatannya

Tapi dapur rumah-tangganja sendiri sudah lama dilupakannya. Dibiarkannya sadja rumah-tangganja terlantar dan kotjar-katjir dan dari sehari kesehari rumah-tangganja itu kini menudju pada saat kehanturannya.

(Ali, 1955:33)

Aminuddin melakukan kecurangan dengan cara melakukan suatu tindakan korupsi untuk memenuhi keperluan wanita lain (bukan istrinya), sementara istri dan anaknya ditelantarkannya.

Dalam novel *Telaga Darah* karya A. Damhoeri terlihat pula citra manusia curang. Tokoh Martoatmodjo digambarkan sebagai manusia yang licik. Dia berhubungan dengan manusia lain hanya apabila manusia itu akan mendatangkan keuntungan baginya.

Martoatmodjo berhubungan dengan Pak Hadji karena dia menginginkan harta dan anak Pak Hadji. Dia berhubungan dengan Dolah juga dengan maksud tertentu. Martoatmodjo memperlak Dolah untuk membunuh Pak Hadji dan kemudian menguasai hartanya. Dia juga menginginkan harta itu menjadi miliknya sendiri.

Kepergiannya hari Minggu mendjelang ketjelakaan kereta api itupun bukanlah untuk Hakone—karena nama itu memang

tidak ada orangnja—sebab itupun kelitjikan sadja untuk memperdaja temannja Dolah.

(Damhoeri, 1964:54)

Martoatmodjo berusaha untuk menyingkir dari Dolah. Tokoh Dolah pun diciptakan oleh pengarangnya bukan sebagai tokoh yang baik. Dia diciptakan sebagai manusia jahat. Dia juga menginginkan kematian Martoatmodjo agar dapat memiliki semua harta Pak Hadji yang telah terbunuh itu.

Dolah telah menjediakan pisau belati sebilah jang akan dipergunakan untuk memisahkan njawa Marto daro tubuhnja. Karena bagi Dolah njawa tidak berharga dan uang begitu perlu. (Damhoesi, 1964:44).

Dolah kalah licik jika dibandingkan dengan Martoatmodjo. Marto sudah tahu bahwa Dolah akan membunuhnya. Dia sangat berhati-hati. Marto sebenarnya juga ingin membunuh Dolah, tetapi sebelum niatnya terlaksana, maut telah terlebih dahulu menghampiri Dolah. Dolah tewas dalam kecelakaan kereta api. Pada saat Dolah sudah menjadi mayat pun Marto masih sempat menarik keuntungan dari temannya itu. Dia menukar identitasnya dengan identitas Dolah. Yang dianggap mati adalah Marto, dan yang hidup adalah Dolah. Hal itu menguntungkan Marto karena dia tidak akan dikejar oleh Jepang.

Dari penggambaran hubungan cerita dengan latar cerita memungkinkan terjadinya manusia-manusia curang, yaitu latar perang Jepang. Suasana yang kacau dalam masa penjajahan Jepang itu memunculkan manusia yang penuh curiga. Kecurangan bisa terjadi dari kecurigaan-kecurigaan itu.

6.5 Citra Manusia yang Durhaka kepada Orang Tua

Manusia durhaka yang meniru-niru sifat Malin Kundang kita temukan pada tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Kedurhakaan Hanafi terjadi lantaran pendidikan yang diterimanya ketika dia masih kecil. Ruang lingkup sosial yang dinaunginya adalah ruang lingkup orang-orang Belanda sehingga apa-apa yang

dilihat, diperolehnya, dan dilakukannya di sekolah Belanda itu semuanya dianggapnya baik dan benar. Akibatnya, Hanafi tidak menganggap lagi Indonesia sebagai tempat yang layak untuk dinaungi, orang-orangnya tidak layak lagi untuk dianuti, dan adat-istiadatnya juga tidak layak lagi untuk dipatuhi. Dia menyatakan dirinya sebagai orang Belanda dengan nama Christian Han. Dia kawin dengan Corrie. Dia meninggalkan gelar Sutan Marajo Ameh di Sumatra Barat, dia meninggalkan negeri tumpah darahnya Indonesia, dia meninggalkan ibunya yang hidup sendiri di Sumatra Barat dengan melupakan jerih payah dan sakit senangnya ibunya sendiri pada waktu melahirkannya. Hanafi adalah tokoh yang sangat durhaka kepada ibunya, desanya, kaumnya, negerinya, negaranya, dan agamanya. Kedurhakaan Hanafi melampaui batas-batas yang wajar sehingga ketika Corrie meninggal dunia, Hanafi menjadi kehilangan pedoman. Kehilangan pedoman itu hanya dapat diselesaikannya dengan meminum sublimat delapan butir yang membawa dia ke alam kematian.

Manusia yang durhaka kepada orang tua, seperti Hanafi itu, hidupnya tidak akan bahagia. Hanafi dilukiskan sebagai tokoh yang tidak pernah mau menurut nasihat ibunya. Setiap perkataan ibunya selalu ditentangnya bahkan sering pula ia menyakiti ibunya dengan perkataan yang kasar. Tokoh Hanafi yang dari kecil sudah dididik di rumah orang Belanda mempunyai kebiasaan seperti orang Belanda juga. Bukan tingkah lakunya saja yang ditirunya, dalam hal pemilihan barang-barang dan penataan barang-barang pun ia mengikuti gaya orang Belanda. Ibunya tidak diperbolehkan untuk menata rumahnya karena selera ibunya dikatakan selera kampungan. Namun, ibunya tidak dapat membantah atau memarahinya, ia hanya dapat menahan perasaannya saja.

Manusia Hanafi adalah manusia yang tidak tahu diuntung. Ia tidak pernah hormat terhadap ibunya bahkan sering ibunya dibuatnya menangis. Sebagai ibu yang sangat menyayangi anaknya, ibunya hanya bisa berdoa agar kelakuan anaknya yang buruk bisa menjadi baik.

Kalau Hanafi sudah “leseng” serupa itu ibunya tinggal berdiam diri. Sia-sia buat membantahnya, karena makin lama

makin tak dapatlah diertikan buah tuturnja. Dan kalau dia masih dibantah, anak jang berasa dirinja sudah terpandai itu tidak segan-segan lagi berkata kepada ibunya, bahawa “sia-sia benar bagi orang yang ontwikkeld beschaafd akan memperkatakan hal ‘falsafah”, dan ‘sosiologi’ dan ‘kebatinan dalam ‘dengan seorang perempuan kampung ...

Percakapan jang serupa itu, yang dihabisi dengan tangis ibunya, memang sudah dua tiga kali terdjadi. Tetapi sedalam dan sudah dan sepedih itu, baharulah berlaku pada hari itu. Ibunya sudah berasa, bahawa akan menjedihkan hati sahaja, bila dia memperkatakan jang sulit-sulit dengan anaknja, tetapi apa boleh buat. Kesakitan dan kepiluan hati ditanggungnja dengan sabar, karena belum putus harapannja akan memperbaiki anaknja jang seorang itu. (Moeis, 1991:34—35).

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh ibu yang sabar dalam menghadapi tingkah laku anaknya yang kurang ajar. Ketika kehidupan rumah tangga Hanafi dengan Rapih tidak harmonis, ibunyalah yang disalahkannya dengan mengatakan bahwa ibunya itu telah memberinya istri yang bodoh dan kampungan. Dikata-katainya ibunya dengan perkataan yang kasar. Tanpa diketahui tiba-tiba datang seekor anjing gila menggigit tangan Hanafi sehingga ia harus dirawat di rumah sakit di Betawi.

Akibat durhaka kepada orang tuannya itulah kehidupan Hanafi tidak pernah bahagia. Setelah menikah dengan pacarnya yang bernama Corrie pun rumah tangganya berantakan. Tokoh Hanafi stress berat, ingatannya seperti orang gila apalagi setelah tokoh Corrie meninggal. Berkat nasihat seorang sahabatnya, tokoh Hanafi menyadari kesalahannya. Ia pulang ke kampungnya untuk meminta maaf kepada ibunya. Namun, Hanafi tidak bersemangat lagi hendak hidup. Itulah sebabnya dia mengakhiri hidupnya dengan sublimat. Sublimat itu ternyata membawa dia untuk meninggalkan dunia ini selama-lamanya.

Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagai seorang anak hendaknya kita berbakti dan menghormati orang tua yang telah melahirkan dan mendidik kita agar hidup kita bahagia dunia dan akhirat.

6.6 Rangkuman

Manusia penjalın cinta terlihat sebagai citra manusia dalam novel *Erni* dengan memperlihatkan kuatnya cinta Erni kepada Syopyan sehingga akhirnya Sofyan kembali ke pangkuan Erni. Citra yang senada dengan itu adalah citra manusia yang sangat mengharapkan suatu cinta sejatri seperti apa yang dialami oleh Hamid dan Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Kaabak*. Mereka mengharapkan kelanjutan cinta sejati mereka dalam suatu wadah rumah tangga, tetapi hal itu tidak dapat berlangsung. Citra manusia yang curang dapat pula kita lihat pada novel *Merak Kena Jebak* yang berkisah tentang kecurangan istri terhadap suaminya yang akhirnya sang istrilah yang terjebak oleh kelicikan suaminya.

Dalam hubungan dengan orang lain ini kita menyaksikan adanya citra manusia yang mementingkan persahabatan. Hal ini terlihat pada tokoh Rizan yang sangat mementingkan persahabatan dengan temannya.

Citra yang lain adalah citra yang diperlihatkan oleh Hanafi dalam hubungannya dengan ibunya. Hanafi adalah citra manusia yang mendurhakai ibunya. Sifat kedurhakaan Hanafi terhadap ibunya itu merupakan citra manusia yang durhaka. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa manusia yang durhaka itu merupakan citra manusia para tahun 30-an itu.

BAB VII

CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN DIRI SENDIRI

7.1 Pengantar

Citra manusia yang menghadapi berbagai problem hidup senantiasa terlihat dalam sebagian manusia yang bergelut dengan dirinya sendiri. Dalam hal itu, persoalan kehidupan yang sangat kompleks itu akan membias sebagai suatu ciri khas atau kepribadian seseorang. Novel-novel Indonesia yang bangkit sejak awal abad ke-20 lebih banyak memperlihatkan nuansa kehidupan yang cenderung bergelut dengan dirinya sendiri. Berbagai kehidupan Barat yang mau tidak mau melanda masyarakat negeri kita ini membuat pada satu segi akan merasa melonjak-lonjak dalam menerima “kemodernan”, di segi lain kita termenung menyaksikan kemajuan-kemajuan yang rasanya tidak sanggup kita ikuti. Dengan demikian, pembiasaan keadaan masyarakat dalam novel kita itu salah satunya akan membiaskan citra manusia yang bergelut dengan dirinya sendiri, berupa permenungan-permenungan, penyesalan-penyosalan, dan kesedihan-kesedihan. Satu demi satu akan kita lihat citra manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri akan membicarakan citra manusia yang pemenuh, citra manusia yang penuh harapan, citra manusia yang apatis, citra manusia yang pengge-lisah, dan citra manusia yang berpendirian teguh.

7.2 Citra Manusia yang Pemenung

Citra manusia yang pemenung dapat kita temukan dalam beberapa novel Indonesia Modern, yaitu novel *Kalau Tak Untung*, *Mencari Jodoh*, dan *Tjintjin Setempel*.

Usaha memasuki alam yang telah lalu dengan pikiran dan perasaan yang tidak keruan dialami oleh Masrul dalam *Kalau Tak Untung* karya Selasih. Ketermenungan Masrul tersebut menjadikan Masrul sebagai seorang yang tidak teguh pendirian. Dia tergila-gila pada seorang wanita sementara dia juga merasa cinta pada Rasmani, temannya sejak kecil. Masrul adalah tipe orang yang dilanda keraguan yang sangat. Dia menjadi seorang pemenung.

Masrul menundukkan kepalanya, seolah-olah malu ia menentang muka orang tua itu. Belum juga ia mendapat jawab yang baik. Hatinya tak senang dan pikirannya makin berkacau. Hal itu terbayang di mukanya.

Melihat itu berkatalah lagi jamu itu, “Kami tak menggegas Engku akan mengerjakan pekerjaan itu, melainkan minta jawab yang sah saja.”

“... Saya ini orang miskin, datang dari kampung pula, sedikit pun tak ada berpengetahuan cara sekarang. Kalau Mak sudah tahu siapa saya, jangan akan mendatangkan pertanyaan seperti ini, melawan bicara saja segan Mak agaknya.”

... Masrul tercengang benar mendengar jawab itu, karena pertama dengan tak diketahuinya ia telah memberi orang harapan yang besar dan kedua malu ia rasanya karena telah meminta membuat surat kepada anak gadis orang. Anak gadis yang belum pernah dilawannya berkata-kata walau sepatah pun. Yang lebih menghilangkan akalunya, ialah yang pertama karena dengan dirinya sendiri belum diputuskannya yang mana yang akan dipilihnya.

(Selasih, 1987:66—68)

Itulah citra manusia Masrul, suatu citra manusia yang pemenung, yang memenungkan sikapnya yang tanpa disadarinya telah mengambil keputusan yang sebenarnya di luar kemauannya sendiri. Dia

mengalami ketidakpastian dalam batinnya. Dia akhirnya mengalami delusi melankolis yang parah, yaitu semacam perasaan hina, selalu merasa dirinya tidak berharga. Akibat yang terjadi dari delusi yang ditanggungnya itu terlihat dengan jelas: Rasmani meninggal lantaran terombang-ambing oleh ketidakpastian dari Masrul.

Manusia pemenang yang tercipta dalam novel *Mencari Jodoh* karya A. Damhoeri adalah manusia yang tidak mempunyai keberanian dalam menentukan pilihan. Citra manusia seperti itu terlihat dari sosok tokoh Syahrudin yang bimbang dalam menentukan pilihannya dalam perjodohan. Ia harus memutuskan antara keinginan mamaknya dan keinginannya sendiri. Syahrudin digambarkan sebagai pemuda terpelajar. Sejak kecil ia diasuh dan disekolahkan oleh mamaknya. Semua kehidupannya sudah diatur oleh mamaknya, sampai masalah jodoh pun mamaknya yang menentukan.

Di Sumatra Barat (Minangkabau), mamak adalah orang yang sangat dihormati dan ditakuti, lebih dari yang lain-lain. Perkataan mamak jarang yang dibantah dan perintahnya pun tidak pernah dilanggar. Ketika Syahrudin akan dijodohkan dengan anak angkat mamaknya, terjadilah perang batin. Syahrudin tidak ingin mamaknya ikut campur dalam masalah jodoh karena ia mempunyai prinsip bahwa rumah tangga yang bahagia dan berhasil harus berlandaskan cinta. Oleh sebab itu, Syahrudin memberanikan diri untuk menolak keputusan mamaknya itu dengan cara berkirim surat.

Mamanda, lebih dahulu kemanakanda minta ampun dengan sangat, sebab boleh djadi sekali inilah kemanakanda berani menyangkal kemauan mamanda. Kata setengah kawan-kawan kemenakan, hendaknja perkawinan itu berdasarkan "cinta". Perkawinan jang demikian umumnja lebih kekal dan lebih menjenangkan kedua belah pihak. (Damhoeri, 1962:15).

Syahrudin sangat beruntung karena mempunyai mamak yang mau mengerti masalah keponakannya. Walaupun mamaknya kecewa atas penolakan Syahrudin, ia masih memberikan kesempatan Syahrudin untuk mencari jodohnya sendiri. Mamak Sutan Saidi yang

pada waktu itu mewakili orang tua dari daerah Minangkabau digambarkan sebagai orang yang berpandangan luas dan mau mengerti permasalahan yang dihadapi oleh kaum muda, terutama dalam hal mencari jodoh.

Ketika Syahrudin berlibur ke kota Padang, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Rosmaniar. Syahrudin dan Rosmanisr saling jatuh cinta. Akan tetapi, sebenarnya tanpa sepengetahuan mereka sebenarnya kedua orang tua mereka telah menjodohkan mereka. Syahrudin tidak tahu bahwa Rosmaniar itu sebenarnya adalah Rohmiliar anak angkat mamaknya yang telah ditolaknya cintanya itu.

Syahrudin hidup pada masa penjajahan Belanda. Hal itu terlihat dari banyaknya nama yang memakai bahasa Belanda yang digunakan dalam novel ini, seperti Melur van Luhak Agam, Onvoldoende, Meisjes Normaal-school, Van Bossestraat, dan lain-lain. Namun, dalam novel ini tidak diceritakan keadaan masa penjajahan Belanda.

Citra manusia pemenuh terlihat pula pada diri Saadah dalam novel *Tjintjin Setempel* karya Ardi Soma. Saadah sebenarnya adalah manusia egois. Dia hanya melihat hidup ini sebagai suatu kesenangan belaka. Oleh sebab itu dia menjadi kecewa ketika Djajoesman tidak dapat memenuhi kehendaknya.

Saadah soedoek termenoeng sadja beriba hati. Hatinja amat ingin poela hendak mempoenjai barang jang demikian, tetapi kepada siaptah akan dimintanja? Akan disoeroeh belikannja kepada soeaminja, begitoe poela keadaannja, hanja sekian gadjinja. Kadang-kadang serasa-rasa akan disesalinja iboenja, sebab tidak ditjarikannja soemi orang jang berdoeit sebagai kakaknja, soepaja dia dapat poela mempoenjai barang jang diingininja. (Soma, 1939:57)

Itulah citra manusia yang pemenuh. Dia merenungkan nasib dirinya dengan sungguh-sungguh.

7.3 Citra Manusia yang Penuh Harapan

Citra manusia yang selalu mempunyai harapan tergambar pada

tokoh Herman dalam novel *Mekar Karena Memar* karya Alex L. Tobing. Herman digambarkan sebagai pemuda gagah perkasa, calon dokter, dan berusia 26 tahun. Namun, cita-citanya menjadi dokter hampir saja tidak tercapai karena penyakit mata yang menimpanya dan membuatnya tidak dapat melihat.

Sebagai mahasiswa kedokteran, Herman beruntung memiliki otak cerdas sehingga ia terpilih menjadi asisten dosen. Jabatan yang disandanginya itu membuat dirinya banyak disukai mahasiswanya karena selain pintar, Herman juga sangat tampan. Hanya ada satu mahasiswa yang dapat menarik perhatian Herman, yaitu Gloria, seorang mahasiswa kedokteran di tingkat satu. Pertama kali Herman bertemu dengan Gloria ketika ia sedang mengajar ilmu tumbuh-tumbuhan di kelasnya. Sejak itulah cinta mereka mulai tumbuh.

Herman juga digambarkan sebagai manusia penuh harapan. Harapan yang dimaksud di sini adalah harapan untuk dapat meraih cita-cita menjadi dokter. Keinginan itu sudah ditunjukkannya sejak ia menjadi mahasiswa tingkat pertama. Ia yakin dapat menyelesaikan pendidikannya tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, ia tidak segan-segan bertanya kepada orang yang lebih tahu mengenai ilmu kedokteran. Bahkan, kamar mayat pun sudah tidak asing lagi baginya karena ia sering ke tempat ini untuk mendapatkan keterangan mengenai kerangka manusia yang diperlukannya untuk pratiknya. Di tempat inilah ia mendapatkan pelajaran mengenai arti harga tubuh manusia. Hal itu diketahuinya ketika ia memerlukan kerangka manusia, ia dengan mudah mendapatkan kerangka itu hanya dengan memberikan uang sebesar enam ratus rupiah. Ternyata orang yang telah mati itu seperti tidak ada harganya, nilainya begitu turun jika dibandingkan dengan manusia yang masih hidup. Herman baru mengetahui bahwa ternyata kerangka manusia yang dibelinya itu berasal dari orang yang biasa kita jumpai sehari-hari di pinggir jalan, di bawah jembatan, dekat pintu kereta api, dan lain-lain. Tubuh mereka itulah yang dijadikan bahan percobaan mahasiswa-mahasiswa kedokteran.

Di dalam ilmu kedokteran, Herman memilih spesialisasi Ilmu Urai. Mulanya ia tidak tertarik dengan ilmu ini. Namun, berkat dorongan batin yang kuat dan dorongan untuk mengikuti jejak jalan

sahabatnya yang sudah meninggal, ia memutuskan untuk menceburkan diri dalam ilmu urai. Dengan begitu, ia dapat mengetahui dari manusia yang mati itu dua rahasia. Rahasia terbuka dan rahasia tertutup. Rahasia terbuka itu menyangkut harga kita jika dipandang dari fisik atau tubuh, seperti kecantikan, kemontokan, kecakapan, yang semua itu ternyata semu belaka. Sebaliknya, rahasia tertutup adalah rahasia batin yang tidak mungkin diketahui harganya, tidak dapat dipastikan nilainya oleh para ahli pengurai tubuh, tetapi hanya diketahui oleh dia sendiri, dia yang meninggal. Banyak manusia meninggal tidak mewariskan harta kekayaan, tetapi bukan berarti harus dilupakan. Lahir mereka mungkin tidak berharga, tetapi siapa tahu batin mereka kaya karena kekayaan batin tidak dapat ditaksir atau ditimbang dengan nyata.

Dan siapa tahu di antara mereka yang telah mendahului kita ada sumber harta batin yang telah satu akan berkhasiat sebagai percikan ilham, semangat atau gertak pendorong bagi sesama manusia yang masih hidup? Batin! Benarkah sesudah hidup? Aku tahu sekarang; aku sadar harga manusia itu terletak dalam batinnya. Batinnya yang tiada tersurat tetapi tersirat. (Tobing, 1975:64).

Berkat dorongan semangat sahabatnya, Lita yang sudah meninggal itu, Herman dapat menjadi ahli bedah. Ia akhirnya mengetahui harga manusia, baik secara lahir maupun secara batin. Herman hanya memerlukan waktu satu tahun lagi untuk menyelesaikan gelar dokter bedahnya. Namun, cita-citanya hampir saja tidak dapat tercapai karena penyakit mata yang membuatnya tidak dapat melihat dan harapan untuk meraih cita-citanya kandas.

Herman sangat terpukul ketika mendapat musibah itu. Hari-harinya dihabiskannya dengan mengurung diri, tidak seorang teman pun dibolehkan untuk menemuinya. Hubungannya dengan Gloria pun semakin renggang. Herman tidak mau menemui Gloria lagi karena Herman merasa dirinya tidak berharga. Ia malu menjadi manusia cacat.

Herman hidup pada masa sesudah kemerdekaan, tepatnya tahun 1950-an. Pada masa itu, pemerintahan mulai membangun dan banyak

membutuhkan tenaga-tenaga terampil. Pada masa itu, jabatan dokter sangat dihormati dan dikagumi. Orang tua dulu akan bangga apabila anaknya menjadi dokter karena ada anggapan bahwa jabatan dokter dapat menjamin masa depan yang lebih baik. Badan-badan asuransi pun berlomba-lomba untuk mendekati dokter karena jabatan dokter adalah suatu jaminan.

Namun di luar sana orang memastikan dokter tak kenal susah, tak mungkin menderita, tak pernah rugi. Dokter dan ilmu menjadi arti kiasan dari yang sebenarnya, rumah, mobil, uang, dan yang terpenting pekerjaan yang beraturan, tak sepi dari penghasilan. Damai atau perang, Barat atau Timur, siapa tak perlu dokter? Badan-badan asuransi pun cinta dokter! (Tobin, 1975:75).

Hubungan Herman dengan manusia-manusia lain di lingkungannya digambarkan sebagai hubungan yang selaras. Ia banyak disukai kawan-kawannya karena selain pintar, Herman juga pandai bergaul. Tidak ada kegiatan kampus yang tidak diikutinya. Namun, sejak matanya buta, ia banyak mengalami perubahan. Ia jadi pendiam, mudah marah dan mudah tersinggung. Meskipun begitu, ia masih mau mengabdikan dirinya untuk orang-orang tunanetra. Ia mengajar di sekolah tunanetra.

Sebagai manusia yang mempunyai cita-cita tinggi, Herman sangat beruntung. Dia didukung sepenuhnya oleh keluarga dan kekasihnya. Kekasihnyalah yang selalu memberi semangat kepadanya untuk terus maju dalam meraih cita-cita. Gloria pula yang mendorong Herman agar Herman mau mengobati penyakitnya di Amerika. Gloria mempunyai kenalan seorang profesor yang sedang meneliti penyakit yang seperti diderita Herman. Hermanlah yang akan menjadi pasien percobaan. Gloria yakin apa yang dilakukannya akan berhasil. Ia akan membuktikan kepada orang tuanya dan teman-temannya, apa yang dilakukannya tidak akan sia-sia karena untuk memperjuangkan kesembuhan kekasihnya ini, ia harus menanggung risiko, yaitu dikucilkan dari keluarga dan menjadi bahan cemoohan teman-temannya. Berkat harapannya yang tinggi, akhirnya usahanya tidak sia-

sia. Herman dapat melihat kembali dan berhasil meraih gelar dokter bedah.

Demikianlah manusia seperti Herman dan Gloria dapat dikatakan sebagai manusia penuh harapan. Mereka tidak mundur dalam meraih cita-cita meskipun banyak rintangan yang menghalanginya. Manusia-manusia semacam ini diperlukan dalam mengisi pembangunan.

7.4 Citra Manusia yang Apatis

Ada tiga novel yang menampilkan manusia yang apatis. Novel tersebut adalah novel *Tidak Ada Esok*, *Andang Teruna*, dan *Di Bawah Lindungan Kaabah*.

Johan dalam novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis digambarkan sebagai manusia yang tidak tahu apa tujuan berjuang, apa tujuan merdeka, dan apa yang harus dilakukan. Dia tidak tahu apakah dirinya akan selamat atau tidak dari peperangan tersebut. Untuk melepaskan diri dari ketegangan menghadapi peperangan, pemuda itu bertanya jawab dengan dirinya sendiri dan mencoba membayangkan perjalanan hidupnya.

Johan dalam novel ini digambarkan sebagai seorang pemuda pejuang yang hidup di masa sekitar perang kemerdekaan. Jiwanya labil. Dia tidak tahu apa sebenarnya yang mendorong dirinya ikut berjuang. Keadaan tersebut menjadikan Johan selalu bertanya-tanya untuk apa perjuangan yang dilakukannya dan kawan-kawannya yang lain. Dia juga bertanya-tanya untuk apa semua orang menderita. Keadaan jiwa Johan itu dapat kita temukan pada kutipan berikut ini.

Meskipun demikian, apakah yang dapat dilakukannya? Dia tak dapat merenggutkan dirinya lepas dari cengkaman ini. Tetapi cengkamankah ini? Bukankah ini suatu kewajiban, suatu duta? Duta yang dimaksud oleh Hasan? Kekejaman dan keganasan, pembunuhan dan pembakaran untuk kesucian kemerdekaan bumi? Kadang-kadang sangat perih hatinya memikirkan semua ini, karena ia tak pernah dapat melihat dengan jelas, ke manakah tujuan akhir jalan penderitaan yang berliku dan berlingkar-lingkar ini, yang mereka kejar-kejar. (Lubis, 1989:171).

Johan melihat bahwa manusia di sekitarnya adalah orang-orang yang diburu dan memburu. Kehidupan semacam itu bukan kehidupan yang diimpikannya. Kehidupan seperti itu mencerminkan bahwa tidak ada esok bagi mereka. Tidak ada harapan untuk hidup tenang.

Manusia-manusia semacam itulah yang dijumpai oleh tokoh Johan dalam peperangan. Ada manusia Hasan yang sangat keras dalam berjuang, tetapi dia tidak tahu berjuang itu untuk apa. Manusia Hasan adalah manusia pengabdian dan pencinta tanah air, tetapi dia hanya menjalankan segala tugas itu dengan anggapan bahwa tugas itu memang harus dijalankan. Dia mencintai bumi dengan darahnya.

Dan Hasan mati di markas batalyonnya. Mati di atas tanah tempat dia dibaringkan. Karena dia minta supaya diletakkan di atas tanah. Darah yang mengalir dari lukanya memerahi tanah. Dan tangannya menghapus darah dari bajunya, bercampur dengan tanah yang dikeruknya dengan kukunya, dan dari mulutnya keluar suara seperti doa, "Darahku, darahku...Bumiku, bumiku....
(Lubis, 1989:162).

Manusia Hasan sangat yakin bahwa dirinya mencintai bumi yang diinjaknya. Dia yakin bahwa perjuangan yang dilakukannya adalah untuk bumi yang dicintainya. Johan menyukai tokoh Hasan.

Seperti halnya dengan tokoh Hasan, tokoh Johan juga menyukai tokoh Sudiarto. Manusia Sudiarto adalah duplikat tokoh Hasan. Hanya jika dibandingkan dengan Hasan, Sudiarto lebih lemah jiwanya. Apabila Hasan berani mengorbankan seratus orang untuk perjuangan, Sudiarto hanya berani mengorbankan sepuluh orang.

Johan tidak menyukai suasana peperangan. Walaupun dia tidak tahu untuk apa perjuangan yang dilakukannya, dia dekat dan senang dengan manusia-manusia seperti Hasan atau Sudiarto. Jadi, dapat dinyatakan bahwa manusia Johan adalah manusia apatis yang sebenarnya memiliki potensi kuat untuk menjadi pengabdian. Hanya dia memang diberi sifat oleh pengarangnya sebagai manusia yang tidak senang pada kekerasan.

Citra manusia yang apatis seperti Johan itu kita temukan pula pada diri Gunadi dalam novel *Andang Teruna* karya Sutomo Djauhar Arifin. Gunadi dilukiskan sebagai manusia yang tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan cintanya kepada orang yang dicintainya, Hartini. Akibatnya, dalam jiwanya terkandung suatu kompleks tertekan yang mengganggu seluruh aktivitas hidupnya. Usaha untuk mengalihkan perhatian agar kompleks tertekan itu bisa hilang juga tidak berhasil. Ia baru mempunyai keberanian untuk menyatakan cintanya itu setelah dia mengetahui dari catatan harian Hartini bahwa Hartini juga mencintainya.

Keadaan seperti itu juga tergambar pada tokoh Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Kaabah* karya Hamka. Hamid digambarkan sebagai manusia yang tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan perasaan cintanya kepada Zainab, adik angkatnya. Kompleks tertekan yang dideritanya tidak dapat ditolong lagi. Dia stres, sakit, dan tidak dapat ditolong lagi. Kabar dari Indonesia tentang perasaan cinta Zainab kepadanya datang sangat terlambat. Akan tetapi, jiwanya sudah tenang tatkala dia harus menghembuskan napasnya yang penghabisan di bawah kubah. Manusia apatis yang diperlihatkan oleh Hamid itu adalah manusia yang tidak tahu lagi tujuan hidup ini. Hidup ini tak ada tujuan. Kematianannya merupakan kematian yang tiada disesalinya.

7.5 Citra Manusia Yang Penggelisah

Ada beberapa novel yang bertokohkan manusia-manusia yang gelisah. Manusia penggelisah ini bermacam bentuk dan ragamnya. Novel yang bertokohkan manusia penggelisah itu adalah novel *Atheis*, *Kubur Tak Bertanda*, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Bukan Pasar Malam*, *Kehilangan Mestika*, dan *Persetudjuan dengan Iblis*.

Berbagai wujud pernyataan kegelisahan seseorang terhadap sesuatu. Kekecewaan Hasan dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja terlihat sebagai kegelisahan orang yang tidak mau mengakui adanya Tuhan. Hasan kehilangan pegangan. Kekecewaannya bertumpuk-tumpuk sehingga kehidupannya tidak diperhatikannya. Dia akhirnya kecewa dengan sikapnya yang tidak mengakui adanya

Tuhan. Dia kecewa atas perlakuan Kartini, istrinya, yang meninggalkannya. Dia kecewa atas perlakuan temannya Anwar. Kekecewaan itu menumpuk hingga dia tidak gentar dengan tembakan senapan Jepang yang memberondong badannya. Dia terbaring dengan penuh kecewa lantaran dia terlalu menggantungkan segalanya pada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Mengapa Hasan menjadi orang yang kecewa?

Manusia Hasan adalah manusia yang sedang mencari makna hidupnya. Pencarian akan makna hidup yang dilakukan oleh tokoh Hasan bersumber dari kegoyahan Hasan pada pandangan hidup yang dimilikinya, yaitu agama Islam.

Pandangan hidup di dalam kehidupan manusia merupakan hal utama. Seorang manusia harus memiliki pandangan hidup yang baik agar dia dapat beraktivitas dengan baik. Pandangan hidup adalah petunjuk atau arahan agar manusia dapat sampai ke tujuan secara selamat.

Manusia Hasan sebenarnya sudah memiliki pandangan hidup yang baik. Hanya, tampaknya dia tidak memahaminya secara benar. Hal itulah yang menyebabkan Hasan kemudian mengubah pandangan hidupnya. Padahal, Hasan sudah mengenal Islam sejak kecil. Ayah dan ibunya adalah orang-orang alim. Hasan pun dididik oleh ayah ibunya secara Islam. Lingkungan keluarga serta masyarakat di sekitar tokoh Hasan pun adalah penganut Islam. Namun, ternyata Hasan tidak mengerti pandangan hidup yang dianutnya itu. Hasan hafal sekian banyak ayat Alquran, tetapi dia tidak mengerti makna apa yang terkandung di dalamnya.

Apa arti kata-kata “Arab” (?) itu sampai kini aku tidak tahu.
(Mihardja, 1990:22).

Hal itulah yang menyebabkan Hasan kemudian tertarik pada pandangan hidup yang lain, yaitu pandangan hidup atheis. Di dalam novel ini juga digambarkan bahwa tokoh-tokoh yang ada di sekeliling Hasan adalah orang-orang yang menganut Islam hanya sekedar mengenal, tetapi tidak memahaminya.

Jarang-jarang Ayah mengemukakan sesuatu pertanyaan, dan biarpun banyak bertanya “bukan”, atau justru karena banyak bertanya “bukan?”, Haji Dahlan sangat lancar bicarannya, seperti seorang guru yang masih hafal pelajarannya. Tetapi sebaliknya, Ayah sendiri seperti seorang murid yang takut dipandang bodoh, tak berani bertanya sesuatu. Padahal rupanya banyak juga yang tidak adapat dimengerti oleh Ayah. (Mihardja, 1990:19).

Pemahaman terhadap Islam yang tidak penuh itu menyebabkan manusia yang menganutnya menjadi mudah tergoyahkan. Hasan dapat dengan mudah digoyah oleh tokoh-tokoh atheis sebab lingkungan dan masa saat Hasan hidup adalah masa yang penuh dengan pergolakan ide, yaitu sekitar perang kemerdekaan atau masa pendudukan Jepang. Novel ini memang berlatar zaman Jepang.

Sempoyongan Kartini keluar dari sebuah kamar dalam kantor Ken Pe tai. Matanya kabur terpancang dalam muka yang pucat.
(Mihardja, 1990:7).

Masa pendudukan Jepang itu merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Manusia-manusia Indonesia yang ada di masa itu tergiur oleh bujukan-bujukan kaum komunis yang memang menampakkan janji-janji yang menggiurkan dengan pola berpikirlannya. Sementara, manusia-manusia yang ada di masa itu masih terbelenggu oleh pikiran-pikiran tradisonal, seperti yang ada di dalam diri Hasan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa manusia Hasan itu adalah manusia penggelisah yang terombang-ambing karena ketidaktahuannya. Selain itu, pengaruh kondisi masa pada waktu itu pun turut mempengaruhi kegelisahan Hasan. Manusia Hasan adalah manusia yang penuh kekecewaan.

Citra manusia yang kecewa terlihat pula pada diri Soedjono dalam novel *Kubur Tak Bertenda* karya Muhammad Ali. Sebagai seorang manusia yang hidup serba berkecukupan, Soedjono tidak

dapat menerima kondisi masyarakat yang rusak. Dia ingin berontak, tetapi tidak bisa karena dia tidak memiliki kekuatan. Pribadinya lemah. Oleh sebab itu, ketidakpuasannya terhadap kondisi zaman itu berubah menjadi dendam. Dia dendam terhadap Trisni yang telah mengkhianati dirinya dan terhadap bangsanya yang tidak mau peduli lagi kepadanya yang cacat sebagai akibat pertempuran melawan penjajah.

Patutkah orang telah mendjebloskan dirinja kedalam kurung jang sempit dan lembap ini, hanja karena soal itu? Hanja karena ia hendak membalaskan dendamnja? Patutkah dia disekap jang gelap ini? Dia, Soedjono! Soedjono pedjuang jang telah bertempur mati-matian melawan pendjadjah untuk mempertahankan.... (Ali, 1958:51).

Di sini terlihat kekecewaan Sodjono dengan memperlihatkan lapisan egonya yang tinggi. Di berpikir bahwa apa yang diperbuatnya untuk tanah air harus berimbang, sekurang-kurangnya sebuah penghargaan atau sebuah negeri yang makmur. Dia berontak karena apa yang dilukiskan oleh ayahnya ternyata tidak sesuai dengan yang ada. Dia berpikir bahwa setelah semuanya berjuang, akan muncullah dunia baru. Akan tetapi, dia menemukan kenyataan yang lain.

Pergolakan yang ada dalam dirinya berubah menjadi sejenis tekanan perasaan yang selalu muncul sebagai suatu kompulsi. Kompulsi yang berat dirasakannya itu selalu muncul tatkala dia tertumbuk pada masalah kenyataan yang dialaminya itu. Pada saat kesadarannya muncul, dia mencoba untuk menerima kenyataan yang ada, tetapi dia terbanting pada kekecewaan dan kegelisahannya itu.

Hatinja panas mendidih meronta-ronta, dendamnja meletup-letup mau rasanja berontak menghantjurkan pintu besi jang mengepungnja itu, dan mengamuk setiap orang jang didjumpainja.

Djono merintah oleh kesakitan hatinja jang parah terluka itu. Ia mengerang-erang pedih.... (Ali, 1958:51).

Pergolakan di dalam diri Soedjono memunculkan dialog batin. Dialog itu mengantarkan Soedjono pada kesadaran bahwa semua perjuangan yang telah dilakukannya semata-mata demi cita-cita suci untuk membela tanah airnya. Cita-cita suci itu tidak menuntut adanya balasan.

Bukankah dia telah berjuang dan berkorban semata-mata hanya untuk tjita-tjitanja? Tjita-tjitanja jang sutji dan tinggi? Mengapakah orang lain harus membalas pengorbannja? Mengapa pula ia menuntut bangsanja? Seharusnjalah suatu pengorbanan mendapat balasan? Tidak! Tidak! Tiada suatu amal kebadjikan mengharapkan balasan.... (Ali, 1958:53).

Dialog batin yang terjadi dalam jiwa Soedjono memperlihatkan bahwa hubungan manusia Soedjono dengan dirinya sendiri cukup intens. Hal itu terjadi karena Soedjono ingin memahami arti penderitaan dan pengabdian yang sesungguhnya.

Citra manusia yang kecewa tergambar pula pada diri Mansur dan Laminah dalam novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Kekecewaan yang terjadi itu disebabkan oleh penderitaan yang berkepanjangan yang dialaminya sehingga ancaman keputusan pun sudah mendekatinya.

Mansur dan Laminah adalah kakak adik. Kehidupan mereka selalu dalam penderitaan apalagi setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia. Mereka berdua harus mencari nafkah untuk biaya hidup sehari. Sepeninggal orang tua mereka Mansur dan Laminah diasuh oleh tante mereka. Namun, mereka tidak lama tinggal dekat tantenya itu karena suami tantenya sangat galak dan mereka sering disiksanya. Karena tidak tahan menanggung derita, Mansur dan Laminah pergi merantua ke Bengkulu.

Di Bengkulu, Mansur dan Laminah bekerja di pabrik roti kepunyaan orang Cina. Untuk biaya kebutuhan sehari-hari mereka tidak khawatir lagi karena pemilik perusahaan telah mencukupinya. Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama karena Laminah akan diperkosa oleh teman sekerjanya. Dengan begitu, mereka harus meninggalkan tempat kerjanya itu untuk mencari tempat yang lebih

aman. Di tempat lain pun nasib Mansur dan Laminah sama saja, mereka selalu ditimpa kemalangan. Di tempat kerjanya yang baru, Mansur difitnah menggelapkan uang oleh temannya sehingga Mansur harus mendekam di penjara. Semenjak kakaknya dipenjarakan itu, Laminah tinggal sendiri di kontraknya. Namun, nasib malang menimpanya, ia diperkosa oleh teman kerja di pabrik roti. Karena sudah tidak berharga lagi dan sudah tidak mempunyai siapa-siapa sebagai tempat bergantung, Laminah bunuh diri dengan menceburkan dirinya ke laut.

Ia tiada berpikir panjang lagi.

O, tidak, tiada berani ia bertemu dengan saudaranya....

Seperti seorang pahlawan yang mahaperkasa menyeburkan dirinya di tengah-tengah musuh, perawan yang putus asa itu melompat ke dalam laut yang bergelora.

Air berkuak dan ... Laminah lenyap ke dalam beberapa lamanya. (Alisjahbana, 1990:107).

Citra manusia yang kecewa dan putus asa juga terlihat pada tokoh Noerdin dalam novel *Darah Moeda* karya Adinegoro. Kekecewaan itu berpangkal pada suatu kegelisahan yang dialaminya. Dia tidak percaya pada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Dia dihinggapi penyakit ketidakpastian yang bercorak delusi keagungan yang menganggap bahwa dia adalah manusia yang paling sempurna. Dia perlu dihormati. Dia sering pula berpikir bahwa orang lain akan selalu hendak mencegakkan dirinya. Ini suatu obsesi yang buruk. Demikianlah anggapannya kepada Roekmini. Dia hanya berpikir bahwa Roekmini-lah yang mencintainya, bukan dia yang mencintai Roekmini. Kutipan berikut ini memperkuat keterangan itu.

Ja Allah, tidak akan dibiarkanlah dia hidoep dengan amannja? Akan datang poelakah godaan itoe kembali? Seakan-akan Roekmini itoe mengedjarnja kemana ia pergi.

Barangkali memang soedah politik Roekmini, ia meminta pekerjaan di Padang. Roekmini tentoe soedah mendengar djoega, bahwa ia, Noerdin, soedah dipindahkan ke Soematera Barat, sebab itoe hen-

dak disoesoelnja kesana dan hendak dipikatnja, sebab itoe maka seharoesnjalah ia mesti awas akan perkataan gadis itoe.

(Adinegoro, 1931:31).

Kecurigaan Noerdin kepada orang lain sudah sangat besarnya sehingga dia menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu curiga. Kecurigaannya itu membuat perasaan hatinya tidak tenteram, kecewa, dan putus asa. Dia memang manusia rasional. Akan tetapi, kerasionalannya itu membuat dia tidak lagi mendengar suara hatinya sehingga pada suatu saat dia tidak lagi percaya pada dirinya sendiri. Dia tertipu sendiri. Dia menjadi manusia yang berhati beku, seperti kutipan berikut ini.

Karena itoe maka boleh dikatakan ia soedah berhati bekoe, dan berdarah dingin. Dengan hal jang demikian itoe, maka adalah perasaan pertjintaan itoe dalam toeboeh Noerdin, seakan-akan tersimpan dalam kamar es jang sangat dinginnya dengan tiada dimasoeki panas sedikit djoega.

(Adinegoro, 1931:30).

Demikianlah, citra tokoh Noerdin yang kecewa dan putus asa jelas terlihat dalam novel ini.

Tokoh ayah aku dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramudya Ananta Toer hidup pada masa penjajahan Belanda. Kehidupan pada masa penjajahan itu sangat memprihatinkan, di mana-mana terjadi pembantaian, hasil bumi dan ternak milik rakyat dirampas, tempat-tempat pertahanan dihancurkan. Rakyat dibuatnya menderita sehingga mereka banyak yang mati kelaparan. Tokoh ayah aku yang hidup pada masa itu merasa terpanggil untuk ikut berjuang mempertahankan republik. Namun, Belanda dapat menangkapnya lalu ia dimasukkan ke dalam penjara. Setelah keluar dari penjara, tokoh ayah aku kelihatan sudah tua sekali badannya sangat rapuh tapi ia masih ikut berjuang juga. Karena terlalu banyak bekerja untuk republik, tokoh ayah aku jatuh sakit. Penyakitnya itu dirasakannya setelah tiga bulan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Tokoh ayah aku menderita sakit paru-paru parah. Ia sudah lama dirawat di rumah sakit. Namun, sakitnya belum juga sembuh bahkan

semakin menjadi-jadi dan batuknya pun sudah mengeluarkan darah. Ia yang dulu gagah dan kuat, kini tak berdaya tidur di atas kasur rumah sakit. Setiap waktu besuk, keluarga selalu membawakan berberbagai macam makanan. Namun, tidak ada yang disentuhnya. Jangankan untuk makan, untuk bernapas pun ia mengalami kesulitan. Karena tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuh ayah aku, kesehatannya semakin menurun. Badannya semakin lama semakin kurus, ia kelihatan seperti tengkorak hidup. Apabila batuk-batuknya mulai kambuh tidak ada seorang pun yang dapat meringankan penyakitnya.

Dan mata itu tertutup lagi. Sebentar sadja, Tiba-tiba seluruh badan itu tertarik-tarik. Matanja terbuka dengan tiada memandang. Kemudian badai batuk menjerang. Dan dalam keadaan seperti itu, tak ada manusia di seluruh dunia bisa meringankan penderitaannja. Dan aku hanya bisa mengawasi dengan penderitaan jang merujuk di dalam dada. Muka jang putjat itu djadi kebiru-biruan oleh batuknja.

(Ananta Toer, 1951:47—48).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh ayah aku sangat menderita dengan penyakit paru-parunya. Tidak ada yang dapat dilakukannya selain berbaring di atas tempat tidur. Akhirnya ayah aku meninggal akibat penyakit paru-parunya yang sudah tidak dapat disembuhkan lagi.

Tokoh *aku* dalam novel *Kehilangan Mestika* adalah tokoh yang merasa gelisah selalu karena hatinya selalu mendua. Dia berganti-ganti kekasih. Dia tidak dapat memutuskan pilihan yang tepat. Gambaran manusia seperti itu mencerminkan citra manusia pada waktu itu.

Akan kupilih Idrus, terbajang-bajang pula olehku rupa Anwar jang bagus dan sehat. Alangkah tangkasnja ia melompat dan berlari! Terlihat-lihat olehku kesigapannja terdjung menolongku tempoh hari ketika aku hampir tewas tergelintir dipantai Tandjung Kalian, ketika kami pada suatu hari pergi berdjalan-djalan ketempat itu. Gadjinja lebih besar dari pada Idrus, bapanja orang berada pula, tetapi ia sendiri seorang

jang pemboros. Kelakuannya terhadap kepada orang tua-tua, kerap tak berkenan dihatiku. Pendeknya dengan Anwar banjak aku jang tak sefaham, meskipun ia memenuhi kehendakku, menurut sekalian perkataanku.
(Hamidah, tanpa tahun:45)

Kegelisahan *aku* dalam novel *Kehilangan Mestika* samapai pula pada kegelisan perkawinannya yang tidak memperoleh anak. Pada akhir novel itu kita masih melihat sikap *aku* (Hamidah) dengan kata-katanya sebagai berikut. “Air mataku meleleh dengan tak kuketahui. Aku tinggal hidup sendirian, terpisah dari sekalian orang yang kukasihi dan yang mengasihi. Apa gunanya hidup yang sedemikian itu?” (Hamidah, tanpa tahun:75).

Kegelisahan Aminuddin dalam novel *Persetudjuan dengan Iblis* karya Muhammad Ali dapat dilihat sebagai kegelisahan neurose, yaitu kegelisahan yang terjadi dari dalam jiwanya sendiri. Kegelisahan itu adalah kegelisahan atau kecemasan tentang tindakannya sendiri yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan sebagai abdi negara (pegawai suatu jawatan).

Aminuddin melangkah, dan melangkah, terus melangkah djua, tapi kepalanya sarat dengan berbagai pikiran bersimpang siur. Aminuddin melenggang, dan melenggang, terus melenggang djua, tapi hatinja didalam riuh berbantah.... Perbantahan itu semakin lama semakin meluap-luap, dan Aminuddin merasa tak berdaja untuk mendamaikannya. Ia takkan sanggup melahirkan suatu kompromi jang memuaskan dalam hatinja. (Ali, 1955:13—19)

Kondisi seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas adalah kondisi kegelisahan tanpa ujung diri Amnuddin. Itulah citra manusia yang pengelisah seperti juga halnya tokoh Hasan dalam *Atheis*.

7.6 Citra Manusia yang Berpendirian Teguh

Citra manusia yang berpendirian teguh akan dapat kita simak dalam novel *Kalau Tak Untung* dan *Percobaan Setia*.

Citra manusia yang terlihat dalam novel *Kalau Tak Untung* karangan Selasih adalah citra manusia yang memiliki pandangan hidup yang teguh. Sikap hidup tokoh tersebut selalu selalu terlihat sebagai sikap yang berpendirian tegh. Ia teguh memegang norma-norma kemasyarakatan dan tidak memperturutkan hati nurani. Hal itu terlihat pada tokoh Rasmani. Rasmani mencoba untuk mengalahkan kepentingan pribadinya untuk memperjuangkan norma-norma kemasyarakatan. Rasmani tidak mau menerima Masrul sebagai orang yang dicintainya sebab Masrul sudah mempunyai anak dan istri walaupun Rasmani sangat mencintai Marsul.

Tetapi amat susahny ia menahan cinta yang meresap ke hati jantungnya sehingga hampir lalai ia akan kerja dan kewajibannya sehari-hari. Ia tahu bahasa dengan sepatah kata, ia akan mendapatkan Masrul kembali. Tetapi hal itulah yang tak disukainya. Ia seorang perempuan yang telah mengecap pengetahuan, meskipun amat sedikit; tak mau ia berbuat seperti itu, tak mau ia merampas suami orang, merampas bapak anak orang. (Selasih, 1987:126)

Keteguhan sikap Rasmani itu menyebabkan dirinya sendiri tersiksa. Rasmani merupakan cerminan manusia yang sangat teguh memegang sikap hidupnya.

Citra manusia yang teguh pendiriannya terlihat pula pada tokoh Syamsudin dalam novel *Percobaan Setia* karya Suman Hs.. Dalam novel itu terlihat manusia yang tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Perjalanan hidup Syamsudin penuh dengan cobaan. Sejak kecil ia sudah tidak mempunyai ayah. Setelah agak besar ia sempat mempunyai ayah tiri. Beruntung ia karena ayah tirinya amat baik kepadanya sehingga ia dapat belajar tentang cara berdagang dengan baik.

Setelah berusia enam belas tahun, Syamsuddin pergi merantau. Namun, dalam perjalanan ke perantauan itu ia difitnah oleh seorang wanita yang telah bersuami karena ia tidak dilayani keinginannya.

Perubahan tingkah laku, yang tak hendak menurut kata hatinya, rupanya mengecilkan hati si bedebah itu. Parasnya

yang selalu manis dahulu, kini telah muram sahaja. Sakit benar hatinya akan daku. Sedikit salahku, sudah banyak pengaduannya kepada induk semangku. Dan waktu itulah kulihat ia mencari-cari kesalahanku sahaja. Ia benci benar, karena aku tak mau menurutkan hawa nafsunya. (Suman, 1978:31)

Sebagai seorang istri, seharusnya wanita itu tidak mengganggu lelaki lain yang bukan muhrimnya dan ia juga harus dapat menjaga kehormatan suaminya. Sebaliknya yang terjadi pada wanita itu, ia malah mengkhianati suaminya dan juga memfitnah lelaki lain untuk menghilangkan perbuatan aib yang dilakukannya.

Setelah Syamsudin diusir dari rumah induk semangnya, ia merantau lagi ke kuala Melaka. Di sini, ia tinggal di rumah seorang haji yang mempunyai anak gadis. Kemudian, ia menjodohkan Syamsudin dengan anaknya Haji Salwiah. Berhubung dengan ada suatu halangan, yaitu Salwiah sudah menjadi haji sedangkan Syamsudin belum, maka atas calon mertuanya Syamsudin pergi menunaikan ibadah haji. Ketika dalam perjalanan pulang dari Mekah, Syamsudin difitnah oleh temannya Abdul Fattah. Dikatakannya kepada keluarga Haji Salwiah bahwa Syamsudin sudah meninggal agar ia dapat mengambil calon istri Syamsudin. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ya, sebab jujur dan lurus hatinya itulah maka tunanganmu itu hendak dimilikinya. Engkau dikatakannya sudah mati, barang-barangmu dibawanya akan tanda bukti, engkau sudah berkubur. Dilarangnya engkau berkirim surat kepada orang tuamu supaya percaya, engkau sudah berkubur di laut.”
Badanku menggigil, dadaku bergemuruh, baharulah aku tahu tipu muslihat Abdulfattah, kini baharu terbuka rahasiannya. (Suman, 1978:83)

Berkat Haji Jamin (sahabat Haji Syamsudin) yang menjadi mata-mata, kejahatan Abdulfattah dapat dibongkar, sedangkan Haji Syamsudin menikah dengan Haji Salwiah. Mereka hidup berbahagia. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel itu terjadi pada masa

sebelumnya perang kemerdekaan. Namun, waktu yang lebih tepatnya tidak disebutkan. Dalam novel ini hanya dikatakan bahwa banyak pedagang dari negeri tetangga seperti Malaysia, Malaka, Singapura datang ke negeri kita untuk melakukan hubungan dagang. Biasanya mereka membeli rempah-rempah untuk dijual lagi di negerinya. Latar tempat dalam cerita itu disebutkan daerah Riau. Daerah itu merupakan tempat tokoh utama yang menghabiskan masa kanak-kanaknya sampai berusia 16 tahun. Negeri Malaka merupakan tempat tokoh utama menghabiskan masa remajanya sampai ia menikah, sedangkan Kota Mekah merupakan tempat tokoh utama menunaikan ibadah haji.

7.7 Rangkuman

Pada tahun 1922 muncul citra manusia yang apatis, yaitu Hamid. Setelah cintanya tak mungkin disampaikan kepada Zainab akhirnya Hamid hidup dengan keadaan terserah pada nasib. Citra manusia apatis seperti itu sepenuh jiwanya berisi kompleks tertekan. Citra seperti itulah yang diperlihatkan oleh Gunadi yang hidup pada sekitar tahun 1940 yang menderita hal yang sama seperti Hamid itu. Jiwa apatis yang diderita oleh manusia tahun 1945 adalah apatis karena manusia berjuang keras demi mengusir penjajah. Johan yang hadir dan ikut berjuang tak tahu apa sebenarnya tujuan hidup ini.

Citra manusia yang penggelisah bagi manusia yang hidup pada tahun 1920-an tidak ada jalan lain kecuali harus bunuh diri. Hal itulah yang dilakukan oleh Laminah dalam novel *Azab dan Sengsara*. Akan tetapi, manusia yang kecewa seperti Hasan dalam *Atheis* yang hidup pada penghujung masa Jepang merasa tidak cinta pada diri sendiri sehingga kematian tidak menjadi persoalan. Dia tidak menghiraukan rentetan serangan Jepang dari balik punggungnya. Sebaliknya, manusia yang kecewa pada alam kemerdekaan diperlihatkan oleh Soedjono yang merasa tidak dia cuhkan oleh orang lain padahal dia telah berjuang mempertahankan negara ini. Manusia yang merasa kecewa tersebut berubah menjadim manusia stres dan patah hati.

Citra manusia pemenuh diperlihatkan oleh tokoh Masrul yang hidup pada tahun 1933. Masrul mewakili tahun itu sebagai tahun yang serba membingungkan. Masrul citra manusia yang menjadi korban

kebingungan itu. Manusia yang hidup pada masa itu memunculkan bermacam-macam gejala jiwa seperti kompulsi, delusi melankolis, dan histeri.

Pada tahun 1950-an muncullah citra manusia seperti Herman yang penuh percaya diri sebagai manusia penuh harapan. Herman tipe manusia yang berhati keras dengan tanpa melihat rintangan sebesar apa pun. Sebaliknya, memang kita temukan adanya manusia yang tersiksa selama hidupnya karena penyakit paru-paru yang diidapkannya. Ketersiksaan manusia itu terlihat pada tokoh Ayah dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Pemunculan manusia yang berpendirian teguh seperti Rasmani dalam novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih merupakan salah satu citra manusia tahun tiga puluhan. Keteguhan pendirian itu terlihat pada pendirian yang tidak hendak mengganggu suami orang walaupun Masrul itu kekasih Rasmani. Keteguhan pendirian itu terlihat pula pada tokoh Syamsudin dan novel *Percobaan Setia* karya Suman Hs.

DAFTAR PUSTAKA

Adinegoro.

1928 *Darah Muda*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ali Muhammad.

1952 *Tjintjin Setempel*. Jakarta: Balai Pustaka

1955a *Kubur Tak Bertanda*. Surabaya: Balai Buku

1955b *Persetudjuan dengan Iblis*. Surabaya: Balai Buku.

Alisjahbana, Sutan Takdir.

1990 *Tak Putus Dirundung Malang*. Cetakan ke-2.
Jakarta: Dian Rakyat.

Arifin, Sutomo Djauhar.

1941 *Andang Teruna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Asmawinangoen, M.W.

1930 *Merak Kena Djebak*. Jakarta: Balai Pustaka

Dajoh, M.R.

1957 *Pahlawan Minahasa*. Cetakan ke-3. Jakarta:
Balai Pustaka.

Damhoeri, A.

1962 *Mentjari Djodoh*. Cetakan ke-4. Jakarta:
NV Nusantara.

- 1964 *Telaga Darah*. Cetakan ke-2. Payakumbuh: CV Eleonora.
- Dimiyati, Muhammad.
1950 *Djokja Diduduki*. Jakarta: Gapura.
- Forster, E.M.
1979 *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hakim, El.
1979 *Dokter Rimbu*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Ichtiar.
- Halim, Karim
1944 *Palawidja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidah
1959 *Kehilangan Mestika*. Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka.
1978 *Di Bawah Lindungan Kaabah*. Cetakan ke-13. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idrus
1950 *Aki*. Jakarta Balai Pustaka.
- Iskandar, Nur Sutan.
1944 *Tjinta Tanah Air*. Jakarta: Balai Pustaka.
1946 *Moetiara*. Jakarta: Balai Pustaka.
1990 *Salah Pilih*. Cetakan ke-14. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jefferson, Ann; dan David Robey
1988 *Teori Kesusasteraan Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Joram, E.

1928 *Emas Disangka Lojang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kasim, Muhammad.

1922 *Muda Teruna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kedjora.

1926 *Karam Dalam Gelombang Pertjintaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Mochtar.

1989 *Tak Ada Esok*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Luxemburg, Jan Van, dkk.

1989 *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.

Mandank, Or.

1932 *Naumalina*. Stensilan.

Mihardja, Achdiat K.

1990 *Atheis*. Cetakan ke-11. Jakarta: Balai Pustaka.

Modjoindo, A. Datoek.

1935 *Meneboes Dosa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moeis, Abdoel.

1986 *Surapati*. Cetakan ke-6. Jakarta: Balai Pustaka.

1990 *Salah Asuhan*. Cetakan ke-20. Jakarta: Balai Pustaka.

Moentoe, H.S.D.

1979 *Karena Kerendahan Budi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Moestafa, Habib.

1985 *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Intermedia.

Mochtar, Toha.

1994 *Pulang*. Cetakan ke-5. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Mona. Matu.
1950 *Akibat Perang*. Stensilan.
- Nasir, M.
1937 *Sapoetangan Fantasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pamoentjak, Abas Datoek.
1961 *Pertemuan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Armijn.
1994 *Belenggu*. Cetakan ke- 16. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purbani, Arti.
1979 *Widyawati*. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip.
1958 *Perdjalananan Pengantin*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Rusli, Marah.
1956 *Anak dan Kemenakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
1986 *La Hami*. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
1989 *Sitti Nurbaya*. Cetakan ke-16. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sati, Tulis Sutan.
1972 *Sengsara M<embawa Nikmat*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selasih.
1992 *Kalau Tak Untung*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, Merari.
1990 *Azab dan Sengsara*. Cetakan ke-9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjah, Muhammad.
1955 *Dia dan Aku*. Cetakan ke-2. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kemerdekaan PP dan K.

- Soengkawa, R.
1979 *Nyi Mas Sukmi dan Saudaranya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sontani, Utuy Tatang.
1949 *Tambera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suman Hs.
1931 *Pertjobaan Setia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supit, Paulus.
1932 *Kasih Iboe*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A.
1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tisna, A.A. Pandji.
1990 *Sukreni Gadis Bali*. Cetakan ke-9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tobing, Alex L.
1975 *Mekar Karena Memar*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramudya Ananta.
1951 *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Balai Pustaka
1994 *Perburuan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene; dan Austin Waren.
1989 *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Zainuddin.
1928 *Djeumpa Atjeh*. Jakarta: Balai Pustaka.

CITRA MANUSIA DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Perpustakaan
Jenderal Ke

813.

AM

C

1960